

**STRATEGI GURU DALAM MEMBENTUK SIKAP SOSIAL  
SISWA KELAS I DI MIN MALANG I**

**SKRIPSI**

**Diajukan Oleh :**

**Fika Aprilia**  
**NIM: 11140009**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH  
JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG**

**STRATEGI GURU DALAM MEMBENTUK SIKAP SOSIAL  
SISWA KELAS I DI MIN MALANG I**

**SKRIPSI**

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri  
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan (S. Pd)*

**Diajukan oleh:**

**Fika Aprilia**

**NIM 11140009**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH  
JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
JUNI 2015**

**LEMBAR PERSETUJUAN**

**STRATEGI GURU DALAM MEMBENTUK SIKAP SOSIAL SISWA  
KELAS I DI MIN MALANG I**

**SKRIPSI**

Oleh:

**Fika Aprilia**  
**NIM. 11140009**

Telah Disetujui Pada Tanggal 12 Juni 2015

Oleh,  
Dosen Pembimbing:



**Dr. H. Wahidmurni, M.Pd, Ak.**  
**NIP. 19690303 200003 1002**

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah



**Dr. Muhammad Walid, MA**  
**NIP. 19730823 200003 1002**

## LEMBAR PENGESAHAN

STRATEGI GURU DALAM MEMBENTUK SIKAP SOSIAL SISWA  
KELAS I DI MIN MALANG I

## SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh

Fika Aprilia (11140009)

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 26 Juni 2015 dan

Dinyatakan

LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan

Untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang,

**Drs. A. Zuhdi, M.Ag**

NIP. 196902111995031002

Sekertaris Sidang,

**Dr. H. Wahidmurni, M.Pd, Ak**

NIP. 19690303 200003 1002

Pembimbing,

**Dr. H. Wahidmurni, M.Pd, Ak**

NIP. 19690303 200003 1002

Penguji Utama,

**Dr. H. Sulalah, M.Ag**

NIP. 196511121994032002

Mengesahkan

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang


**Dr. H. Nur Ali M.pd**  
 NIP. 196504031998031002

## LEMBAR PERSEMBAHAN



*Dengan hanya mengharap ridho-Mu, ku persembahkan karya ini untuk kedua orang tuaku tercinta...Papa dan Mama (Drs Abd. Rokhim dan Kety Sukatmi) ini anakmu...mencoba memberikan yang terbaik untuk engkau berdua. Betapa diri ini ingin melihat engkau bangga padaku, betapa tak ternilai kasih sayang dan pengorbanan yang berharga yang engkau berikan padaku. Terima kasih banyak atas pendidikan yang engkau berikan kepadaku selama ini. Ananda bisa seperti ini berkat engkau berdua. Dan mohon maaf bila selama ini ananda Fika Aprilia mempunyai banyak kesalahan dan tidak mendengarkan nasihat papa dan mama. Dalam hati ini aku sangat sayang sekali kepada kalian dan pendidikan serta nasihatmu akan selalu kurindu. Semoga aku dapat membahagiakan kalian berdua. Amin ya rabbal alamin.*

*Untuk adikku Nabila Defina Putri, terima kasih telah banyak mendukung dan mendo'akan kakakmu ini, aku sangat sayang padamu dan selalu berdo'a, semoga kalian bisa lebih sukses dari kakakmu ini dan bisa menempuh pendidikan yang lebih tinggi dari kakakmu, Amiinnnnn.....amin.....amin ya rabbal alamin.*

*Untuk para sahabat-sahabat yang sudah menjadi keluarga baru (Kentank'S Family: Wiwin Kutelo, Nila Burgeria, Rahma Tutelo, Desi Regional, Tyas Habibullah, dan Ririn Laserin) kalian adalah sahabat terbaik dan terima kasih banyak atas suport serta motivasi yang telah diberikan padaku. Semoga persahabatan ini hingga kita tua nanti.*

*Aku sayang kalian.*

*Kepada Bapak Dr. H. Wahid Murni, M.Pd, A.k dosen pembimbing skripsi saya, terima kasih atas kesediaannya untuk meluangkan waktu membimbing dan berbagi ilmu, banyak hal yang bisa saya ambil dari semua ini.*

*Juga kepada semua para dosen-dosen yang telah mengajar saya mulai semester satu hingga semester tujuh, dan juga dosen PKPBA dan PKPBI.*

*Terima kasih atas ilmunya yang telah diberikan kepada saya, semoga menjadi amal kebaikan dan menjadi ilmu yang bermanfaat barakah fi dunya wal akhirat, Amin.*

*Untuk semua guru-guru saya dari TK hingga Aliyah yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Terima kasih atas ilmu yang telah diberikan kepada saya, semoga menjadi amal baik bagi bapak dan ibu guru semua, amin ya rabbal alamin.*

*Terima kasih kepada teman-temanku PGMI angkatan 2011, teman-teman PKPBA, kawan-kawan Pengabdian Masyarakat yang bertempat di Rembun Dampit dan tak lupa juga teman-teman PKL Di MIN Malang I yang tak bisa disebutkan namanya satu per satu.*

*Terima kasih atas kerja samanya selama ini.*

*Semoga ilmu yang saya miliki bermanfaat dan semoga saya menjadi orang yang bermanfaat untuk orang lain dan sukses dunia akhirat  
Amiiiiiiin, Amin.....Ya Rabbal 'Alamin.*

## MOTTO

يَأْيُهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ  
وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ  
دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝ ١١

*Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan*

Dr. H. Wahidmurni, M.Pd, Ak.  
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

---

---

#### NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Fika Aprilia

Malang, 12 Juni 2015

Lamp. : 4 (Empat) Eksemplar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang

di

Malang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Fika Aprilia

NIM : 11140009

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Judul Skripsi : Strategi Guru dalam Membentuk Sikap Sosial Siswa Kelas I di MIN  
Malang I

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing,



Dr. H. Wahidmurni, M. Pd, Ak.  
NIP. 19690303 200003 1002

## SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 12 Juni 2015



Fika Aprilia

## KATA PENGANTAR



Dengan kerendahan dan ketulusan hati yang paling dalam, penulis panjatkan syukur alhamdulillah kehadirat Allah SWT karena hanya dengan rahmat dan hidayah-Nya penulisan skripsi yang berjudul “*Strategi Guru dalam Membentuk Sikap Sosial Siswa Kelas I di MIN Malang I*” dapat terselesaikan dengan baik.

Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan Allah SWT kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW, yang telah mengantar umatnya menuju jalan kebenaran dan semoga kita diberi kekuatan untuk melanjutkan perjuangan beliau.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak akan selesai tanpa pengarahan dan bimbingan, serta bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Mama dan Papa, adikku, dan seluruh keluargaku tercinta yang dengan kelembutan dan kesabaran hati telah memberikan perhatian, kasih sayang, dan motivasi baik spiritual maupun material yang senantiasa mengiringi langkahku.
2. Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. H. Nur Ali, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Dr. Muhammad Walid, MA selaku Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Bapak Dr. H. Wahidmurni, M.Pd,Ak. selaku dosen pembimbing skripsi yang dengan tulus ikhlas dan penuh tanggung jawab telah memberikan bimbingan, petunjuk, dan motivasi kepada penulis di tengah-tengah kesibukannya dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh karyawan dan staf Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah melayani dengan baik.
7. Bapak H. Abdul Mughni, S.Ag, M.Pd selaku Kepala sekolah MIN Malang I yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian di MIN Malang I.
8. Bapak Zaidi, S.Pd, M.Pd selaku Waka Kurikulum sekolah MIN Malang I yang telah memberikan informasi dan data yang penulis butuhkan selama penelitian berlangsung.

9. Bapak Novi Hari Subagyo, S.Pd dan Ibu Ulfah Widyanti, S.Pd selaku Guru Kelas I yang telah memberikan informasi dan data yang penulis butuhkan selama penelitian berlangsung.
10. Seluruh guru dan staf karyawan MIN Malang I yang telah berkenan meluangkan waktunya sehingga mempermudah penulis dalam melakukan penelitian.
11. Seluruh siswa-siswi kelas I yang telah ikut membantu penulis dalam melaksanakan penelitian.
12. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah banyak membantu sehingga dapat terselesaikannya penulisan skripsi ini.

Kepada semua pihak tersebut di atas, semoga Allah SWT memberikan imbalan pahala yang sepadan dan balasan yang berlipat ganda di dunia dan di akhirat kelak, Amin.

Akhirnya dengan kerendahan hati, penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak dan penulis berharap semoga penulisan skripsi ini dapat bermanfaat bagi saya pribadi khususnya dan para pembaca pada umumnya, *amin ya rabbal'alamin*.

Malang, 12 Juni 2015

Penulis

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

### A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	<u>h</u>	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	'	ء	=	,
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

### B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = **â**

Vokal (i) panjang = **î**

Vokal (u) panjang = **û**

### C. Vokal Diftong

أَوْ = **aw**

أَيَّ = **ay**

أُوَّ = **û**

إِيَّ = **î**

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Surat Perizinan FITK .....	106
Lampiran 2: Surat Izin Penelitian Kementerian Agama Kantor Kota Malang .....	107
Lampiran 3: Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian.....	108
Lampiran 4: Bukti Konsultasi.....	109
Lampiran 5: Data Guru dan Siswa Berprestasi.....	110
Lampiran 6: Pedoman dan Hasil Wawancara.....	116
Lampiran 7: RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) .....	130
Lampiran 8: Foto-foto .....	148
Lampiran 9: Biodata Peneliti .....	152

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	<b>vi</b>
<b>HALAMAN NOTA DINAS</b> .....	<b>vii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>ix</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xiii</b>
<b>ABSTRAK INDONESIA</b> .....	<b>xvii</b>
<b>ABSTRAK INGGRIS</b> .....	<b>xviii</b>
<b>ABSTRAK ARAB</b> .....	<b>xix</b>
<b>BAB I: PENDAHULUAN</b>	
A. Konteks Penelitian .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	8
E. Batasan Masalah .....	9
F. Peneliti Terdahulu .....	9
G. Definisi Istilah .....	11

**BAB II: KAJIAN PUSTAKA**

A. Guru .....	13
1. Pengertian Guru .....	13
2. Tugas dan Peran Guru .....	14
B. Strategi .....	18
1. Pengertian Strategi .....	18
2. Komponen-komponen Strategi .....	21
C. Sikap Sosial Siswa .....	24
1. Pengertian Sikap .....	24
2. Sikap Sosial Siswa .....	29
D. Strategi Guru dalam Membentuk Sikap Sosial Siswa .....	37
E. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Membentuk Sikap Sosial Siswa Kelas I.....	37

**BAB III: METODE PENELITIAN**

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	52
B. Kehadiran Peneliti .....	55
C. Lokasi Penelitian .....	56
D. Data dan Sumber Data .....	56
E. Teknik Pengumpulan Data .....	59
F. Analisis Data .....	62
G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan .....	64
H. Tahap-Tahap Penelitian .....	66

**BAB IV: PAPARAN DATA PENELITIAN**

A. Paparan Data .....	69
1. Deskripsi Objek Penelitian .....	69
2. Strategi Guru dalam Membentuk Sikap Sosial Siswa Kelas I melalui Kegiatan Pembelajaran di MIN Malang I .....	73
3. Strategi Guru dalam Membentuk Sikap Sosial Siswa Kelas I melalui Kegiatan di luar Pembelajaran di MIN Malang I .....	86
4. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Membentuk Sikap Sosial Siswa Kelas I di MIN Malang I .....	88
B. Temuan Penelitian .....	92
1. Strategi Guru dalam Membentuk Sikap Sosial Siswa Kelas I melalui Kegiatan Pembelajaran di MIN Malang I .....	92
2. Strategi Guru dalam Membentuk Sikap Sosial Siswa Kelas I melalui Kegiatan di luar Pembelajaran di MIN Malang I .....	93
3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Membentuk Sikap Sosial Siswa Kelas I di MIN Malang I.....	94

**BAB V: PEMBAHASAN**

A. Strategi Guru dalam Membentuk Sikap Sosial Siswa Kelas I melalui Kegiatan Pembelajaran di MIN Malang I .....	96
B. Strategi Guru dalam Membentuk Sikap Sosial Siswa Kelas I melalui Kegiatan di luar Pembelajaran di MIN Malang I .....	98
C. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Membentuk Sikap Sosial Siswa Kelas I di MIN Malang I .....	99

**BAB VI: PENUTUP**

A. Kesimpulan ..... 101

B. Saran-saran ..... 102

**DAFTAR PUSTAKA ..... 103**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**



## ABSTRAK

Aprilia, Fika. 2015. *Strategi Guru dalam Membentuk Sikap Sosial Siswa Kelas I di MIN Malang I*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.  
Pembimbing Skripsi: Dr. H. Wahid Murni, M.Pd, Ak.

---

Sikap sosial merupakan gambaran bentuk hubungan dengan sesama manusia dan juga lingkungannya. Aspek ini akan mengajarkan kepada peserta didik tentang pentingnya hubungan sosial. Di samping itu, manusia adalah makhluk sosial yang akan membutuhkan bantuan orang lain. Lebih-lebih setelah peserta didik menyelesaikan studinya dia akan kembali ke masyarakat, maka dari itu peserta didik harus memiliki bekal yang cukup dalam bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu agar peserta didik dapat bersosialisasi baik dengan lingkungannya maka sangat dibutuhkan peran guru untuk membantu mereka bersosialisasi, dan sesuai juga dengan peran guru sebagai pendidik untuk mencerdaskan dan memperbaiki akhlak peserta didik.

Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) mendeskripsikan strategi guru dalam membentuk sikap sosial siswa kelas I melalui kegiatan pembelajaran di MIN Malang I, (2) mendeskripsikan strategi guru dalam membentuk sikap sosial siswa kelas I melalui kegiatan diluar pembelajaran di MIN Malang I, (3) mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan strategi guru dalam membentuk sikap sosial siswa kelas I di MIN Malang I.

Untuk mencapai tujuan di atas, digunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif, dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan cara pengumpulan data, mereduksi data yang tidak relevan, menyajikan data, kemudian penarikan kesimpulan. Dalam menguji keabsahan data digunakan teknik triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) strategi guru dalam membentuk sikap sosial siswa kelas I melalui kegiatan pembelajaran di MIN Malang I adalah dengan kerja kelompok, keteladanan, pembiasaan, dan pemberian ganjaran, (2) strategi guru dalam membentuk sikap sosial siswa kelas I melalui kegiatan diluar pembelajaran di MIN Malang I adalah dengan keteladanan, dan pemberian sanksi, (3) faktor penghambat dalam pelaksanaan strategi guru dalam membentuk sikap sosial siswa kelas I di MIN Malang I adalah lingkungan masyarakat dan kecanggihan teknologi, sedangkan faktor pendukungnya adalah peran guru yang sangat dominan dalam membentuk sikap sosial siswa dalam kegiatan pembelajaran dan diluar pembelajaran.

**Kata Kunci:** *Strategi, Guru Kelas I, Sikap Sosial*

## ABSTRACT

**Aprilia, Fika.** 2015. Teachers' Strategy in Shaping the Students' Social Attitude of Class I at Islamic Elementary School 1, Malang. Thesis, Department of Islamic Elementary Teacher Education, Faculty of Education (Tarbiyah) and Teaching, State Islamic Maulana Malik Ibrahim University, Malang.

**Advisor:** Dr. H. Wahid Murni, M. Pd, Ak.

Social attitude is a picture form of relationships with fellow human beings and the environment. This aspect will teach the students about the importance of social relationships. In addition, humans are social beings who will need help from others. Especially after the learners have completed their studies, they will return to the community. In that case, the learners should have enough stock to socialize with the surrounding environment. If they do, the learners can socialize well with their environment. The role of the teachers to help them socialize is very necessary in which it is also fit well with the teacher's role as educators to educate and improve students the students' attitudes.

The purposes of this study were to: (1) describe the strategy of teachers in shaping social attitudes of class I students through learning activities at Islamic Elementary School 1, Malang, (2) describe the strategy of teachers in shaping social attitudes of class I students through some outside learning activities in Islamic Elementary School 1, Malang, (3) describe the factors supporting and hindering the implementation of teachers' strategy in shaping social attitude of students in Islamic Elementary School 1, Malang

To achieve the objectives above, descriptive qualitative research approach was used, and data collection techniques were observations, interviews, and documentations. Data were analyzed by collecting data, reducing irrelevant data, presenting data, and conclusion. In testing the validity of the data, the researcher used triangulation technique.

The results showed that, (1) the strategy of teachers in shaping the students' social attitudes of class 1 through learning activities in Islamic Elementary School 1, Malang involved the group work, exemplary, habituation, and the provision of rewards, (2) the strategy of teachers in shaping social attitude of class I students through learning activities outside in Islamic Elementary School 1, Malang involved giving examples, and sanctions, (3) inhibiting factors in the implementation of teachers' strategy in shaping class I students' social attitudes in Islamic Elementary School 1 Malang society environment, and the sophistication of technology, while the supporting factors were the role of the teacher is very dominant in shaping the social attitudes of students in learning activities and learning outside the class.

**Keywords:** Strategy, Class 1 Teachers, Social Attitude.

## المستخلص

أبريليا، فيكا. 2015. استراتيجيات المدرسين في تشكيل السلوك الاجتماعي لتلاميذ الصف الأول في المدرسة الابتدائية الحكومية الأولى مالانق. بحث علمي. شعبة تربية المعلمين للمدرسة الابتدائية، كلية علوم التربية وتربيتها بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية مالانق. المشرف : د. عبد الواحد مورني الحاج الماجستير.

السلوك الاجتماعي من صور العلاقة بين الناس وبيئته. وتعلم هذا السلوك للتلاميذ على أهمية العلاقة الاجتماعية وكذلك بأن الناس مخلوق اجتماعي الذي يحتاج بين واحد وآخر، ولأن التلاميذ يرجعون إلى المجتمع بعد انتهاءهم الدراسة فذلك على التلاميذ أن يزود أنفسهم زادا كافيا للمعاملة مع بيئتهم. وللوصول إلى المعاملة الحسنة فهناك دور المدرسين لمساعدتهم في المعاملة الاجتماعية والتصليح وإصلاح الخلق.

والهدف من هذا البحث هي : (1) لتوصيف استراتيجيات المدرسين في تشكيل السلوك الاجتماعي لتلاميذ الصف الأول في المدرسة الابتدائية الحكومية الأولى مالانق، (2) لتوصيف استراتيجيات المدرسين في تشكيل السلوك الاجتماعي لتلاميذ الصف الأول في المدرسة الابتدائية الحكومية الأولى مالانق من خلال الأنشطة الخارجية من المدرسة الابتدائية الحكومية الأولى مالانق، (3) لتوصيف العوامل الدافعة والمشكلات في تنفيذ استراتيجيات المدرسين في تشكيل السلوك الاجتماعي لتلاميذ الصف الأول في المدرسة الابتدائية الحكومية الأولى مالانق.

وللوصول إلى الأهداف السابقة فتستخدم المدخل النوعي الوصفي، وتقنية جمع البيانات بالمقابلة والملاحظة والوثائق. وتحلل البيانات بتصوير البيانات غير المهمة ثم تقديمها والشرح والإستنباط، واختبار صحة البيانات بطريقة التثليث.

والنتيجة من هذا البحث هي : (1) استراتيجيات المدرسين في تشكيل السلوك الاجتماعي لتلاميذ الصف الأول في المدرسة الابتدائية الحكومية الأولى مالانق بطريقة عملية العليم من الفرقة والقوة والتعويد وإعطاء العقاب. (2) استراتيجيات المدرسين في تشكيل السلوك الاجتماعي لتلاميذ الصف الأول في المدرسة الابتدائية الحكومية الأولى مالانق من خلال الأنشطة الخارجية من المدرسة الابتدائية الحكومية الأولى مالانق هي بإعطاء القدوة والعقاب. (3) والعوامل الدافعة والمشكلات في تنفيذ استراتيجيات المدرسين في تشكيل السلوك الاجتماعي لتلاميذ الصف الأول في المدرسة الابتدائية الحكومية الأولى مالانق هي من بعض المشكلات هي بأن كون الوالدين اللذين يحببن أبنائهما كثيرا، كون الوالدين اللذين يحميان أبنائهما كثيرا، بيئة المجتمع، وتقدم التكنولوجيا. والعوامل الدافعة هي دور المدرسين الذي يهيمن كثيرا في تشكيل السلوك الاجتماعي للتلاميذ بالأنشطة خارج عملية التعليم والتعلم

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Konteks Penelitian**

Dalam pengertian yang sederhana dan umum, makna pendidikan diartikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan, baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan. Usaha-usaha yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma tersebut, serta mewariskannya kepada generasi berikutnya untuk dikembangkan dalam hidup dan kehidupan yang terjadi dalam suatu proses pendidikan.<sup>1</sup>

Bentuk pendidikan yang tertera dalam undang-undang Republik Indonesia no. 20 tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional yang berisi bahwa:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta Peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan tujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang berdemokratis serta bertanggung jawab.<sup>2</sup>

Pendidikan dasar merupakan fondasi dasar dari semua jenjang sekolah selanjutnya. Diungkapkan Mohammad Ali, mantan Direktur Jenderal

---

<sup>1</sup> Djumransjah, *Filsafat pendidikan* (Malang: Banyumedia Pustaka, 2006), hlm. 22.

<sup>2</sup> Pemerintah Republik Indonesia, *Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Semarang: Duta Nusindo, 2003), hlm. 7.

Pendidikan Islam Kementerian Agama,<sup>3</sup> bahwa tujuan penyelenggaraan pendidikan dasar (SD/ MI dan SMP/ MTS) adalah menyiapkan siswa agar menjadi manusia yang bermoral, menjadi warga negara yang mampu melaksanakan kewajiban-kewajibannya, dan menjadi orang dewasa yang mampu memperoleh pekerjaan. Dan, secara operasional, tujuan pokok pendidikan dasar adalah membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan intelektual dan mentalnya, proses perkembangan secara makhluk sosial, belajar hidup menyesuaikan diri dengan perubahan, dan meningkatkan kreativitas.

Dari ketentuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa sekolah dasar dan atau madrasah ibtidaiyah merupakan jenjang pendidikan dasar pada lembaga pendidikan formal dalam sistem pendidikan nasional. Maksud pendidikan formal disini adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang, yang terdiri atas pendidikan dasar, menengah, dan tinggi. Ciri khas lembaga pendidikan tersebut adalah bersifat permanen, dalam jangka lama, waktu belajar cukup banyak, dan mempunyai efek jenjang dalam lapangan pekerjaan.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Mohammad Ali, *Pendidikan Untuk Pembangunan Nasional* (Bandung: Imperial Bhakti Utama, 2009), hlm. 290-291.

<sup>4</sup> Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan* (Yogyakarta: Aditya Media, 2009), hlm. 291.

Oleh karena itu, perlunya pendidikan bagi anak yang masih duduk dikelas Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah untuk mengikuti pendidikan yang merupakan jenjang pendidikan dasar ini terutama untuk membentuk (kognitif) pengetahuan, (afektif) sikap, dan (psikomotor) ketarampilan. Kita membutuhkan sikap-sikap hidup yang positif agar kehidupan kita lancar. Kita juga membutuhkan dasar-dasar pengetahuan agar setiap kali berinteraksi tidak ketinggalan informasi, dan yang tidak kalah penting adalah keterampilan. Di sekolah dasar kegiatan pembekalan diberikan selama 6 tahun berturut-turut. Pada saat inilah anak didik dikondisikan untuk dapat bersikap sebaik-baiknya. Pengertian sekolah dasar sebagai basis pendidikan harus benar-benar dapat dipahami oleh semua orang sehingga mereka dapat mengikuti pola pendidikannya. Tentunya, dalam hal ini kegiatan pendidikan dan pembelajarannya mengedepankan landasan bagi kegiatan selanjutnya. Tanpa pendidikan dasar, tentu sulit bagi kita untuk memahami konsep-konsep baru pada tingkatan lebih tinggi.

Profesor Casimir juga menyatakan perlunya pendidikan pada anak usia dasar karena, pada masa-masa perkembangan anak yang ditinjau dari segi pedagogis serta psikologis saat periode masa sekolah (7 sampai 14 tahun) anak mulai mengembangkan intelegnya, serta rasa sosialnya. Maka dari itu anak perlu sekali mendapatkan bimbingan kecerdasan serta rasa hidup sosial sebaik-baiknya. Itulah sebabnya orang tua harus memasukkan anak ke gedung

sekolah, karena biasanya orang tua kurang mendapat kesempatan baik untuk memberikan bimbingan di rumah. Dan pada saat anak dimasukkan dalam sekolah perasaan sosial anak dapat berkembang. Perasaan tersebut normal atau tidaknya adalah sangat bergantung pada pendidikan yang diberikan oleh orang tua dirumah.<sup>5</sup>

Dalam bukunya *The First Tear of Life*, Charlotte Buhler berpendapat bahwa pada fase anak usia 5 sampai 8 tahun disebut sebagai masa sosialisasi anak. Pada masa ini, anak mulai memasuki masyarakat luas (misalnya taman kanak-kanak, pergaulan dengan temansepermainan dan sekolah dasar). Anak mulai belajar mengenal dunia sekitar secara objektif, ia mulai belajar mengenal arti prestasi, pekerjaan, dan tugas-tugas kewajiban, yang perlu diperhatikan pada fase ini adalah berlangsungnya proses sosialisasi.<sup>6</sup>

Agar seorang guru dalam kegiatan pembelajaran bisa menyelenggarakan pendidikan secara optimal dan professional maka seorang guru memerlukan pengetahuan yang dasar dan menyeluruh tentang proses kegiatan pembelajaran serta langkah-langkah yang harus diambil untuk mewujudkan suatu pembelajaran yang berkualitas, sehingga tugas-tugas sebagai seorang guru bisa dilaksanakan dengan baik dan tentu saja tujuan dari pembelajaran tersebut juga bisa terpenuhi.

---

<sup>5</sup> Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm. 45.

<sup>6</sup> Herawati Mansur, *Psikologi Ibu dan Anak untuk Kebidanan* (Jakarta: Salemba Medika, 2010), hlm. 28.

Salah satu rencana yang harus dimiliki oleh guru untuk mengembangkan dan menanamkan nilai-nilai pendidikan adalah seorang guru harus memiliki strategi dalam bidang pendidikan, dengan memiliki strategi seorang guru akan memiliki pedoman dalam kegiatan belajar mengajar yang bisa menjadikan proses belajar mengajar menjadi lebih sistematis dan sesuai dengan kebutuhan akan materi yang ingin disampaikan oleh seorang pengajar, dengan demikian strategi bisa membantu untuk memudahkan seorang guru dalam memenuhi tujuan pembelajaran. Dengan strategi pembelajaran juga seorang guru akan lebih terarah dalam penyampaian pelajaran yang menjadikan pembelajaran akan lebih lancar dan efektif. Oleh karena itu salah satu cara atau langkah agar seorang guru bisa memiliki dan mengembangkan strategi maka guru harus menguasai dan memiliki wawasan tentang pengetahuan yang berkenaan dengan hakekat belajar, serta macam-macam metode atau teknik mengajar dan penggunaannya, keterampilan-keterampilan mengajar, dan komponen-komponen yang terkait dengan kelancaran proses belajar mengajar.<sup>7</sup>Jadi dengan menguasai faktor tersebut seorang guru bisa selalu mengembangkan strategi yang berguna untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang baik dan berkualitas.

Sehubungan dengan hal tersebut banyaknya perilaku anak sekarang yang sangat keluar dari norma dan aturan yang berlaku, anak yang tidak bisa menghargai orang yang lebih dewasa juga merupakan salah satu tugas dari

---

<sup>7</sup> Annisatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar* (Yogyakarta: TERAS, 2009), hlm. 2.

seorang guru sebagai pendidik. Salah satu faktor terjadinya hal tersebut karena kurangnya sikap sosial yang diterapkan anak di dalam dan diluar pembelajaran sekolah, ketika di dalam sekolah anak biasanya melakukan kerja kelompok bersama teman-temannya namun banyak diantara mereka yang masih tidak bisa bekerja kelompok dengan baik, namun di luar pembelajaran sikap sosial siswa ini sangat kurang sekali seperti banyaknya perkelahian, saling adu domba dan sebagainya. Disinilah strategi guru dalam membentuk sikap sosial siswa diperlukan.

Dari permasalahan di atas, peneliti merasa sangat perlu untuk mengadakan penelitian untuk membuktikan strategi apakah yang digunakan guru dalam membentuk sikap sosial siswa kelas I di MIN Malang I. Sehubungan dengan hal tersebut MIN Malang I merupakan salah satu madrasah unggulan dan merupakan madrasah percontohan di Malang. Selama penelitian yang dilakukan peneliti selama tiga bulan, peneliti menemukan bahwa guru-guru di MIN Malang I dapat mencontohkan dengan baik bagaimana seharusnya sikap sosial yang dimiliki oleh siswanya, dan siswanya pun dapat dengan baik mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini peneliti memfokuskan penelitian pada strategi yang digunakan guru dalam membentuk sikap sosial yang sangat diperlukan bagi peserta didik. Jadi berdasarkan permasalahan diatas maka menjadi latar belakang bagi

peneliti untuk melakukan penelitian yang berjudul “**Strategi Guru dalam Membentuk Sikap Sosial Siswa Kelas I di MIN Malang I.**”

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka dirumuskan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah mengenai Strategi Guru dalam Membentuk Sikap Sosial Siswa Kelas I di MIN Malang I yang terdiri dari rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi guru dalam membentuk sikap sosial siswa kelas I melalui kegiatan pembelajaran di MIN Malang I?
2. Bagaimana strategi guru dalam membentuk sikap sosial siswa kelas I melalui kegiatan di luar pembelajaran di MIN Malang I?
3. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan strategi guru dalam membentuk sikap sosial siswa di MIN Malang I?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan umum yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan Strategi Guru dalam Membentuk Sikap Sosial Siswa Kelas I di MIN Malang I dengan tujuan khusus sebagai berikut:

1. Strategi guru dalam membentuk sikap sosial siswa kelas I melalui kegiatan pembelajaran di MIN Malang I.

2. Strategi guru dalam membentuk sikap sosial siswa kelas I melalui kegiatan diluar pembelajaran di MIN Malang I.
3. Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan strategi guru dalam membentuk sikap sosial siswa di MIN Malang I

#### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang dikemukakan di atas, hasil penelitian ini diharapkan mempunyai kegunaan sebagai berikut:

##### **1. Bagi Sekolah**

Manfaat bagi sekolah antara lain untuk kepala sekolah dan guru sebagai informasi dan pengetahuan tentang strategi guru kelas I dalam membentuk sikap sosial, serta dapat di gunakan sebagai acuan dalam menciptakan strategi yang lebih baik lagi .

##### **2. Bagi Peneliti**

Manfaat bagi peneliti yaitu sebagai pengalaman yang bermanfaat untuk mengetahui tentang strategi guru kelas I dalam membentuk sikap sosial siswa, serta sebagai wadah untuk mengembangkan pengetahuan.

##### **3. Bagi Pembaca**

Manfaat bagi pembaca yaitu sebagai bahan informasi tentang strategi guru kelas I dalam membentuk sikap sosial siswa.

### **E. Batasan Masalah**

Untuk menghindari salah pemahaman, maka penulis perlu memberikan batasan masalah sesuai dengan pokok-pokok permasalahan:

1. Waktu penelitian akan dilakukan sesuai dengan jadwal yang akan dilaksanakan nanti.
2. Karakteristik lokasi penelitian, yakni gambaran umum tentang lokasi MIN Malang I di jalan Bandung No 7, yang meliputi sejarah berdirinya madrasah, struktur organisasi, dan data-data lain yang diperlukan dalam penelitian.
3. Pelaksanaan, bentuk strategi, faktor pendukung dan penghambat strategi guru dalam membentuk sikap sosial siswa. Dimana sikap sosial yang dinilai pada siswa kelas I di MIN Malang I adalah percaya diri dan disiplin.

### **F. Penelitian Terdahulu**

Sebagai landasan teori penelitian ini mencantumkan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan strategi guru dan sikap sosial siswa. Penelitian pertama yang relevan yaitu “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di SMP Wahid Hasyim Malang” yang dibuat oleh Aditya Fradito pada tahun 2012 dari hasil penelitian yaitu Strategi guru agama islam dalam pembentukan karakter dalam pelaksanaannya yaitu bukan hanya pada ranah kognitifnya, melainkan

pada ranah afektif yang berupa sikap dan psikomotorik yang berupa perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dan terintegrasi dalam kegiatan sehari-hari dan kegiatan-kegiatan yang diprogramkan.

Penelitian kedua yang relevan yaitu penelitian dengan judul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja di SMP Negeri I Pungging Mojokerto” yang dibuat oleh Nurul Anissa’ pada tahun 2010 dari hasil penelitiannya yaitu strategi guru pendidikan agama islam dalam menanggulangi kenakalan remaja di SMP Negeri I Pungging Mojokerto meliputi strategi preventif (pencegahan) dan strategi kuratif (penyembuhan), dimana strategi tersebut untuk menanamkan sikap yang berguna untuk memperbaiki kenakalan remaja.

Penelitian yang ketiga yang relevan yaitu penelitian dengan judul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran Kejujuran dalam Konteks Pencegahan Perilaku Koruptif” yang dibuat oleh Helda Nur Ania pada tahun 2010 dari hasil penelitiannya yaitu strategi guru dalam pembelajaran kejujuran dalam konteks pencegahan perilaku koruptif yaitu dengan guru menjadi suri tauladan, keteladanan dan menjelaskan pentingnya nilai-nilai kejujuran dalam kehidupan sehari-hari, dengan diterapkannya kejujuran dalam keseharian siswa maka siswa akan memiliki sikap yang baik.

**Tabel 1.**  
**Orientasi Penelitian**

<b>No</b>	<b>Nama Peneliti dan Judul Peneliti</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>	<b>Orisinilitas Peneliti</b>
1	Aditya Fradito (2012) “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk Karakter Siswa di SMP Wahid Hasyim”	Meneliti tentang strategi guru, dan meneliti tentang karakter siswa yang di dalamnya terdapat pembentukan sikap sosial	Penelitian ini mengfokuskan lebih kepada pembentukan karakter siswa	Sasaran Penelitian adalah strategi guru dalam membentuk sikap sosial siswa
2	Nurul Annisa’ (2010) “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja”	Meneliti tentang strategi guru, dan meneliti tentang penanggulangan remaja yang di dalamnya terdapat pembentukan sikap sosial	Peneliti lebih menfokuskan hanya pada Penanggulangan Kenakalan Remaja	Sasaran Penelitian adalah strategi guru dalam membentuk sikap sosial siswa
3	Helda Nur Ania (2010) “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran Kejujuran dalam Konteks Pencegahan Perilaku Koruptif”	Meneliti tentang strategi guru, dan meneliti tentang kejujuran yang di dalamnya terdapat pembentukan sikap sosial	Peneliti lebih menfokuskan pada kejujuran .	Sasaran Penelitian adalah strategi guru dalam membentuk sikap sosial siswa

### G. Definisi Istilah

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang arah penelitian skripsi ini, ada baiknya peneliti terlebih dahulu menjelaskan kata kunci yang terdapat dalam pembahasan ini:

## **1. Strategi Guru**

Rencana, cara, atau siasat yang digunakan guru sebagai seorang pendidik di Min Malang I untuk membentuk sikap sosial siswa dalam kegiatan diluar dan didalam pembelajaran untuk membentuk sikap sosial siswa yang baik dan bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah, rumah maupun masyarakat.

## **2. Sikap Sosial**

Perilaku anak yang dapat mencerminkan jujur , disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri sehingga anak dapat menunjukkan sikap sosial yang baik dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah, rumah maupun masyarakat. Akan tetapi, pada kelas I di MIN Malang I ini sikap sosial yang diterapkan adalah disiplin dan percaya diri saja.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Guru

##### 1. Pengertian Guru

Menurut pendapat Saiful Bahri Djamarah guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didik di sekolah. Selain memberikan sejumlah ilmu pengetahuan, guru juga bertugas menanamkan nilai-nilai dan sikap kepada anak didik agar anak didik memiliki kepribadian yang paripurna. Dengan keilmuan yang dimilikinya, guru membimbing anak didik dalam mengembangkan potensinya. Setiap guru memiliki kepribadian yang sesuai dengan latar belakang mereka sebelum menjadi guru. Kepribadian dan pandangan guru serta latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar sangat mempengaruhi kualitas pembelajaran. Guru adalah manusia unik yang memiliki karakter sendiri-sendiri, perbedaan karakter ini akan menyebabkan situasi belajar yang diciptakan oleh setiap guru bervariasi.<sup>1</sup>

Menurut pandangan tradisional, guru adalah seorang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan. Menurut persatuan guru-guru Amerika Serikat, guru adalah semua petugas yang

---

<sup>1</sup> Pupuh Fathurrohman dan Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Refika Aditama, 2009), hlm.43.

terlibat dalam tugas-tugas kependidikan. Menurut Balnadi Sutadipura, guru adalah orang yang layal digugu dan ditiru. Berdasarkan sejumlah sumber itu dapatlah disimpulkan bahwa seorang guru bukan hanya sekedar pemberi ilmu pengetahuan kepada murid-muridnya atau menurut Soepardjo Adikusumo “mengecer informasi dengan menjaja-jajakannya” di depan kelas. Akan tetapi, dia seorang tenaga professional yang dapat menjadikan murid-muridnya mampu merencanakan, menganalisis dan menyimpulkan masalah yang dihadapi. Dengan demikian, seorang guru hendaklah bercita-cita tinggi, berpendidikan luas, berkepribadian kuat dan tegar serta berkeprimanusiaan yang mendalam.<sup>2</sup>

## 2. Tugas dan Peran Guru

Guru sebagai pekerjaan profesi, secara holistic adalah berada pada tingkatan tertinggi dalam system pendidikan nasional. Karena guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya memiliki otonomi yang kuat. Adapun tugas guru sangat banyak baik yang terkait dengan kedinasan dan profesinya di sekolah. Roestiyah N.K. menginventarisir tugas guru secara garis besar yaitu mewariskan kebudayaan dalam bentuk kecakapan, kepandaian dan pengalaman empiric kepada muridnya, membentuk kepribadian anak didik sesuai dengan nilai dasar negara, mengantarkan anak didik menjadi warganegara yang baik, mengfusikan diri sebagai

---

<sup>2</sup> Syarifuddin nurdin dan Basyiruddin Usman, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 7.

media dan perantara pembelajaran bagi anak didik, mengarahkan dan membimbing anak sehingga memiliki kedewasaan dalam berbicara, bertindak dan bersikap, mengfusikan diri sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat lingkungan, baik sekolah negeri maupun swasta, harus mampu mengawal dan menegakkan disiplin baik untuk dirinya, maupun murid dan orang lain, mengfusikan diri sebagai administrator dan sekaligus manajer yang disenangi, melakukan tugasnya dengan sempurna sebagai amanat profesi, guru diberi tanggung jawab paling besar dalam hal perencanaan dan pelaksanaan kurikulum serta evaluasi keberhasilannya, membimbing anak untuk belajar memahami dan menyelesaikan masalah yang dihadapi muridnya dan guru harus dapat merangsang anak didik untuk memiliki semangat yang tinggi dan gairah yang kuat dalam membentuk kelompok studi, mengembangkan kegiatan ekstra kulikuler dalam rangka memperkaya pengalaman. Dari penegasan Roestiyah N.K tersebut dapat ditegaskan bahwa guru bertanggung jawab mencari cara untuk mencerdaskan kehidupan anak didik dalam arti sempit dan bangsa dalam arti luas.<sup>3</sup>

Dalam melaksanakan tugasnya guru bukanlah sebatas kata-kata, akan tetapi juga dalam bentuk perilaku, tindakan dan contoh-contoh. Pengalaman menurut Anwar dan Sagala menunjukkan sikap dan tingkah

---

<sup>3</sup> Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan tenaga Kependidikan* (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 12.

laku jauh lebih efektif dibanding dengan perkataan yang tidak dibarengi dengan amal nyata.<sup>4</sup>

Guru dalam melaksanakan perannya, yaitu sebagai pendidik, pengajar, pemimpin, administrator, harus mampu melayani peserta didik yang dilandasi dengan kesadaran (awareness), keyakinan (belief), kedisiplinan, (discipline) dan tanggung jawab (responsibility) secara optimal sehingga memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan siswa optimal, baik fisik maupun psikis.<sup>5</sup>

Guru sebagai pemegang otonomi kelas atau pelaku reformasi kelas (classroom reform) dapat melaksanakan peranannya sebagai berikut, pertama guru sebagai pendidik, peranan guru sebagai pendidik memiliki tanggung jawab yang lebih dalam dan luas di dunia dan akherat, baik yang bersifat intelektual, moral, emosional, kinestetikal, dan estetika. Ada sebuah asumsi yang menyatakan, dengan ilmu hidup menjadi mudah dengan seni hidup menjadi indah, dengan agama hidup menjadi terarah. Kedua guru sebagai pengajar, sehubungan dengan peran guru sebagai pengajar, berikut disajikan beberapa gaya mengajar yaitu, gaya mengajar klasik peran guru di sini sangat dominan dalam menyampaikan bahan pelajaran dan peserta didik menerimanya, kemudian gaya mengajar teknologis guru disini juga berperan sebagai fasilitator dalam proses

---

<sup>4</sup> Ibid., hlm.13

<sup>5</sup> Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana, *Konsep Strategi pembelajaran* (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), hlm. 108.

pembelajaran peserta didik. Gaya mengajar personalisasi guru berperan sebagai fasilitator dalam pelaksanaan pembelajaran, peserta didik, mengingat guru sebagai pribadi professional yang menguasai keahlian dalam psikologi dan metodologi. Gaya mengajar interaksional guru berperan dalam menciptakan iklim saling ketergantungan dalam proses pembelajaran sehingga dapat memfasilitasi terjadinya dialog interaktif antar peserta didik dalam upaya menciptakan gagasan-gagasan baru yang penuh arti bagi kehidupan.<sup>6</sup>

Peran guru selanjutnya adalah guru sebagai pemimpin, guru sebagai pemimpin di kelasnya harus mampu menciptakan atmosfer kelas yang ilmiah, agamis, dan menyenangkan. Hal ini sebagaimana dikatakan Riawan Amin dalam bukunya *the Celestial Managemen*, meskipun dalam hal ini dimodifikasi oleh penulis sebagai berikut, guru harus membangun kelas sebagai a place of worship yaitu kelas sebagai tempat untuk membangun ibadah kemudian guru harus membangun kelas sebagai a place of wealth yaitu tempat untuk membangun kesejahteraan lahir dan batin sehingga kelas menjadi tempat untuk berbagi dan menyejukkan hati sevara inovatif. Guru harus dapat membangun kelas sebagai a place of warfare yaitu menjadikan kelas sebagai tempat untuk memajukan peserta didik sebagai militant sejati dalam belajar sehingga dapat melahirkan

---

<sup>6</sup> Ibid., hlm.108-110

lulusan unggulan yang mampu bersanding dan bersaing dalam kehidupannya.<sup>7</sup>

Peran guru keempat adalah guru sebagai supervisor, guru dalam menjalankan tugasnya merupakan sosok pribadi yang professional, yang siap berkooperatif untuk membantu mitra kerjanya dalam meningkatkan kompetensinya, baik dalam wadah kelompok kerja guru, bagi guru sekolah dasar, maupun dalam wadah musyawarah guru mata pelajaran bagi guru-guru sekolah lanjutan dan sekolah lanjutan tingkat atas. Guru sebagai administrator, peran guru disini bertanggung jawab dalam perencanaan, pelaksanaan, penilaian, dan menentukan tindak lanjut kegiatan proses pembelajaran di dalam kelas.<sup>8</sup>

## **B. Strategi**

### **1. Pengertian Strategi**

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu dasar dan pedoman untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar strategi bisa diartikan sebagai perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.<sup>9</sup> dan pengertian lain dari strategi dari kata “Strategi” adalah suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam mencapai

---

<sup>7</sup> Ibid., hlm.111-113

<sup>8</sup> Ibid., hlm.114

<sup>9</sup> Syiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 5.

sasaran yang telah ditentukan. Untuk memahami kata “Strategi” atau “Teknik” secara lebih mantap, maka penjelasannya biasanya dikaitkan dengan istilah “Pendekatan” atau “Metode”.<sup>10</sup>

Sedangkan istilah strategi dalam kamus besar Bahasa Indonesia mempunyai arti:

Ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya bangsa-bangsa untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu dalam perang dan damai; ilmu dan seni memimpin bala tentara untuk menghadapi musuh dalam perang, dalam kondisi yang menguntungkan. Rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Tempat yang baik menurut siasat perang.<sup>11</sup>

Kata strategi berasal dari kata *Strategos* (Yunani) atau *Strategus*. *Strategos* berarti jendral atau berarti pula perwira Negara (*States Officer*).<sup>12</sup> Kemudian banyak pendapat para ahli yang mendefinisikan strategi pembelajaran dengan berbagai istilah dan pengertian yang berbeda, meski sebenarnya perbedaan tersebut hanya terletak pada aksentuasinya saja.<sup>13</sup> Misalnya H. Manshur<sup>14</sup> menjelaskan bahwa strategi dapat diartikan sebagai garis-garis besar haluan yang bertindak dalam rangka mencapai sasaran yang telah ditentukan. Kemudian Shirley

<sup>10</sup> Henry Guntur Tarigan, *Strategi pengajaran dan Pembelajaran* (Bandung: Penerbit Angkasa, 1993), hlm. 2.

<sup>11</sup> Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 1377.

<sup>12</sup> M. Sumantri & J. Permana, *Strategi Belajar Mengajar* (Depdikbud. Dirjend: PT Proyek Pendidikan Guru SD, 1999), hlm.40.

<sup>13</sup> Sunhaji, *Strategi Pembelajaran* (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2009), hlm.1.

<sup>14</sup> Mansyur, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam dan Universitas Terbuka, 1995/ 1996), hlm. 3.

merumuskan pengertian strategi sebagai keputusan-keputusan bertindak yang diarahkan dan keseluruhannya diperlukan untuk mencapai tujuan.

Sedangkan J. Salusu<sup>15</sup> merumuskan strategi sebagai suatu seni menggunakan kecakapan dan sumber daya untuk mencapai sasarannya melalui hubungan yang efektif dengan lingkungan dan kondisi yang paling menguntungkan. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, strategi berarti rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Kemudian menurut Newman dan Logan, strategi dasar dari setiap usaha meliputi 4 hal sebagai berikut Pengidentifikasian dan penetapan spesifikasi dan kualitas tujuan yang harus dicapai dengan memperhatikan dan mempertimbangkan aspirasi masyarakat yang memerlukannya, Pertimbangan dan pemilihan cara pendekatan utama yang dianggap ampuh untuk mencapai sasaran, Pertimbangan dan penetapan langkah-langkah yang ditempuh sejak titik awal pelaksanaan sampai titik akhir dimana sasaran tercapai, Pertimbangan dan penetapan tolak ukur dan ukuran baku untuk digunakan dalam mengukur taraf keberhasilan usaha.<sup>16</sup>

Dalam perkembangannya, konsep strategi telah banyak digunakan dalam berbagai situasi, termasuk untuk situasi pendidikan. Implementasi konsep strategi dalam situasi dan kondisi belajar mengajar ini, sekurang-kurangnya melahirkan pengertian berikut, Strategi merupakan suatu

---

<sup>15</sup> Annisatul Mufarokah, *op.cit.*, hlm. 36.

<sup>16</sup> Mansyur, *op.cit.*, hlm.1.

keputusan bertindak dari guru dengan menggunakan kecakapan dan sumber daya pendidikan yang tersedia untuk mencapai tujuan melalui hubungan yang efektif antara lingkungan dan kondisi yang paling menguntungkan. Lingkungan disini adalah lingkungan yang memungkinkan peserta didik belajar dan guru mengajar. Sedangkan kondisi dimaksudkan sebagai suatu iklim kondusif dalam belajar dan mengajar, seperti disiplin, kreatifitas, inisiatif dan sebagainya. Strategi merupakan garis-garis besar haluan bertindak dalam mengelola proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien. Strategi dalam proses belajar-mengajar merupakan suatu rencana (mengandung serangkaian aktifitas) yang dipersiapkan secara seksama untuk mencapai tujuan-tujuan belajar. Strategi sebagai pola-pola umum kegiatan guru dalam perwujudan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan. Strategi belajar mengajar berarti pola umum perbuatan guru-murid didalam perwujudan kegiatan belajar dan mengajar. Pola ini merupakan macam dan urutan perbuatan yang ditampilkan guru-murid didalam bermacam-macam peristiwa belajar.<sup>17</sup>

## 2. Komponen-Komponen Strategi

Adapun komponen-komponen yang dimiliki oleh suatu strategi yaitu tujuan, khususnya dalam bidang pendidikan, baik dalam bentuk

---

<sup>17</sup> M. Sumantri dan J. Permana, *op.cit.*, hlm. 40.

*instructsional effect* (hasil yang segera tercapai) namun *nurturant effect* (hasil jangka panjang). Siswa atau peserta melakukan kegiatan belajar, terdiri dari peserta latihan yang sedang dipersiapkan untuk menjadi tenaga professional. Materi pelajaran, yang bersumber dari ilmu atau bidang studi yang telah dirancang dalam GBPP dan sumber masyarakat. Logistik, sesuai dengan kebutuhan bidang pengajaran, yang meliputi waktu, biaya, alat, kemampuan guru atau pelatih dan sebagainya yang relevan dengan usaha pencapaian tujuan pendidikan.<sup>18</sup>

Dick dan Carey menyebutkan bahwa terdapat 5 komponen strategi pembelajaran, yaitu Kegiatan Pembelajaran, kegiatan lanjutan sebagai bagian dari suatu sistem pembelajaran secara keseluruhan memegang peranan penting. Pada bagian ini guru diharapkan dapat menarik minat peserta didik atas materi pelajaran yang akan disampaikan. Penyampaian informasi, penyampaian informasi seringkali dianggap sebagai suatu kegiatan yang paling penting dalam proses pembelajaran, padahal bagian ini hanya merupakan salah satu komponen dari strategi pembelajaran. Artinya, tanpa adanya kegiatan pendahuluan yang menarik atau dapat memotivasi peserta didik dalam belajar maka kegiatan penyampaian informasi ini menjadi tidak berarti. Guru yang mampu menyampaikan informasi dengan baik, tetapi tidak melakukan kegiatan pendahuluan

---

<sup>18</sup> Oemar Hamalik, *Pengembangan dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Jakarta: PT Trigenda Karya, 1993), hlm. 79-80.

dengan mulus akan menghadapi kendala dalam kegiatan pembelajaran selanjutnya. Partisipan peserta didik, berdasarkan prinsip *student centered*, peserta didik merupakan pusat dari suatu kegiatan belajar. Hal ini dikenal dengan istilah CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) yang diterjemahkan dari SAL (*Student Active Training*), yang maknanya adalah bahwa proses pembelajaran akan lebih berhasil apabila peserta didik secara aktif melakukan latihan secara langsung dan relevan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan. Yang pertama adalah tes. Serangkaian tes umum yang digunakan oleh guru untuk mengetahui, a) apakah tujuan pembelajaran khusus telah tercapai atau belum, b) apakah pengetahuan sikap dan keterampilan telah benar-benar dimiliki oleh peserta didik atau belum. Kemudian kegiatan lanjutan, kegiatan yang dikenal dengan istilah *follow up* dari suatu hasil kegiatan yang telah dilakukan seringkali tidak dilaksanakan dengan baik oleh guru. Dalam kenyataannya, setiap kali setelah tes dilakukan selalu saja terdapat peserta didik yang berhasil dengan bagus atau diatas rata-rata, (a) hanya menguasai sebagian atau cenderung di atas rata-rata tingkat penguasaan yang diharapkan akan tercapai, (b) peserta didik seharusnya menerima tindak lanjut yang berbeda sebagai konsekuensi dari hasil belajar yang bervariasi tersebut.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hlm. 3-7.

## C. Sikap Sosial Siswa

### 1. Pengertian Sikap

Menurut Permendiknas tahun 2014 nomor 49 tentang Pendidikan Perguruan Tinggi pada pasal 5 ayat 1 yang berbunyi Standar kompetensi lulusan merupakan kriteria minimal tentang kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dinyatakan dalam rumusan capaian pembelajaran lulusan, sikap merupakan perilaku benar dan berbudaya sebagai hasil dari internalisasi dan aktualisasi nilai dan norma yang tercermin dalam kehidupan spiritual dan sosial melalui proses pembelajaran, pengalaman kerja mahasiswa, penelitian dan/ atau pengabdian kepada masyarakat yang terkait pembelajaran.<sup>20</sup>

Sikap adalah keadaan mental yang kompleks dari siswa yang dapat mempengaruhi pilihannya untuk melakukan tindakan-tindakan yang sifatnya pribadi terhadap orang lain, benda, atau peristiwa. Siswa telah memiliki sikap apabila ia telah memilih melakukan tindakan yang sama untuk situasi sama yang berulang. Perilaku yang hanya ditujukan pada satu situasi tidak dapat dijadikan indikator sikap. Sikap hanya tampak apabila ada perilaku yang konsisten dalam berbagai situasi serupa. Pilihan tindakan yang sifatnya pribadi dan ditunjukkan secara konsisten, seperti

---

<sup>20</sup> Permendiknas nomor 49 tentang Pendidikan Perguruan tinggi, 2014, hlm. 5.

lebih menyukai musik keroncong daripada rock, takut pada ular, mencerminkan sikap-sikap yang telah dipelajari.<sup>21</sup>

Menurut Rusgiyanto, sikap bermula dari perasaan (suka atau tidak suka) yang terkait dengan kecenderungan seseorang dalam merespon sesuatu/objek. Sikap juga sebagai ekspresi dari nilai-nilai atau pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang. Sikap dapat dibentuk, sehingga terjadi perilaku atau tindakan yang diinginkan. Sikap terdiri dari tiga komponen, yakni: afektif, kognitif, dan konatif. Komponen afektif adalah perasaan yang dimiliki oleh seseorang atau penilaiannya terhadap sesuatu objek. Komponen kognitif adalah kepercayaan atau keyakinan seseorang mengenai objek. Adapun komponen konatif adalah kecenderungan untuk berperilaku atau berbuat dengan cara-cara tertentu berkenaan dengan kehadiran objek sikap.<sup>22</sup>

Djemari Mardapi dalam bukunya yang berjudul Teknik Penyusunan Instrumen Tes dan Nontes mengungkapkan pengertian sikap yang dikutipnya dari Fishbein dan Ajzen adalah suatu predisposisi yang dipelajari untuk merespon secara positif atau negatif terhadap suatu objek, situasi, konsep atau orang. Mengutip dari Popham yang menyatakan bahwa ranah sikap siswa ini penting untuk ditingkatkan. Jadi sikap setelah mengikuti pelajaran harus lebih positif dibanding sebelum mengikuti

---

<sup>21</sup> Hamzah B. Uno, *op.cit.*, hlm. 49.

<sup>22</sup> Sudaryono, *Dasar-dasar Evaluasi Pembelajaran* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), hlm. 78.

pelajaran. Perubahan ini merupakan salah satu indikator keberhasilan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar.<sup>23</sup>

Menurut Gagne, sikap adalah suatu kecenderungan atau kesiapan seseorang memberikan respon dalam bentuk perilaku tertentu terhadap suatu stimulus atau rangsangan yang diberikan. Sikap adalah suatu keadaan internal seseorang yang mempengaruhi tingkah lakunya terhadap suatu objek, sesama, atau kejadian disekitarnya.<sup>24</sup> Vaughan dan Hogg menyatakan, sikap sebagai variabel dasar yang dapat berfungsi memberikan petunjuk bagi perubahan tingkah laku seseorang. Pendapat senada menyatakan bahwa sikap merupakan pengorganisasian yang relatif tetap dari keyakinan, perasaan dan kecenderungan bertindak terhadap objek, kelompok, kejadian atau simbol social yang meyakinkan.<sup>25</sup>

Flenning dan Levie mengemukakan kesimpulan tentang sikap sebagai berikut: (a) sikap merupakan variabel tersembunyi yang tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat disimpulkan melalui tingkah laku; (b) sikap terhadap suatu objek, dapat berupa objek tunggal atau jamal; (c) sikap memiliki komponen afektif, yang paling mendasar merupakan kecenderungan emosi yang bersifat mendekat-menjauh; (d) sikap memiliki kecenderungan bertingkah laku; (e) sikap memiliki

---

<sup>23</sup>Djemari Mardapi, *Teknik Penyusunan Instrumen Tes dan Nontes*, (Jogjakarta: Mitra Cendikia Press, 2008), hlm. 105.

<sup>24</sup> Sudaryonno, *op.cit.*, hlm. 78.

<sup>25</sup> Ibid., hlm.78

komponen kognitif; dan (f) sikap merupakan sesuatu yang relatif stabil dan ajeg.<sup>26</sup> Dari beberapa pendapat yang telah dikemukakan di atas Sudaryono memberikan suatu kesimpulan, yaitu: sikap merupakan keadaan internal seseorang, berupa kecenderungan atau kesiapan memberikan respon meliputi kognitif, afeksi dan konatif terhadap suatu stimulus dari lingkungan sekitarnya.

Menurut Busnawir, komponen kognitif merujuk kepada respons perceptual dan pernyataan-pernyataan mengenai apa yang diyakini mengenai sesuatu. Seringkali komponen ini disamakan dengan pandangan atau opini. Komponen afektif merujuk pada respons sarafsimpatik dan menyangkut masalah emosi. Aspek emosional ini biasanya berakar paling dalam dan merupakan aspek yang paling bertahan terhadap pengaruh-pengaruh yang mungkin akan mengubah sikap seseorang. Komponen konatif merujuk pada tindakan dan pernyataan mengenai perilaku berisi kecenderungan atau tendensi untuk bertindak atau bereaksi terhadap sesuatu dengan cara-cara tertentu.<sup>27</sup>

Sumarna menyatakan bahwa secara umum objek sikap yang perlu dinilai dalam proses pembelajaran berbagai mata pelajaran adalah sebagai berikut: 1) Sikap terhadap materi pelajaran. Peserta didik perlu memiliki sikap positif terhadap materi pelajaran. Dengan sikap ‘positif’ dalam diri

---

<sup>26</sup> Ibid., hlm.79

<sup>27</sup> Ibid., hlm.79

peserta didik akan tumbuh dan berkembang minat belajar, akan lebih mudah diberi motivasi, dan akan lebih mudah menyerap materi pelajaran yang diajarkan.2) Sikap terhadap guru/pengajar. Peserta didik perlu memiliki sikap positif terhadap guru. Peserta didik yang tidak memiliki sikap positif terhadap guru akan cenderung mengabaikan hal-hal yang diajarkan. Dengan demikian, peserta didik yang memiliki sikap negatif terhadap guru/pengajar akan sukar menyerap materi pelajaran yang diajarkan oleh guru tersebut.3) Sikap terhadap proses pembelajaran. Peserta didik juga perlu memiliki sikap positif terhadap proses pembelajaran yang berlangsung. Proses pembelajaran mencakup suasana pembelajaran, strategi, metodologi, dan teknik pembelajaran yang digunakan.

Proses pembelajaran yang menarik, nyaman dan menyenangkan dapat menumbuhkan motivasi belajar peserta didik, sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar peserta didik, sehingga dapat mencapai hasil belajar yang maksimal.4) Sikap berkaitan dengan nilai atau norma yang berhubungan dengan suatu materi pelajaran.5) Sikap berhubungan dengan kompetensi afektif lintas kurikulum yang relevan dengan mata pelajaran.6) Sikap berhubungan skala penilaian yang mencakup skala Likert, skala semantic diferensial, skala Thurstone, dan skala Guttman.<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup> Ibid., hlm.80

## 2. Sikap Sosial Siswa

Aspek sosial merupakan gambaran bentuk hubungan dengan sesama manusia dan juga lingkungannya. Aspek ini akan mengajarkan kepada peserta didik tentang pentingnya hubungan sosial. Di samping itu, manusia adalah makhluk sosial yang akan membutuhkan bantuan orang lain. Lebih-lebih nanti setelah peserta didik menyelesaikan studinya, pasti ia akan kembali ke masyarakat. Maka dari itu peserta didik harus memiliki bekal yang cukup dalam bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya.<sup>29</sup>

Sikap adalah kesadaran individu yang menentang perbuatan yang nyata dalam kegiatan-kegiatan sosial. Maka sikap sosial adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan yang nyata, berulang-ulang terhadap objek sosial. Hal ini terjadi bukan saja pada orang-orang lain dalam satu masyarakat. Tiap-tiap sikap mempunyai 3 aspek. Aspek kognitif yaitu yang berhubungan dengan gejala mengenal pikiran. Ini berarti berwujud pengolahan, pengalaman, dan keyakinan serta harapan individu tentang objek atau kelompok objek tertentu, kemudian aspek afektif berwujud proses yang menyangkut perasaan-perasaan tertentu seperti kekuatan, kedengkian, simpati, antipasti dan sebagainya yang ditunjukkan kepada objek-objek tertentu. Aspek konatif berwujud kecenderungan untuk berbuat suatu objek, misalnya member pertolongan, menjauhkan diri dan

---

<sup>29</sup> M. Fadillah, *Implementasi Kurikulum 2013 Dalam pembelajaran SD/MI, SMP/MTs dan SMA/MA* (Jakarta: Arruz Media, 2013), hlm. 48.

sebagainya. Sikap sebagai tingkatan kecenderungan yang bersifat positif atau negative yang berhubungan dengan objek psikologi.

Sikap sosial dinyatakan tidak boleh seorang saja yang diperhatikan oleh orang-orang sekelompoknya. Objeknya adalah objek sosial, dan dinyatakan berulang ulang. Misalnya sikap kerja kelompok, kerja bakti, membantu teman dsb. Jadi yang menandai adanya sikap sosial adalah subyek orang-orang dalam kelompoknya, objek-objek sekelompok. Aspek yang termasuk dalam aspek sosial yaitu jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri.<sup>30</sup>

a. Disiplin

Disiplin diri anak merupakan produk disiplin, kepemilikan disiplin memerlukan proses belajar. Pada awal proses belajar perlu ada upaya orang tua. Hal ini dapat dilakukan dengan cara 1) melatih, 2) membiasakan diri berperilaku sesuai dengan nilai-nilai berdasarkan acuan moral. Jika anak telah terlatih dan terbiasa berperilaku sesuai dengan nilai-nilai moral maka 3) perlu adanya kontrol orang tua untuk mengembangkannya.

Anak yang berdisiplin diri memiliki keteraturan diri berdasarkan nilai agama, nilai budaya, aturan-aturan pergaulan, pandangan hidup, dan sikap hidup yang bermakna bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. Bernhard menyatakan bahwa tujuan disiplin diri adalah

---

<sup>30</sup> *Panduan Teknis Penilaian SD Tahun 2013*, hlm. 8.

mengupayakan pengembangan minat anak menjadi manusia yang baik, yang akan menjadi sahabat, tetangga, dan warga negara yang baik. Ki Hajar Dewantara juga menyatakan bahwa produk utama pendidikan adalah disiplin diri maka pendidikan keluarga secara esensial adalah meletakkan dasar-dasar disiplin diri untuk dimiliki dan dikembangkan oleh anak.<sup>31</sup>

Dalam bukunya Ki Hajar Dewantara juga menyatakan bahwa keluarga merupakan “pusat pendidikan” yang pertama dan terpenting karena sejak timbulnya adab kemanusiaan sampai kini, keluarga selalu mempengaruhi pertumbuhan budi pekerti tiap-tiap manusia. Di samping itu, orang tua dapat menanamkan benih kebatinan yang sesuai dengan kebatinanannya sendiri ke dalam jiwa-jiwa anaknya. Sehubungan dengan ini, disiplin diri sangat diperlukan bagi anak agar ia memiliki budi pekerti yang baik. Bantuan yang diberikan oleh orang tua adalah lingkungan kemanusiawian yang disebut pendidikan disiplin diri. Karena tanpa pendidikan orang akan menghilangkan kesempatan manusia untuk hidup dengan sesamanya.<sup>32</sup>

Bantuan orang tua dalam meletakkan dasar-dasar dan mengembangkan disiplin diri anak adalah menciptakan situasi dan kondisi yang mendorong anak memiliki dasar-dasar disiplin diri dan dalam

---

<sup>31</sup> Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua Untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 3.

<sup>32</sup> *Ibid.*, hlm.10

pengembangannya melibatkan dua subyek yaitu 1) orang tua sebagai pendidik, dan 2) anak sebagai terdidik. Bantuan orang tua kepada anak untuk memiliki dasar-dasar disiplin diri dan mengembangkannya merupakan suatu pekerjaan dari pendidik. Dalam hal ini, pendidik dapat mempengaruhi atau memasukkan sesuatu yang bersifat psikologis kepada si terdidik agar mau bekerja sama dalam pencapaian tujuan sehingga akhirnya dapat mengerjakan sendiri. Ini berarti tindakannya dimengerti dan dipahami oleh anak. Pemahaman dan pengertian anak terhadap maksud orang tuanya berarti adanya “pertemuan makna” antara pendidik dan si terdidik.<sup>33</sup>

Untuk mengamati secara cermat, mendalam, dan menyeluruh upaya orang tua dalam membantu anak memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin dirinya, perlu diarahkan pada empat hal, yaitu: 1) pribadi orang tua yang kongret, 2) pribadi anak yang kongret, 3) situasi lugas dalam kehidupan keluarga, dan 4) arah tindakan untuk anak agar memiliki dasar-dasar disiplin diri dan mengembangkannya. Agar anak dapat melakukan disiplin dalam kegiatan sehari-hari maka diperlukan strategi pendisiplinan diri. Balson mengajukan strategi pendisiplinan diri melalui pemberian konsekuensi-konsekuensi yang timbul dari perilaku-perilaku tidak disiplin.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup> Ibid., hlm.12

<sup>34</sup> Ibid., hlm.31

b. Percaya diri

Percaya diri merupakan suatu keyakinan dan sikap seseorang terhadap kemampuan pada dirinya sendiri dengan menerima secara apa adanya baik positif maupun negative yang dibentuk dan dipelajari melalui proses belajar dengan tujuan untuk kebahagiaan dirinya. Seseorang yang percaya diri dapat menyelesaikan tugas atau pekerjaan yang sesuai dengan tahapan perkembangan dengan baik, merasa berharga, mempunyai keberanian, dan kemampuan untuk meningkatkan prestasinya, mempertimbangkan berbagai pilihan, serta membuat keputusan sendiri merupakan perilaku yang mencerminkan percaya diri.<sup>35</sup>

Dalam bukunya juga dijelaskan bahwa rasa percaya diri tidak muncul begitu saja pada diri seseorang ada proses tertentu didalam pribadinya sehingga terjadilah pembentukan rasa percaya diri. Terbentuknya rasa percaya diri yang kuat melalui beberapa proses: a) terbentuknya kepribadian yang baik sesuai dengan proses perkembangan yang melahirkan kelebihan tertentu, b) Pemahaman seseorang terhadap kelebihan yang dimilikinya dan melahirkan keyakinan kuat untuk bisa berbuat segala sesuatu dengan memanfaatkan kelebihannya, c) pemahaman dan rekasi positif seseorang terhadap kelemahan yang dimilikinya agar tidak menimbulkan rasa rendah diri atau rasa sulit menyesuaikan diri, d) pengalaman di dalam menjalani berbagai aspek

---

<sup>35</sup> Thursan Hakim, *Mengatasi Rasa Tidak percaya Diri* (Jakarta: Purwa Suara, 2002), hlm. 53.

kehidupan dengan menggunakan segala kelebihan yang ada pada dirinya.<sup>36</sup>

c. Jujur

Jujur atau kejujuran mengacu pada aspek karakter, moral dan berkonotasi positif. Kejujuran berarti dapat dipercaya, setia, adil dan tulus. Penanaman nilai-nilai kejujuran berlangsung dalam situasi pendidikan, hendaknya pendidikan menjadi identifikasi bagi terdidik. Pendidik tidaklah cukup hanya dengan berbuat sekedar mempertontokan dirinya sebagai penyangga normative. Penanaman nilai-nilai kejujuran mungkin akan menggiring terdidik pada tahap perbuatan yang diformalkan saja dan berlangsung dalam kewajaran. Sekolah yang didalamnya terdapat guru untuk mewujudkan manusia berkarakter dan diharapkan dapat berfungsi sebagai kawasan yang sejuk untuk melakukan sosialisasi bagi anak-anak dalam pembentukan nilai-nilai dalam aspek kepribadiannya. Rasa kasih sayang, keikhlasan, kejujuran, keagamaan, serta suasana kekeluargaan adalah roh pendidikan.<sup>37</sup>

Dengan demikian berkaitan dengan upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran pada anak didik ada empat yang perlu diperhatikan: a) isi yang diajarkan kepada anak didik hendaknya dikaitkan dengan kenyataan yang ada dilingkungan sekitarnya, hal ini dapat

---

<sup>36</sup> Ibid., hlm. 55.

<sup>37</sup> Supriyoko, *Membangkitkan Roh Pendidikan* (Yogyakarta: Aditya Media, 2008), hlm. 49.

menumbuhkan sikap kejujuran dan mendorong ditemukannya solusi, b) adanya atmosfer lingkungan yang jujur, mulai dari keluarga, sekolah, teman sebaya, c) pengenalan diri, tugas, fungsi, dan perannya serta kemampuan bertindak sesuai tugas, fungsi dan martabat pendidikan, d) pentingnya pembentukan kemauan dan kehendak yang kuat dalam proses pendidikan untuk pembiasaan kejujuran.<sup>38</sup>

d. Tanggung jawab

Tanggung jawab menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya. Sehingga bertanggung jawab menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia adalah kewajiban menanggung, memikul, menanggung segala sesuatunya, dan menanggung akibatnya. Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan yang di sengaja maupun yang tidak di sengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajiban. Tanggung jawab adalah ciri manusia yang beradab. Manusia merasa bertanggung jawab karena ia menyadari akibat baik dan buruk perbuatan tersebut.<sup>39</sup>

e. Sopan Santun

Secara etimologis sopan santun berasal dari dua kata, yaitu kata sopan dan santun. Keduanya telah digabung menjadi sebuah kata yang

---

<sup>38</sup> Ibid, hlm.62

<sup>39</sup> Linda dan Richard, Mengajarkan Nilai-nilai kepada anak (Jakarta: PT. Gramedia pustaka Utama, 1995), hlm. 5.

majemuk. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, sopan santun dapat diartikan hormat dengan tak lazim tertib menurut adab yang baik atau bisa dikatakan sebagai cerminan kognitif (pengetahuan). Santun: halus dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya); sopan, sabar; tenang. Atau bisa dikatakan cerminan psikomotorik (penerapan pengetahuan sopan ke dalam suatu tindakan). Jika digabungkan kedua kalimat tersebut, sopan santun adalah pengetahuan yang berkaitan dengan penghormatan melalui sikap, perbuatan atau tingkah laku, budi pekerti yang baik, sesuai dengan tata karma.<sup>40</sup>

f. Peduli

Kepedulian sosial adalah perasaan bertanggung jawab atas kesulitan yang dihadapi oleh orang lain dimana seseorang tersebut terdorong untuk melakukan sesuatu untuk membantunya. Sebagai makhluk sosial yang membutuhkan pertolongan orang lain, maka seyogyanya kita juga sukarela menolong atau memberikan bantuan terhadap orang lain, maka seyogyanya kita juga sukarela menolong atau memberikan bantuan terhadap orang lain. Kepedulian sosial yang dimaksud adalah perasaan bertanggung jawab atas kesulitan yang dihadapi oleh orang lain dimana seseorang terdorong untuk melakukan sesuatu untuk mengatasinya.

---

<sup>40</sup> Ibid., hlm. 56

Pada anak usia SD/ MI adalah usia yang paling tepat untuk dikenalkan sikap kepedulian sosial. Dalam hal ini lingkungan yang paling berpengaruh adalah keluarga, karena orang yang paling dekat selama kita beranjak besar dan paling sering kita temui adalah keluarga. Memiliki jiwa kepedulian sosial sangat penting bagi setiap orang karena kita diciptakan sebagai makhluk sosial.<sup>41</sup>

#### **D. Strategi Guru dalam Membentuk Sikap Sosial Siswa**

Strategi pembelajaran yang digunakan guru dalam membentuk sikap sosial siswa diantaranya adalah:

##### **1. Strategi Pembelajaran Kooperatif (SPK)**

Salah satu strategi dari model pembelajaran kelompok adalah strategi pembelajaran kooperatif. Strategi pembelajaran ini merupakan strategi pembelajaran kelompok yang akhir-akhir ini menjadi perhatian dan dianjurkan para ahli pendidikan untuk digunakan. Slavin mengemukakan dua alasan, pertama beberapa hasil penelitian membuktikan bahwa penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa sekaligus dapat meningkatkan kemampuan hubungan sosial, menubuhkan sikap menerima kekurangan diri dan orang lain, serta dapat meningkatkan harga diri. Kedua, pembelajaran kooperatif, memecahkan masalah dan

---

<sup>41</sup> Ibid., hlm 72.

mengintegrasikan pengetahuan dengan keterampilan. Dari dua alasan tersebut, maka pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran yang dapat memperbaiki system pembelajaran yang selama ini memiliki kelemahan.<sup>42</sup>

Pembelajaran kooperatif berbeda dengan strategi pembelajaran yang lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran yang lebih menekankan kepada proses kerja sama dalam kelompok. Tujuan yang ingin dicapai tidak hanya kemampuan akademik dalam pengertian penguasaan bahan pelajaran, tetapi juga adanya unsur kerja sama untuk penguasaan materi tersebut. Adanya kerja sama inilah yang menjadi ciri khas dari pembelajaran kooperatif.

Slavin, Abrani, dan Chambers berpendapat bahwa belajar melalui kooperatif dapat dijelaskan dari beberapa perspektif, yaitu perspektif motivasi, perspektif sosial, perspektif perkembangan kognitif, dan perspektif elaborasi kognitif. Perspektif motivasi artinya bahwa penghargaan yang diberikan kepada kelompok memungkinkan setiap anggota kelompok akan saling membantu. Dengan demikian, keberhasilan setiap individu pada dasarnya adalah keberhasilan kelompok. Hal semacam ini akan mendorong setiap anggota kelompok untuk memperjuangkan keberhasilan kelompoknya.

---

<sup>42</sup> Wina Sanjaya, Strategi Pembelajaran Berorientasi standar Proses Pendidikan (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 240.

Perspektif sosial artinya bahwa melalui kooperatif setiap siswa akan saling membantu dalam belajar karena mereka menginginkan semua anggota kelompok memperoleh keberhasilan. Bekerja secara tim dengan mengevaluasi keberhasilan sendiri oleh kelompok, merupakan iklim yang bagus, dimana setiap anggota kelompok menginginkan semuanya memperoleh keberhasilan. Perspektif perkembangan kognitif artinya bahwa dengan adanya interaksi antara anggota kelompok dapat mengembangkan prestasi siswa untuk berpikir mengolah berbagai informasi. Elaborasi kognitif, artinya bahwa setiap siswa akan berusaha untuk memahami dan menimba informasi untuk menambah pengetahuan kognitifnya.<sup>43</sup>

## 2. Strategi Pembelajaran Afektif

Setiap strategi pembelajaran sikap pada umumnya menghadapkan siswa pada situasi yang mengandung konflik atau situasi yang problematis. Melalui situasi ini diharapkan siswa dapat mengambil keputusan berdasarkan nilai yang dianggapnya baik. Ada beberapa strategi pembelajaran pembentukan sikap. 1) Model Konsiderasi dikembangkan oleh Mc. Paul, seorang humanis yang menekankan kepada strategi pembelajaran yang dapat membentuk kepribadian. Tujuannya agar siswa mempunyai kepedulian terhadap orang lain. 2) Model Pengembangan Kognitif dikembangkan oleh

---

<sup>43</sup> Ibid., hlm.242

Lawrence Kohlberg yang diilhami oleh pemikiran John Dewey dan Jean Piaget yang berpendapat bahwa perkembangan manusia sebagai proses dari restrukturisasi kognitif yang berlangsung secara berangsur-angsur menurut urutan tertentu.<sup>44</sup>

Pada strategi pembelajaran afektif ini ada beberapa proses pembentukan sikap diantaranya adalah:

a. Pola pembiasaan

Dalam proses pembelajaran disekolah, baik secara disadari maupun tidak, guru dapat menanamkan sikap tertentu kepada siswa melalui proses pembiasaan. Misalnya, siswa yang setiap kali menerima perilaku mengejek atau perilaku yang menyinggung perasaan anak, maka lama kelamaan akan timbul rasa benci dari anak tersebut dan perlahan-lahan anak akan mengalihkan sikap negative itu bukan hanya kepada gurunya itu sendiri, akan tetapi juga kepada mata pelajaran yang diasuhnya. Kemudian, untuk mengembalikannya pada sikap positif bukanlah pekerjaan mudah.

Belajar membentuk sikap melalui pembiasaan itu juga dilakukan oleh Skinner melalui teorinya operant conditioning. Proses pembentukan sikap melalui pembiasaan yang dilakukan Watson berbeda dengan proses pembiasaan sikap yang dilakukan Skinner yang menekankan pada proses peneguhan respon anak.

---

<sup>44</sup> Ibid., hlm.277

Setiap kali anak menunjukkan prestasi yang baik diberikan penguatan dengan cara memberikan hadiah atau perilaku yang menyenangkan. Lama kelamaan anak berusaha meningkatkan sikap positifnya.

### 3. Keteladanan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa “keteladanan” kata dasarnya adalah “teladan” yaitu (perbuatan atau barang dan sebagainya) yang patut ditiru dan dicontoh. Metode keteladanan sebagai suatu metode digunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan dengan memberi contoh keteladanan yang baik kepada siswa agar mereka dapat berkembang baik fisik maupun mental dan memiliki akhlak yang baik dan benar. Keteladanan memberi kontribusi yang sangat besar dalam pendidikan ibadah, akhlak, kesenian dll.<sup>45</sup>

Keteladanan ini pula sudah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Diakui atau tidak beliau adalah panutan terbaik bagi seluruh umatnya. Pada diri beliau, senantiasa ditemukan teladan yang baik serta kepribadian yang mulia. Dalam proses pendidikan, berarti setiap pendidik harus berusaha menjadi tauladan bagi peserta didiknya. Teladan dalam semua kebaikan, dan bukan sebaliknya. Meniru sikap

---

<sup>45</sup> Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam Metode Penyusunan dan Desain Pembelajaran* (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 102.

Nabi Muhammad SAW, dalam setiap hal merupakan keharusan bagi segenap umatnya, termasuk bagi para pendidik atau guru. Jika meniru strategi yang dicontohkan oleh beliau niscaya akan memperoleh keberhasilan sesuai dengan yang diharapkan.<sup>46</sup>

Menurut Binti Maunah dalam bukunya murid-murid cenderung meneladani gurunya dan menjadikannya sebagai tokoh identifikasi dalam segala hal, sebab secara psikologis anak adalah seorang peniru yang ulung.<sup>47</sup> Metode keteladanan sendiri sebagai suatu metode digunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan dengan memberi contoh keteladanan yang baik kepada siswa agar mereka dapat berkembang baik fisik maupun mental dan memiliki akhlak yang baik dan benar. Keteladanan memberikan kontribusi yang sangat besar dalam pendidikan ibadah, akhlak, kesenian dll.<sup>48</sup>

Keteladanan ini memang perlu dimiliki oleh setiap guru terutama untuk memberikan contoh yang baik pada siswanya agar mereka dapat mencontoh bagaimana sikap sosial yang baik, yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah, di rumah, maupun di lingkungan masyarakat. Sikap keteladanan ini pun diterapkan guru tidak hanya pada saat pembelajaran berlangsung saja.

---

<sup>46</sup> Sitiatava Rizema Putra, *Prinsip Mengajar Berdasar Sifat-sifat Nabi* (Yogyakarta: Diva Press, 2014), hlm. 64.

<sup>47</sup> Ibid., hlm. 75.

<sup>48</sup> Binti Maunah, op.cit., hlm. 102.

Namun, juga harus berlangsung setiap hari baik pada saat pembelajaran maupun di luar pembelajaran.

#### 4. Pemberian sanksi atau hukuman

Hukuman dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diartikan: 1. Siksa dan sebagainya yang dikenakan kepada orang-orang yang melanggar undang-undang dan sebagainya; 2. Keputusan yang dijatuhkan oleh hakim; 3. Hasil atau akibat menghukum.<sup>49</sup> Prinsip pokok dalam mengaplikasikan pemberi hukuman yaitu bahwa hukuman adalah jalan yang terakhir dan harus dilakukan secara terbatas dan tidak menyakiti anak didik. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk menyadarkan peserta didik dari kesalahan yang dilakukannya.<sup>50</sup>

Pemberian hukuman juga mengandung beberapa teori, diantaranya hukuman alam, ganti rugi, menakut-nakuti, dan balas dendam. Namun, agar hukuman tidak meninggalkan pengaruh buruk pada jiwa anak sehingga menghalanginya untuk faham dan mengerti untuk berlau disiplin dan progresif maka setiap pendidik hendaknya memperhatikan syarat-syarat dalam pemberian hukuman, yaitu: 1. Pemberian hukuman harus tetap dalam jalinan cinta, kasih dan sayang, 2. Harus didasarkan kepada alasan “keharusan”, 3. Harus

---

<sup>49</sup> Ibid., hlm. 112.

<sup>50</sup> Ibid., hlm. 113.

menimbulkan kesan di hati anak, 4. Harus menimbulkan keinsyafan dan penyesalan kepada anak didik, dan 5. Diikuti dengan pemberian maaf dan harapan serta kepercayaan.

Seiring dengan itu, Muhaimin dan Abd. Mujib menambahkan bahwa hukuman yang diberikan haruslah mengandung makna edukasi, dan merupakan jalan/ solusi terakhir dari beberapa pendekatan dan metode yang ada.<sup>51</sup>

#### 5. Pemberian Ganjaran

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa “ganjaran” adalah 1. Hadiah (sebagai pembalas jasa), 2. Hukuman, balasan. Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa “ganjaran” dalam bahasa Indonesia bisa dipakai untuk balasan yang baik maupun balasan yang buruk.<sup>52</sup> Dalam pembahasan yang lebih luas, pengertian istilah “ganjaran” dapat dilihat sebagai berikut: 1. Ganjaran adalah alat pendidikan dan represif yang menyenangkan dan bisa menjadi pendorong atau motivasi belajar bagi murid, 2. Ganjaran adalah hadiah terhadap perilaku baik dari anak didik dalam proses pendidikan.<sup>53</sup>

Muhammad bin Jamil Zaim menyatakan bahwa ganjaran merupakan asal dan selamanya harus didahulukan, karena terkadang ganjaran tersebut lebih baik pengaruhnya dalam usaha perbaikan

---

<sup>51</sup> Ibid., hlm. 114.

<sup>52</sup> Ibid., hlm. 108.

<sup>53</sup> Ibid., hlm. 109.

daripada celaan atau sesuatu yang menyakitkan hati. Ganjaran dapat memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap jiwa anak didik untuk melakukan perbuatan yang positif dan bersikap progresif. Disamping itu juga dapat menjadi pendorong bagi anak-anak didik lainnya untuk mengikuti anak yang telah memperoleh pujian dari gurunya, baik dalam tingkah laku, sopan santun ataupun semangat dan motivasinya dalam berbuat yang lebih baik.

Metode ini juga memiliki kelemahan diantaranya mengakibatkan murid merasa bahwa dirinya lebih tinggi dari temannya (sombong). Oleh karena itu aplikasi yang baik dalam pemberian ganjaran diantaranya adalah 1. Pujian yang indah, diberikan agar anak lebih bersemangat dalam belajar, 2. Imbalan materi/ hadiah, karena tidak sedikit anak-anak yang termotivasi dengan pemberian hadiah, 3. Doa, misalnya “semoga Allah Swt menambah kebaikan padamu”, 4. Tanda penghargaan, hal ini sekaligus menjadi kenang-kenangan bagi murid atas prestasi yang diperolehnya, dan 5. Wasiat kepada orang tua, maksudnya melaporkan segala sesuatu yang berkenaan dengan kebaikan murid di sekolah, kepada orang tuanya dirumah.<sup>54</sup>

---

<sup>54</sup> Ibid., hlm. 110.

## **E. Faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk sikap sosial siswa kelas I**

### **1. Faktor Pendukung**

#### **a. Peran orang tua**

Orang tua adalah menjadi kepala keluarga. Keluarga adalah sebagai persekutuan hidup terkecil dari masyarakat negara yang luas. Pangkal ketentraman dan kedamaian hidup adalag terletak pada keluarga. Mengingat pentingnya hidup keluarga yang demikian maka islam memandang keluarga bukan hanya sebagai persekutuan hidup terkecil saja, tetapi lebih dari itu yakni sebagai lembaga hidup manusia yang dapat memberi kemungkinan celaka dan bahagiannya anggota keluarga tersebut dunia akhirat. Nabi Muhammad sendiri diutus oleh Allah pertama-tama diperintahkan untuk mengajarkan islam lebih dahulu kepada keluarga sebelum masyarakat luas. Keluarga harus diselamatkan terlebih dahulu sebelum keselamatan masyarakat.<sup>55</sup>

Orang tua mengajarkan anak dalam sikap baik dan buruk, orang tua harus memberikan contoh perbuatan/ tingkah laku yang bernilai baik atau bernilai buruk menurut norma sosial dan agama. Dengan demikian, oleh karena kesusilaandan tingkah laku ethnic

---

<sup>55</sup> Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di lingkungan sekolah dan keluarga* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm. 71.

sangat erat hubungannya dengan ajara norma agama dan sosial, maka hal tersebut tidak mudah diajarkan kepada anak dengan method klasikal atau yang bersifat intelektualistik dan sebagainya melainkan tingkah laku susila atau norma ethnic tersebut harus benar-benar diexpresikan dalam contoh tingkah laku sehari-hari.<sup>56</sup>

b. Peran Guru

Pengaruh pertama yang diterima oleh seorang anak dalam hidupnya, ialah pengaruh sosok-sosok yang berada di sekelilingnya. Di lingkungan rumah mereka, adalah ayah dan keluarganya. Ketika beranjak besar, sedikit ia mulai bergaul dengan anak-anak usia sebayanya atau yang lebih tua sedikit darinya. Lalu tiba gilirannya, ia akan bergaul dan mengenal sosok guru. Pada usia seperti ini, lazimnya seorang anak belum bisa mempertimbangkan segala sesuatu dan belum mampu menentukan target-target sesuatu yang hendak dikerjakannya. Ia melakukan aktivitas sesuai dengan kemauan fitrah jiwanya. Dan sosok baru yang membawa pengaruh hal tersebut dan yang dianggap sosok paling menonjol bagi dirinya dan juga bagi semua, anak ialah sosok guru atau pengajar.

Bagi anak-anak, yang ada di hadapan mereka hanyalah seorang guru. Gurulah yang ia kenal mulai dari pagi hingga siang hari, gurulah yang mengajari mereka, mengingatkan mereka apabila mereka salah

---

<sup>56</sup> Ibid., hlm. 90.

jalan, gurulah yang memberitahu, dan mencontohkan sikap terpuji yang benar. Tidak berlebihan kalau dikatakan, bahwa seorang guru benar-benar menguasai mereka. Di usia yang masih kecil, anak-anak itu ibarat sebuah adonan yang gampang untuk dibentuk menjadi apa saja. Oleh karena itu, gurulah yang berperan penting untuk membentuk peserta didik menjadi adonan yang kuat atau pribadi yang baik dan tangguh.<sup>57</sup>

## 2. Faktor Penghambat

### a. Lingkungan Keluarga

Selain menjadi faktor pendukung, kadang lingkungan keluarga juga menjadi penghambat strategi guru dalam membentuk sikap sosial siswa kelas I, sebagai contoh di sekolah sudah banyak diterapkan sikap-sikap sosial baik di dalam pembelajaran maupun diluar pembelajaran namun dirumah tidak menerapkan sikap sosial yang diterapkan di sekolah.

Seperti yang dijelaskan Syaikh M. Jamaluddin Mahfuzh dalam bukunya, di lingkungan keluarga si anak bisa berlatih bergaul dengan baik, menerima dan memberi. Atau terkadang, ia mengalami masalah

---

<sup>57</sup> Syaikh M. Jamaluddin Mahfuzh, *Psikologi Anak dan remaja Muslim* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), hlm. 7.

yang menyangkut sekitar dirinya sendiri, di lingkungan keluarga si anak bisa mengalami berbagai macam kekerasan yang seharusnya belum boleh dikenalkan kepadanya.<sup>58</sup>

Selain kekerasan dalam keluarga kasih sayang orang tua yang berlebihan juga merupakan faktor penghambat dalam pembentukan sikap sosial siswa, hal itu juga bisa menimbulkan dampak buruk diantaranya adalah ketika sudah tumbuh besar, si anak tidak matang emosionalnya ia menunjukkan perilaku bahwa ia masih anak-anak, seorang anak juga juga tidak akan sanggup menjauhkan diri dari ibunya, atau menghabiskan waktunya seorang diri, tidak merasakan tanggung jawab jika dipercaya melakukan tugas jarang sekali ia berhasil melaksanakan tanpa bantuan orang lain, anak seperti ini tidak terbiasa menerima kegagalan sehingga ketika ia menghadapi dunia nyata dimana ia harus berbenturan dengan banyak kesulitan dan hambatan dengan mudah sekali ia mengalami kekacauan jiwa yang berakibat pada hal yang tidak terpuji.<sup>59</sup>

Faktor penghambat selanjutnya adalah seringkali keluarga berlebihan dalam memberikan perlindungan kepada anak. Misalnya saja orang tua yang terlalu merisaukan seorang anak yang jauh dari ibunya meskipun ia sedang belajar menuntut ilmu di sekolah. Akibat

---

<sup>58</sup> Ibid., hlm. 156.

<sup>59</sup> Ibid., hlm. 52.

dari orang tua yang berlebihan memberikan perlindungan terhadap anaknya diantaranya adalah ketika sudah dewasa anak tidak bisa menghadapi problematika dalam hidupnya, si anak merasa kesulitan dalam membentuk hubungan pertemanan, anak suka melakukan kesalahan namun tetap acuh tak acuh.<sup>60</sup>

b. Lingkungan Masyarakat

Seperti yang dijelaskan Syaikh M. Jamaluddin mahfuzh dalam bukunya, bahwa lingkungan masyarakat juga berperan penting bagi pendidikan seorang anak. Rumah adalah tempat dimulainya pendidikan, dan jika sekolah merupakan lingkungan yang menengahi antara lingkungan keluarga dan masyarakat dimana seseorang itu hidup, maka tidak benar anggapan yang menyatakan bahwa segala tanggung jawab hanya ada di salah satu dari ketiga lingkungan tersebut. Jadi ketiga lingkungan tersebut harus secara bersama-sama ikut memikul tanggung jawab.<sup>61</sup>

c. Kecanggihan Teknologi

Kemajuan pesat yang cukup mencengangkan di bidang sarana informasi dan komunikasi, baik berupa media penyiaran, media penerbitan, dan media televisi adalah merupakan faktor penghambat dalam pembentukan sikap sosial. Rasanya sulit dan mustahil

---

<sup>60</sup> Ibid., hlm. 53.

<sup>61</sup> Ibid., hlm. 195.

membendung pengaruh arus kemajuan tersebut masuk ke akal pikiran dan jiwa anak-anak. Satu-satunya pertahanan adalah pertahanan diri dan kemauan yang kuat. Belakangan ini, perangkat video, VCD, internet dan lain sebagainya merupakan bentuk bahaya besar yang mengancam anak-anak kita di bidang agama, budaya dan pendidikan. Satu keeping VCD saja misalnya sudah dianggap mempengaruhi pola pikir, perilaku, sikap dan mental seorang anak. Oleh karena itu pengawasan orang tua, guru, dan masyarakat disini sangat penting dalam pembentukan sikap sosial mereka lebih baik.<sup>62</sup>

---

<sup>62</sup> Ibid., hlm. 9.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Sesuai permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian ini yaitu Strategi guru dalam membentuk sikap sosial siswa kelas I di MIN Malang I, maka dalam penelitian ini jenis pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif. Desain deskriptif menurut Sumadi Suryabrata adalah bentuk pendekatan yang dilakukan dengan menggunakan pencanderaan (paparan, uraian) secara sistematis dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi.<sup>1</sup>Jadi disini peneliti telah mendeskripsikan data yang diperoleh dari wawancara, dokumen, dan observasi dari sekolah.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dimana peneliti telah mendeskripsikan atau menggambarkan tentang strategi guru dalam membentuk sikap sosial siswa kelas I di Min Malang I. Penelitian kualitatif sendiri adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara utuh, dan dengan cara diskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai

---

<sup>1</sup> Soejono dan Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999). 48.

metode alamiah.<sup>2</sup> Selama proses penelitian, peneliti telah melakukan kegiatan wawancara, observasi di kelas dan memerlukan beberapa dokumentasi.

Wawancara telah dilakukan kepada guru kelas Ia dan Ie untuk mengetahui bagaimana sikap sosial yang ada diluar dan disaat pembelajaran berlangsung. Dimana sikap sosial yang akan peneliti teliti mencakup 2 sikap, yaitu percaya diri dan disiplin. Dokumen yang diperlukan adalah beberapa RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) disaat pembelajaran disekolah tersebut berlangsung. Dan observasi dilakukan di kelas untuk melihat wawancara dengan dokumen yang sudah dilakukan.

Penelitian ini bertujuan untuk membentuk sikap sosial siswa kelas I di Min Malang I, kesimpulan hanya berlaku atau terbatas pada kasus tertentu saja. Dalam penelitian ini peneliti terjun sendiri sebagai instrumen dan mengumpulkan data untuk selanjutnya dideskripsikan. Peneliti melaksanakan kegiatan penelitian terhadap strategi guru kelas dalam membentuk sikap sosial siswa kelas I. Berdasarkan data hasil penelitian, peneliti berusaha mencari jawaban tentang fenomena permasalahan tersebut, sehingga diperoleh gambaran mengenai strategi guru dalam membentuk sikap sosial siswa kelas I di MIN Malang I.

Sebelum penelitian dilaksanakan maka perlu ditentukan sumber data. Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh. Dari

---

<sup>2</sup> Lexi Moleong, J, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 6.

pengertian tersebut dapat dimengerti bahwa yang dimaksud dengan sumber data adalah dari mana peneliti akan mendapatkan dan menggali informasi yang berupa data-data yang diperlukan.

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan,selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Begitu juga dalam penelitian ini, peneliti telah mengumpulkan data dari beberapa sumber yang bersangkutan, antara lain Kepala sekolah, Waka Kurikulum dan guru.

Berkaitan dengan hal tersebut maka jenis data dalam penelitian ini dibagi menjadi: 1)Data kata-kata/lisan yaitu Pencatatan data utama ini dilakukan melalui kegiatan wawancara yaitu peneliti melakukan interview kepada sumber informasi di lokasi penelitian. Dalam hal ini adalah Kepala sekolah, Waka Kurikulum, dan guru, 2) Data tertulis dapat diperoleh dari dokumen-dokumen yang berkaitan dengan strategi guru dalam membentuk sikap sosial siswa di MIN Malang I, 3) Foto/gambar merupakan alat bantu sekaligus penunjang dalam mengumpulkan data. Dalam penelitian ini foto atau gambar digunakan sebagai sajian data yang berupa benda maupun peristiwa terkait dengan strategi guru dalam membentuk sikap sosial siswa di MIN Malang I.

## B. Kehadiran Peneliti

Penelitian tentang strategi guru dalam membentuk sikap sosial siswa kelas I di Min Malang I, dalam penelitian ini peneliti telah terjun sendiri sebagai instrument dan mengumpulkan data untuk selanjutnya di deskripsikan. Dalam hal ini peneliti sebagai pengamat penuh yang tidak terlibat dalam proses pendidikan yang diteliti. Menurut Lexy J. Moelong menyebutkan bahwa kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif adalah sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsiran data dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitian.<sup>3</sup> Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrument sekaligus sebagai pengumpul data.

Pada dasarnya kehadiran peneliti disini, selain sebagai instrumen, juga menjadi faktor penting dalam seluruh kegiatan penelitian. Untuk itu peneliti sendiri terjun ke lapangan dan terlibat langsung untuk mengadakan observasi dan wawancara. Untuk penelitian ini penulis hadir untuk menemukan data-data yang bersinggungan langsung ataupun tidak langsung dengan masalah yang diteliti, dengan terus menggali data sesuai dengan kesempatan dan informasi.

Pelaksanaan penelitian ini melalui beberapa tahap yang harus dilakukan sebelum dilakukan, hal pertama yang dilakukan adalah mengajukan surat izin dari pihak kampus kepada pihak yang akan diteliti, dan kemudian dilanjutkan meneliti pada lokasi penelitian.

---

<sup>3</sup> Ibid., hlm. 12.

### **C. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana peneliti memperoleh informasi yang sesuai dengan konsep penelitian. Untuk pemilihan lokasi peneliti mengambil lokasi di MIN Malang I yang terletak di Jalan Bandung No 7 Provinsi Jawa Timur.

Adapun alasan peneliti memilih MIN Malang I sebagai lokasi penelitian adalah sebagai berikut:

1. MIN Malang I merupakan madrasah unggulan yang mutu dan kualitasnya sudah mampu bersaing dengan madrasah-madrasah lainnya.
2. Secara umum strategi sikap sosial yang diterapkan di MIN Malang I sudah cukup baik, dibuktikan dengan penerapannya dalam kegiatan sehari-hari yang dilakukan dan dicontohkan bapak dan ibu guru sehingga dapat bermanfaat bagi pembaca.

### **D. Data dan Sumber Data**

Data merupakan hal yang sangat penting untuk menguak suatu permasalahan. Data diperlukan untuk menjawab masalah penelitian atau mengisi hipotesis yang sudah dirumuskan. Data adalah hasil pencatatan penelitian, baik berupa fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk

menyusun informasi, sedangkan informasi adalah hasil pengolahan data untuk suatu keperluan.<sup>4</sup>

Dalam data penelitian kualitatif berupa kata-kata, tindakan/ perilaku dan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Kata-kata dan tindakan/ perilaku orang-orang yang diamati atau diwawancara merupakan sumber data utama dan dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video/ audio tape, pengambilan foto atau film.<sup>5</sup> Adapun jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

### **1. Data Primer**

Data primer adalah data yang bersumber dari informasi secara langsung yang berkenaan dengan masalah yang diteliti. Data primer ini adalah data yang banyak digunakan dan merupakan salah satu ciri penelitian kualitatif. Data primer diperoleh dari wawancara terbuka dan mendalam yang berpedoman pada daftar pertanyaan yang sudah dipersiapkan. Seperti yang dikatakan Moelong bahwa kata-kata atau ucapan lisan dan perilaku manusia merupakan data utama dan data primer dalam suatu penelitian.<sup>6</sup> Adapun data primer dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, waka kurikulum, dan guru kelas I di MIN Malang I.

---

<sup>4</sup> Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: rineka Cipta, 2006), hlm. 136.

<sup>5</sup> Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 1998), hlm. 112.

<sup>6</sup> Lexy J Moelong, op. cit., hlm. 112.

## 2. *Data Sekunder*

Data yang kedua adalah data sekunder, yaitu data yang dimaksudkan untuk melengkapi data primer dari kegiatan penelitian. Data sekunder berasal dari dokumen-dokumen berupa catatan. Moelong menjelaskan tentang sumber data penting lainnya adalah berbagai sumber tertulis seperti buku yang disertai buku riwayat hidup, profil sekolah, dokumen-dokumen, arsip, penilaian, buku harian dan lain-lain. Selain itu foto dan data statistic juga termasuk sebagai sumber data tambahan.<sup>7</sup>

Data sekunder merupakan data suplemen yang meliputi:

- a. Data MIN Malang I
- b. Sejarah berdirinya MIN Malang I
- c. Struktur Organisasi MIN Malang I
- d. Motto MIN Malang I
- e. Visi, Misi, dan Tujuan MIN Malang I
- f. Profil lulusan MIN Malang I
- g. Beberapa dokumen yang berkaitan dengan strategi guru dalam membentuk sikap sosial siswa kelas I di MIN Malang I.

Dengan adanya kedua data tersebut, peneliti diharapkan dapat mendeskripsikan tentang Strategi Guru dalam Membentuk Sikap Sosial Siswa Kelas I di MIN Malang I.

---

<sup>7</sup> Ibid., hlm.113-116.

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data-data diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan.<sup>8</sup> Jadi dapat disimpulkan bahwa setiap kata-kata, tindakan/ perilaku orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data yang utama dan dokumen atau berkas tertulis merupakan data tambahan.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam pengumpulan data disesuaikan dengan karakter data yang akan dikumpulkan dan responden penelitian. Penggunaan teknik dan alat pengumpulan data yang tepat memungkinkan diperolehnya data yang objektif.

Untuk mendapatkan data yang maksimal peneliti menggunakan beberapa cara diantaranya:

##### **1. Observasi**

Peneliti melakukan observasi atau pengamatan di lapangan, peneliti dapat memperoleh keabsahan data untuk mengidentifikasi masalah yang ada di MIN Malang I terkait dengan strategi guru dalam membentuk sikap sosial siswa. Metode observasi sendiri merupakan suatu teknik pengumpulan data yang diperoleh dari suatu pengamatan terhadap

---

<sup>8</sup> Suharsimi Arikunto, *op.cit.*, hlm. 129.

fenomena (kejadian) yang diamati dan diselidiki untuk kemudian dilakukan pencatatan. Guba dan Lincoln menyebutkan observasi dalam penelitian kualitatif yaitu ada beberapa alasan mengapa penelitian kualitatif menggunakan pengamatan: 1) Pengamatan berdasarkan pada pengamatan langsung. 2) Pengamatan juga memungkinkan melihat dan mengamati sendiri kemudian mencatat perilaku kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan yang sebenarnya. 3) Pengamatan memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan mengetahui profesional maupun pengetahuan yang diperoleh secara langsung dari data. 4) Sering terjadinya keraguan data yang diperoleh dengan teknik wawancara, jalan terbaik untuk mengecek kepercayaan data adalah dengan pengamatan. 5) Teknik pengamatan memungkinkan peneliti mampu memahami situasi-situasi yang rumit, dan dalam kasus-kasus tertentu dimana teknik komunikatif lainnya tidak dimungkinkan, pengamatan dapat menjadi alat yang bermanfaat.<sup>9</sup>

a. Wawancara (Interview)

Wawancara yang dilakukan, peneliti memberikan beberapa pertanyaan terkait strategi guru dalam membentuk sikap sosial siswa termasuk hal-hal yang berkaitan dengan strategi guru dalam membentuk sikap sosial siswa kelas I di dalam pembelajaran dan di luar pembelajaran, faktor pendukung dan penghambat di MIN Malang I.

---

<sup>9</sup> Lexy J. Moleong, *op.cit.*, hlm. 174-175.

Wawancara adalah “Suatu kegiatan dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada responden. Wawancara bermakna berhadapan langsung antar interviewer dengan responden, kegiatannya dilakukan secara lisan”.<sup>10</sup>

Adapun model wawancara yang dapat digunakan oleh peneliti kualitatif dalam melakukan penelitian, sebagai berikut:

1) Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur adalah seseorang pewawancara atau peneliti telah menentukan format masalah yang akan diwawancarai, yang berdasarkan masalah yang akan diteliti.

2) Wawancara tidak berstruktur

Wawancara tidak terstruktur merupakan seseorang peneliti bebas menentukan fokus masalah wawancara, kegiatan wawancara mengalir seperti dalam percakapan biasa, yaitu mengikuti dan menyesuaikan dengan situasi dan kondisi responden.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Joko Subagyo, *Metode Penelitian* (Jakarta: Rineke Cipta, 2004), hlm. 39.

<sup>11</sup> Iskandar, *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial (kuantitatif dan kualitatif)* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), hlm. 217-218.

## Tema Wawancara

NO	TEMA	INFORMAN
1	Strategi sikap sosial yang diterapkan di MIN Malang I secara umum	Waka Kurikulum, Kepala Sekolah
2	Strategi yang digunakan guru dalam membentuk sikap sosial siswa kelas I di dalam dan di luar pembelajaran	Guru Kelas I
3	Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan strategi guru untuk membentuk sikap sosial siswa kelas I	Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, dan Guru Kelas I.

## 2. Dokumentasi

Dokumentasi dari asal kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, dokumen, peraturan-peraturan, catatan harian dan sebagainya.

Dokumen dalam penelitian ini dapat berupa peristiwa penting dan benda-benda yang memiliki hubungan dengan pokok permasalahan yang ada, yaitu mengetahui bagaimana strategi guru dalam membentuk sikap sosial siswa.

**F. Analisis Data**

Kegiatan yang cukup penting dalam keseluruhan proses penelitian adalah pengolahan data. Dengan pengolahan data dapat diketahui tentang makna dari data yang berhasil dikumpulkan. Dengan demikian hasil penelitian

pun akan segera diketahui. Proses analisis dilakukan setelah melalui proses klasifikasi berupa pengelompokan atau pengumpulan dan pengategorian data ke dalam kelas-kelas yang telah ditentukan.<sup>12</sup>

Dari rumusan diatas, dapat kita tarik garis besar bahwa analisis data bermaksud mengorganisasikan data. Data yang terkumpul meliputi catatan lapangan, komentar peneliti, gambar, foto, dokumen berupa laporan, biografi, artikel, dan sebagainya. Setelah data dari lapangan terkumpul dengan menggunakan metode pengumpulan data diatas, maka peneliti akan mengolah dan menganalisis data tersebut dengan menggunakan analisis secara *deskriptif-kualitatif*. Analisa yang dimaksud, yakni mendeskripsikan dan menguraikan tentang strategi guru kelas I dalam membentuk sikap sosial siswa di Min Malang I.

Adapun tahap-tahapan dalam analisis data tersebut adalah sebagai berikut: a) Mengecek kembali semua data yang telah terkumpul, b) Menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, c) Mendeskripsikan dan menguraikan semua data yang terkumpul, yakni tentang strategi guru kelas I dalam membentuk sikap sosial siswa.

---

<sup>12</sup> Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm. 189.

## G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan

Pengecekan keabsahan data merupakan suatu langkah untuk mengurangi kesalahan dalam proses perolehan data penelitian yang tentunya akan berimbas terhadap hasil akhir dari suatu penelitian. Maka dari itu, dengan pengecekan keabsahan data pada penelitian ini harus melalui beberapa teknik pengujian data.

Adapun teknik pengecekan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

### 1. *Perpanjangan keikutsertaan*

Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrumen itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan pengumpulan data yang tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan dalam keikutsertaan pada latar penelitian. Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai.<sup>13</sup>

Dalam hal ini peneliti langsung terjun ke lokasi penelitian dan ikut serta dalam proses belajar mengajar dan berbagai kegiatan untuk peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan. Selain itu, menuntut peneliti untuk terjun ke dalam lokasi penelitian dalam waktu yang cukup panjang guna mendeteksi dan memperhitungkan distorsi yang mungkin mengotori data. Dipihak lain perpanjangan keikutsertaan

---

<sup>13</sup> Lexy J Moleong, *Op. Cit* hlm. 327

juga dimaksudkan untuk membangun kepercayaan pada subyek terhadap peneliti dan juga kepercayaan diri peneliti. Jadi, bukan hanya merupakan teknik yang menjamin untuk mengatasinya, tapi kepercayaan subyek dan kepercayaan diri merupakan proses pengembangan yang berlangsung setiap hari dan merupakan alat untuk mencegah usaha coba-coba dari pihak subyek. Dengan demikian, penting sekali perpanjangan keikutsertaan peneliti berorientasi dengan situasi guna memastikan apakah konteks itu dipahami.

### 2. *Ketekunan pengamatan*

Ketekunan pengamatan dimaksudkan untuk menentukan data dan informasi yang relevan dengan persoalan yang sedang dicari oleh peneliti, kemudian memusatkan pada hal-hal tersebut secara rinci. Peneliti hendaknya menggunakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol.

### 3. *Trianggulasi*

Untuk mendapatkan data yang lebih relevan dan urgen terhadap data yang terkumpul, maka peneliti menggunakan teknik trianggulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data itu. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan trianggulasi yang berdasarkan dengan sumber yang

artinya membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Dan hal ini dapat dicapai melalui jalan: 1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, 2) Membandingkan apa yang dikaitkan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi, 3) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu, 4) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau perguruan tinggi, orang berada, orang pemerintah, 5) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.<sup>14</sup>

## H. Tahap-Tahap Penelitian

Tahap penelitian tentang “Strategi Guru dalam Membentuk Sikap Sosial Siswa Kelas I di MIN Malang I” dibagi menjadi tiga tahapan. Adapun tahap pertama *persiapan*, tahap kedua *pelaksanaan*, dan terakhir *penyelesaian*.

### 1. Tahap Persiapan

Peneliti melakukan observasi pendahuluan untuk memperoleh gambaran umum serta permasalahan yang sedang dihadapi tentang Sikap

---

<sup>14</sup> *Ibid.*, hlm. 330

Sosial Siswa Kelas I di MIN Malang I kemudian dijadikan rumusan masalah untuk diteliti. Observasi tersebut berguna sebagai bahan acuan dalam pembuatan proposal skripsi dan pengajuan judul skripsi untuk memperlancar pada waktu tahap pelaksanaan penelitian, maka peneliti mengurus ijin penelitian dari dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan kemudian menyerahkan ke Depag (Departemen Keagamaan) untuk mendapatkan rekomendasi.

Setelah persiapan administrasi selesai, maka peneliti membuat desain penelitian agar penelitian yang dilakukan lebih terarah. Selain itu peneliti membuat pertanyaan sebagai pedoman wawancara yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti dan dicari pemecahan jawabannya sehingga data yang diperoleh lebih sistematis.

## **2. Tahap Pelaksanaan**

Tahap pelaksanaan merupakan kegiatan inti dari suatu penelitian karena pada tahap pelaksanaan ini peneliti mencari dan mengumpulkan data yang diperlukan. Tahap pelaksanaan ini dapat dibagi menjadi beberapa bagian.

*Pertama*, peneliti menyiapkan dokumen-dokumen resmi yang akan digunakan dalam proses penelitian tentang Strategi Guru dalam Membentuk Sikap Sosial Siswa Kelas I di MIN Malang I.

*Kedua*, peneliti mengadakan observasi dengan terjun langsung ke lapangan tentang Strategi Guru dalam Membentuk Sikap Sosial Siswa Kelas I di MIN Malang I.

*Ketiga*, peneliti melakukan wawancara terhadap Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, dan Guru Kelas I tentang Strategi Guru dalam Membentuk Sikap Sosial Siswa Kelas I di MIN Malang I.

*Keempat*, peneliti melakukan pengecekan kembali terhadap data hasil penelitian

*Kelima*, peneliti melakukan perpanjangan penelitian guna melangkapi data yang masih kurang untuk memenuhi target.

### **3. Tahap Penyelesaian**

Tahap penyelesaian merupakan tahap akhir dari sebuah penelitian. Pada tahap ini peneliti menyusun data yang telah dianalisis dan disimpulkan dalam bentuk karya ilmiah yaitu berupa laporan penelitian dengan mengacu pada peraturan penulisan karya ilmiah yang berlaku di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

## BAB IV

### PAPARAN DATA PENELITIAN

#### A. Paparan Data

##### 1. Deskripsi Objek Penelitian

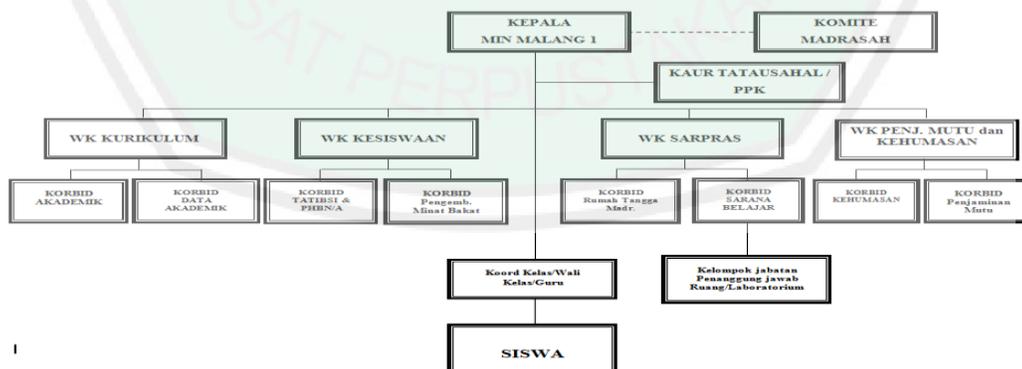
###### a. Data Madrasah

Nama Sekolah/Madrasah	: Madrasah Ibtidaiyah Negeri Malang 1
Nomor Statistik Madrasah	: 111135730001
Alamat Sekolah/Madrasah	: Jalan Bandung 7 C
Kecamatan	: Klojen
Kota	: Malang
Provinsi	: Jawa Timur
Kode Pos	: 65113
Telepon/ Faximil	: 0341-551176/ 0341-565642
Email	: <a href="mailto:info@minmalang1.net">info@minmalang1.net</a>
Website	: <a href="http://www.minmalang1.net">www.minmalang1.net</a>
Status Sekolah/ Madrasah	: Negeri
Tahun Berdiri	: 1978
Status Terakreditasi/ Tahun	: Unggul (A)/ 2012
Luas Lahan	: 6.153 m <sup>2</sup>
Luas Bangunan	: 7.480 m <sup>2</sup>

## b. Sejarah Madrasah

MIN Malang 1 adalah Sekolah Dasar yang bernafaskan Islam yang berada di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia. Awalnya, MIN Malang 1 merupakan Sekolah Latihan PGAN 6 Tahun, kemudian pada tahun 1978 pemerintah mengeluarkan Surat Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 1978 tentang Restrukturisasi Sekolah yang berada di bawah naungan Departemen Agama Republik Indonesia. Dengan dikeluarkannya SK Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 1978; dan Nomor 17 tahun 1978 maka Sekolah Latihan III PGAN 6 Tahun tersebut ditetapkan sebagai Madrasah Ibtidaiyah Negeri Malang I. Setahun kemudian, SK Menteri tersebut direalisasikan, tepatnya pada tanggal 8 September 1979.

## c. Struktur Organisasi



Gambar 1.1 Struktur Organisasi

#### **d. Motto Madrasah**

Sebagai moto yang senantiasa menyemangati seluruh gerak langkah civitas akademika MIN Malang 1 adalah:

**‘Tiada Hari Tanpa Prestasi’**

Inilah energi positif yang senantiasa menggerakkan urat nadi kehidupan di MIN Malang 1. Setiap hari selalu ada hal-hal baru yang dikreasi untuk menciptakan prestasi. Baik prestasi di bidang akademis maupun prestasi di bidang non akademis.

#### **e. Visi, Misi, dan Tujuan**

##### **1. Visi:**

Beriman, Emulatif, dan Berwawasan Global

##### **2. Misi:**

Sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam, MIN Malang 1 mempunyai misi sebagai berikut.

- a. Membangun budaya religius yang tercermin dalam kebiasaan sehari-hari;
- b. Melahirkan lulusan yang berakhlak mulia, cinta tanah air, cerdas dan kreatif;
- c. Menyelenggarakan pembelajaran yang inovatif dan berwawasan teknologi;

- d. Menciptakan sumber daya manusia yang religius, adaptif, kompetitif, dan kooperatif dengan mengembangkan multi kecerdasan;
- e. Menjadikan lingkungan madrasah sebagai sumber belajar;
- f. Mengembangkan kemitraan dengan masyarakat global.

### 3. Tujuan

Meletakkan dasar-dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

#### f. Profil Lulusan

MIN Malang I memiliki profil lulusan sebagai berikut.

1. Berakhlakul karimah
2. Menjadi pebelajar sepanjang hayat
3. Menjadi pribadi yang bertanggung jawab
4. Menguasai teknologi dasar terkini
5. Mampu bekerjasama secara kooperatif maupun kolaboratif
6. Mampu memanfaatkan teknologi informasi untuk belajar
7. Mampu memecahkan permasalahan dengan berbagai alternative dan solusi
8. Memiliki kepedulian terhadap lingkungan.

## **2. Strategi Guru dalam Membentuk Sikap Sosial Siswa Kelas I melalui Kegiatan Pembelajaran di MIN Malang I**

Sikap sosial di Min Malang I ini sangat diterapkan oleh guru-guru kepada murid-muridnya dengan memberikan tauladan atau contoh yang baik dalam aktivitas sehari-hari siswa di sekolah. Setiap hari guru-guru memberikan tauladan atau contoh yang baik kepada murid-muridnya agar para siswa dapat mencontohkan dan mengaplikasikan sikap sosial yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Guru harus memberitahu bagaimana sikap sosial yang baik, kemudian mencontohkan bagaimana bersosialisasi yang baik dan membiasakan kepada muridnya. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak H. Abdul Mughni, S.Ag, M.Pd selaku kepala madrasah bahwa:

“sikap sosial siswa adalah proses perkembangan kepribadian siswa selaku seorang anggota masyarakat dalam berhubungan dengan orang lain. Perkembangan sosial merupakan proses pembentukan sosial self (pribadi dalam masyarakat), yakni pribadi dalam keluarga, budaya, bangsa dan seterusnya. Pembinaan sikap sosial dikembangkan dengan penciptaan kultur atau budaya madrasah yaitu suasana kehidupan madrasah tempat peserta didik berinteraksi dengan sesamanya, guru dengan guru, konselor dengan sesamanya, pegawai administrasi dengan sesamanya, dan antar anggota kelompok madrasah. Interaksi internal kelompok dan antar kelompok terikat oleh berbagai aturan, norma, moral serta etika bersama yang berlaku di suatu madrasah. Kepemimpinan, keteladanan, keramahan, toleransi, kerja keras, disiplin, kepedulian sosial, kepedulian lingkungan, rasa kebangsaan, dan tanggung jawab merupakan nilai-nilai

yang dikembangkan dalam budaya madrasah. Pengembangan karakter dan budaya madrasah dilakukan melalui pendidikan nilai atau akhlak mulia yang menjadi nilai dasar budaya dan karate bangsa. Akhlak mulia yang menjadi atribut suatu karakter pada dasarnya adalah nilai. Oleh karena itu pengembangan budaya madrasah pada dasarnya adalah pengembangan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideology bangsa Indonesia, nilai dalam ajaran agama islam, budaya, dan nilai-nilai yang terumuskan dalam tujuan pendidikan nasional. Pada dasarnya pengembangan karakter dan budaya madrasah bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk mengambil keputusan yang baik, memelihara hal-hal yang baik, dan mewujudkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati sebagai pribadi muslim yang rohmatan lil alamin penerapan sikap sosial siswa MIN Malang I dilakukan dengan memberikan balance (keseimbangan) dengan memberikan sebanyak mungkin rangsangan, pengalaman belajar dan kesempatan kepada siswa untuk melakukan konsep diri secara baik. Selain itu juga dikembangkan dengan pengembangan sosial dan moral melalui kerjasama dengan anak lain, kegiatan tolong menolong, saling menghormati, berperilaku jujur, dan memahami orang lain. Pengembangan sikap sosial di MIN Malang I sendiri diarahkan untuk membentuk akhlak mulia yang meliputi penanaman aklakkul karimah (ketaqwaan, persaudaraan, kasih sayang, mengutamakan kepentingan umum, dan pemberian maaf), pemeliharaan hak-hak orang lain (hak terhadap kedua orang tua, hak terhadap saudara, hak terhadap guru, hak terhadap teman, dan hak terhadap yang lebih tua), pelaksanaan tata kesopanan sosial (adab memberi salam, adab makan dan minum, adab memberi salam, adab meminta ijin, adab di masjid, adab berbicara, adab bergaul dengan lawan jenis, adab bergurau, adab berdoa, adab bersin dan menguap, adab di tempat umum, adab menjenguk orang sakit, dan adab berta' ziah).”<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Bapak H. Abdul Mughni, S.Ag, M.Pd selaku kepala madrasah tanggal 9 Juni 2015 di Ruang Kepala Sekolah MIN Malang I pukul 08.00 WIB

Penjelasan tersebut juga sama dengan yang dijelaskan oleh Bapak

Zaidi S.Pd, M.Pd selaku waka kurikulum bahwa:

“Secara umum strategi untuk membiasakan sikap sosial di Min Malang I baik itu untuk kelas I sampai kelas VI adalah dengan guru memberitahu kepada siswa, kemudian mencontohkan, dan membiasakan kepada muridnya. Karena dengan hal ini siswa bisa mengimplikasikan sikap sosial tersebut. Untuk menerapkan kepada siswa sendiri tentu ada dua strategi ya mbak, ada strategi di dalam pembelajaran dan strategi di luar pembelajaran. Saya rasa untuk strategi di dalam pembelajaran dengan pelajaran tertentu guru selalu membuat kelompok-kelompok belajar, disini fungsinya adalah untuk membentuk sikap sosialnya karena mereka akan belajar bersama untuk mencapai nilai yang maksimal. Dalam kelompok tersebut pasti juga terbentuk siapa ketuanya, siapa wakilnya, siapa sekertarisnya dan disinilah tanggung jawab dan rasa percaya diri mereka perlahan-lahan akan muncul. Apabila diluar kelas dengan strategi tauladan maka guru memberi tahu dan memberi contoh yang baik pada siswa misalnya saja pada saat ada anak yang sakit maka guru memberi contoh untuk mengantarkannya ke UKS (Usaha Kesehatan Sekolah) maka disini kalau sudah kelas besar 4,5, dan 6 maka mereka akan tergerak membantu guru tersebut. Kalau untuk kelas 1,2, dan 3 mungkin masih belum terlalu peka. Jadi, guru bisa sambil memberitahu kepada siswa bahwa apabila temannya ada yang sakit seyogyanya segera dibantu dibawa ke UKS untuk segera ditindaklanjuti. Kemudian, ketika jam istirahat guru di MIN Malang I juga membiasakan untuk saling berbagi makanan dan minuman satu sama lain, mereka tidak dilatih untuk memakan makanannya sendiri tanpa menawarkan kepada anak yang lain, dari sinilah proses kepedulian sesama teman lama-lama akan muncul. Sebenarnya masih banyak lagi mbak, seperti halnya bungkus jajan setelah mereka makan, guru selalu memberitahu dan memberi contoh yang benar agar anak-anak tidak

seenaknya sendiri membuang sampah dimana-mana. Dan di MIN Malang I ini banyak sekali program-program untuk membuat anak tersebut tergerak untuk melakukan sosial dengan orang lain. Misalnya saja, ketika bulan Ramadhan maka mereka akan dibagi ada yang menjadi panitia, kemudian, penyaluran, kemudian pembagian zakat. Mereka membawa sendiri zakatnya mbak, kemudian mereka salurkan sendiri di panti asuhan yang ditunjuk madrasah dan atas sepengetahuan guru mereka. Sehingga disitu sikap sosialnya akan terbentuk dimana mereka bisa merasakan bagaimana bentuk kepedulian dengan berbagi kepada sesama. Kemudian juga pada saat pemotongan hewan qurban, mereka juga akan ditunjuk sebagai panitia-panitia, tapi itu untuk kelas besar mbak. Namun tetap penyalurannya mereka menyalurkan sendiri hewan qurban yang sudah diproses pemotongan tersebut kepada orang-orang yang membutuhkan, kepada kaum dhuafa dan untuk proses penyaluran ini tidak hanya kelas besar saja, tapi juga seluruh kelas I sampai kelas VI tentunya didampingi wali kelas masing-masing. Kemudian ada juga ketika pembagian takjil seluruh siswa di MIN Malang I juga menyalurkan kepada masyarakat sekitar jalan bandung atau sekitar madrasah yang juga dipantau oleh wali kelas masing-masing. Dan ada juga hal-hal yang sifatnya insidental jadi tidak terencana mbak, seperti pada saat bencana alam yang terjadi di gunung kelud ini juga sangat melibatkan seluruh siswa karena mereka di ajak untuk saling berbagi dan peduli dengan sesama, dengan jalan mengumpulkan uang atau barang-barang yang masih layak pakai kemudian uang atau barang-barang tersebut disalurkan pada organisasi tertentu yang menangani gunung kelud.”<sup>2</sup>

Pentingnya guru-guru menggalakkan sikap sosial ini karena perubahan sosial yang terjadi pada zaman yang sangat modern seperti ini. Banyak sekali ketimpangan sosial yang terjadi pada masyarakat, mulai

---

<sup>2</sup> Wawancara dengan Bapak Zaidi, S.Pd, M.Pd selaku waka kurikulum tanggal 11 Mei 2015 di Ruang Laboratorium MIN Malang I pukul 13.30 WIB

minimnya sikap saling menghargai, saling menghormati kepada orang yang lebih tua dan banyak kasus-kasus yang lain. Oleh karena itu, sangat penting sekali menanamkan sikap sosial pada anak-anak terutama yang masih duduk di kelas I, karena pada tingkatan madrasah yang paling dasar ini mereka diharapkan mampu melakukan sikap sosial yang baik sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, dan mereka akan terbiasa dengan sikap sosial yang baik untuk kedepannya. Hal tersebut juga disampaikan oleh Bapak H. Abdul Mughni, S.Ag, M.Pd selaku kepala madrasah bahwa:

“pada periode-periode awal perkembangan sosial anak ini merupakan periode emas atau periode yang sangat penting. Fenomena perkembangan sosial pada periode awal diantaranya adalah merasa dirinya sebagai pusat perhatian, anak yakin bahwa semua anggota keluarga memperhatikan dirinya, kemudian anak selalu ingin lebih dari lainnya, anak selalu meniru karakter orang dewasa, perasaan anak akan terus berkembang dia akan peka tentang mana yang baik dan mana yang buruk, dan anak mulai belajar kebiasaan di masyarakat.”<sup>3</sup>

Hal tersebut juga disampaikan oleh Bapak Zaidi, S.Pd, M.Pd selaku Waka Kurikulum bahwa:

“Penting sekali menanamkan sikap sosial pada kelas dasar terutama kelas I ini karena apabila ditanamkan sikap sosial sejak dini maka mereka akan terbiasa dengan sikap-sikap dan norma yang baik di masa yang akan datang. Dan juga ini sangat penting mengingat bahwa hidup ini ada aturan-aturan yang berlaku, terutama aturan-aturan dalam islam yang juga sangat

---

<sup>3</sup> Wawancara dengan Bapak H. Abdul Mughni, S.Ag, M.Pd selaku kepala madrasah 9 Juni 2015

mementingkan sikap sosial yang baik. Dalam ajaran islam pun juga di katakana bahwa manusia tidak hanya berhubungan dengan Allah SWT namun juga dengan sesama manusia “Hablum minallah Hablum Minannas” dari situ kan sudah jelas mbak bahwa berhubungan dengan sesama manusia itu juga dibutuhkan, oleh karena itu dibutuhkannya sikap-sikap sosial yang baik kepada sesama. Dan juga untuk memperbaiki akhlak mbak, anak jaman sekarang banyak sekali yang sikap sosial nya sudah berkurang contoh kecilnya mbak biasanya kan kalau dulu mbak ada guru meninggalkan kelas dengan membawa banyak barang maka siswa akan peduli dan tergerak hatinya untuk membantu. Tapi kalau sekarang hal-hal kecil seperti itu sudah mulai hilang. Siswa akan merasa canggung membantu gurunya karena takut dikira teman-temannya bahwa dia anak yang sok cari muka. Nah hal-hal seperti ini juga perlu dihilangkan mbak, anak perlu diajarkan dan ditumbuhkan lagi bagaimana sosial mereka agar tidak hilang begitu saja tapi mulai terlihat dan terbentuk sebagaimana mestinya. Selain untuk menerapkan akhlak yang lebih baik kan juga untuk membentuk karakter anak. Kan ada juga 18 karakter yang harus dikembangkan sekolah diantaranya kan ada religious, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nah salah satunya ada peduli sosial kan mbak. Jadi di MIN I ini tidak hanya mengajarkan anak untuk pandai dalam hal akademis atau non akademis tapi juga mampu membuat hati mereka peka terhadap hal-hal yang terjadi di sekitarnya.”<sup>4</sup>

Hal tersebut juga senada dengan yang disampaikan oleh Bapak

Novi Hari Subagyo, S.Pd selaku Guru kelas 1a:

“Wah itu sangat penting sekali mbak untuk menanamkan sikap sosial pada siswa kelas I walaupun

<sup>4</sup> Wawancara dengan Bapak Zaidi, S.Pd, M.Pd selaku waka kurikulum 11 Mei 2015

mereka belum mengetahui pengertian dari sikap sosial sendiri, tapi mereka harus mulai dibiasakan dengan sikap-sikap sosial misalnya saja bagaimana saling berbagi dengan teman, menghargai, menghormati, bagaimana mempunyai rasa simpati kepada teman, mempunyai rasa simpati dan sebagainya. Karena hal tersebut juga yang membuat mereka nyaman mbak, kalau mereka bisa berinteraksi sosial baik dengan lingkungan sekitarnya maka mereka akan diterima di lingkungan sekitarnya tersebut, kemudia secara tidak langsung mereka akan mempunyai banyak teman dan merasa nyaman bergaul dengan teman-teman sebayanya.”<sup>5</sup>

Penjelasan serupa juga disampaikan oleh Ibu Ulfah Widyanti, S.Pd selaku Guru Kelas Ie bahwa:

“Memang penting mbak menanamkan sikap sosial pada anak yang masih duduk di kelas I karena kan mereka ini kan dasarnya yaa mbak, mereka mulai mengenal ini dan itu, dan mereka juga harus belajar banyak hal karena mereka kan dari TK juga yang kita tahu dunianya hanya bermain, jadi mereka harus kita tanamkan bagaimana unsur-unsur sikap sosial sendiri mbak. Hal tersebut juga pasti berguna untuk kenyamanan mereka dalam bergaul dengan masyarakat dan agar bisa diterima dilingkungan masyarakat pada umumnya. Dan peran guru juga sangat penting mbak disini untuk membentuk sikap sosial mereka. Barusan kemarin, ada kejadian di kelas saya ada anak yang tidak mau meminjamkan busur kepada temannya, kemudian ternyata di jam pelajaran selanjutnya anak yang tidak membawa busur tersebut lupa membawa lem untuk merekatkan kertas origami. Akhirnya anak tersebut meminjam ke temannya dan sama temannya tidak dipinjami. Disitulah saya memberikan pengertian bahwa saling meminjami itu penting, kalau kamu medit maka nanti temanku juga akan memperlakukan yang sama pada kamu. Kemudian setelah saya memberikan wejangan kedua anak tersebut

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan Bapak Novi Hari Subagyo, S.Pd selaku Guru kelas 1a tanggal 9 April 2015 di ruang kelas Ia pukul 08.45 WIB.

saling meminta maaf dan berjanji tidak mengulanginya lagi.”<sup>6</sup>

Di Min Malang I untuk kelas I sendiri pembentukan sosial yang dibentuk adalah percaya diri dan disiplin, dari dua hal tersebut maka diharapkan dapat membentuk sikap sosial yang lainnya. Karena dari sikap disiplin dan percaya diri tersebut maka secara tidak langsung sikap sosial yang lain juga akan muncul. Selain itu tuntutan akademik juga menjadi alasan, banyak sekali yang akan dinilai dalam rapot selain sikap sosial oleh karena itu diharapkan dari sikap percaya diri dan disiplin ini maka akan timbul atau berdampak munculnya sikap sosial yang lainnya. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Bapak Zaidi, S.Pd, M.Pd selaku Waka Kurikulum bahwa:

“Sikap sosial yang harus diterapkan ke anak itu kan banyak sekali ya mbak. Contohnya saja ada jujur, patuh, disiplin, kerjasama, percaya diri, peduli, dan yang lainnya. Dalam penilaian pun kalau untuk sikap, guru kan harus menilai masing-masing siswa bagaimana sikapnya. Dan kalau kita semua sikap sosial kita masukkan dan dinilai yaa jelas waktunya tidak cukup mbak. Dalam penerapannya pun kan lebih luas tidak hanya mencakup percaya diri dan disiplin saja namun juga ada sikap sosial yang lain. Dan untuk menumbuhkan rasa percaya diri pada anak kelas I misalnya itu tidak cukup waktu 1, 2 bulan mbak harus dengan kurun waktu yang mungkin sedikit lama. Karena mereka masih banyak yang malu-malu dan belum berani, untuk maju kedepan kelas saja kalau tidak diterapkan sikap percaya pada diri sendiri mereka sendiri oleh wali kelas masing-masing mereka masih

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan Ibu Ulfah Widyanti, S.Pd selaku Guru Kelas Ie tanggal 23 April 2015 di ruang kelas Ie pukul 12.00 WIB.

belum Nampak rasa percaya dirinya, begitu pula untuk disiplin. Oleh karena itu mbak semua itu butuh waktu, butuh proses jadi tidak mungkin juga kita menilai semua sikap sosial yang ada. Kemudian karena durasi waktu juga tidak memungkinkan kalau semua sikap sosial dinilai. Intinya memang kalau penilaian sikap sosial di kelas I hanya percaya diri dan disiplin tapi dalam penerapannya jelas tidak hanya dua itu saja. Namun juga ke sikap sosial yang lainnya.”<sup>7</sup>

Hal senada juga disampaikan Bapak Novi Hari Subagyo, S.Pd selaku Guru kelas 1a bahwa:

“Tidak cukup waktu mbak yang jelas kalau untuk menilai semua sikap sosial yang ada. Walaupun percaya diri dan disiplin saja tapi dalam penerapannya pelan-pelan sebagai guru saya memasukan sikap sosial yang lainnya. Misalnya saja bila di dalam kelas dalam pembentukan kelompok. Anak-anak saya ajarkan dan saya contohkan bagaimana dalam kerja satu tim atau dalam kerja kelompok. Akan saya bagi siapa yang menjadi ketuanya, wakil, dan sekertarisnya. Karena di kelas saya sikap sosialnya sudah mulai terbentuk jadi mereka akan mengacungkan tangan sendiri untuk menjadi kandidat ketua, wakil, dan sekertaris. Dari situ selain percaya diri ada juga sikap sosial yaitu kerjasama, mereka pasti akan bekerjasama untuk memecahkan soal yang saya berikan. Dan dalam penerapan lainnya baik di dalam maupun di luar pembelajaran juga seperti itu jadi tidak hanya percaya diri dan disiplin saja.”<sup>8</sup>

Pembentukan sikap sosialnya sendiri memang sangat susah, peran guru sangat dibutuhkan dalam kegiatan sehari-hari terutama di dalam pembelajaran kelas karena mereka lebih banyak menghabiskan waktu dalam kelas. Oleh karena itu di perlukan strategi guru dalam membentuk

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan Bapak Zaidi S.Pd, M.Pd selaku Waka Kurikulum 11 Mei 2015

<sup>8</sup> Wawancara dengan Bapak Novi Hari Subagyo, S.Pd selaku Guru kelas 1a 9 April 2015

sikap sosial siswa dalam pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran sikap sosial siswa dapat dibentuk mungkin dengan banyaknya kegiatan kerja kelompok, atau dengan pemberian contoh oleh guru didalam kelas. hal tersebut juga diungkapkan oleh Bapak Novi Hari Subagyo, S.Pd selaku Guru kelas 1a bahwa:

“Kalau untuk menumbuhkan percaya diri di dalam pembelajaran saya sering menggunakan strategi dengan melibatkan siswa, sehingga siswa yang aktif dalam pembelajaran. Misalnya saja pada saat berkelompok maka secara bergantian saya akan menyuruh perwakilan siswa dalam kelompok untuk maju kedepan kelas mengungkapkan apa saja yang didapat dari diskusi, pertamanya mereka pasti malu-malu untuk mengungkapkan didepan kelas namun karena pembiasaan setiap hari maka mereka lambat laun mulai percaya diri. Kemudian saya juga menanamkan ke diri mereka bahwa mereka harus bisa dalam mengerti dan menjawab dengan benar pertanyaan yang saya lontarkan tentang pembelajaran tersebut, yang bisa menjawab pertanyaan mengacungkan jari, pertama-tama ada sedikit mbak yang mengacungkan diri, namun lambat laun mereka banyak yang mengacung karena mereka malu dengan temannya yang bisa. Bahkan, kalau sekarang mereka sering berebut dalam menjawab soal dan sampai ada yang menangis. Dan kalau untuk disiplin mbak saya, biasanya memakai strategi dengan timer. Jadi, anak harus menyelesaikan sesuai perintah soalnya itu dengan tepat dan benar mbak dan juga diberikan waktu, jadi dari situ mereka mulai terbiasa dengan disiplin. Kemudian juga kita sebagai guru tidak lupa memberikan tauladan yang baik. Karena kita yang dicontoh oleh siswa setiap harinya siswa melihat tingkah laku kita sebagai guru. Oleh karena itu kalau kita mendidik mereka disiplin misalnya, yaa kita harus disiplin juga mbak. Saya kalau ada tamu atau sesuatu yang membuat kedatangan ke kelas agak terlambat saya akan memberitahu ke ketua kelas. Untuk selanjutnya saya alhamdulillah selalu disiplin juga dalam mengajar masuk

atau waktu istirahat di kelas. Setelah itu untuk disiplin maupun percaya diri itu pasti dibutuhkan kebiasaan mbak, apalagi kelas I kalau tidak dibiasakan tentu saja mereka akan lupa. Jadi memang harus setiap hari kita biasakan untuk bersikap sosial yang baik terutama percaya diri dan disiplin”<sup>9</sup>

Berikut adalah hasil dari pengamatan yang peneliti lakukan di lapangan, peneliti melihat langsung proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas Ia di MIN Malang I.

Kelas dimulai pada pagi hari, di hari kamis tanggal 23 bulan april di ruang kelas Ia. Guru memulai dengan memberikan salam kepada siswa dan direspon baik oleh siswa. Setelah guru memberikan apersepsi di awal pelajaran dengan mengaitkan dengan materi yang lalu kemudian bertanya jawab dengan muridnya, guru mulsi menjelaskan tentang pelajaran hari ini yaitu tentang tema 8 subtema 4 bencana alam. Guru menampilkan power point yang sangat menarik di depan kelas. dalam power point tersebut menjelaskanada gambar-gambar yang ada dalam sebuah pot. Ada beberapa gambar pot, pot pertama pot yang diisi oleh tanaman, kemudian pot yang kedua pot yang hanya ada tanah saja. Kedua pot tersebut sama-sama dilubangi dibawahnya. Kemudian guru bertanya kepada siswa nya hal apa yang akan terjadi apabila diberi air di atasnya. Kemudia ada beberapa siswa yang mengacung dan menjawab. Ada beberapa siswa menjawab dengan benar dan ada beberapa siswa yang masih belum tepat, kemudian guru membuat siswanya menyimpulkan sendiri tentang percobaan tersebut, dan banyak siswa yang sudah bisa menyimpulkan. Kemudian untuk melatih percaya diri siswa guru menyuruh beberapa siswa untuk maju kedepan kelas dan bisa mengkomunikasikan akibat dari banjir. Setelah itu pelajaran beralih ke matematika, guru menerangkan bahwa salah satu akibat dari banjir tersebut banyak hewan mati, dan banyak yang sakit. Dari situlah pelajaran matematika dengan operasi penjumlahan dan

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan Bapak Novi Hari Subagyo, S.Pd selaku Guru kelas 1a 9 April 2015

pengurangan dimulai. Guru menyuruh siswa berdiskusi bersama teman sebangku mereka, untuk mencari jawaban dari soal yang sudah dituliskan guru di power point, untuk melatih kedisiplinan mereka guru memberikan timer atau waktu kepada mereka agar mereka mengerjakan dengan tepat waktu. Kemudian sebelum pelajaran selesai guru memberikan tanya jawab kepada mereka tentang apa yang akan siswa lakukan ketika bencana alam terjadi. Banyak siswa yang menjawab akan menolongnya dengan menyumbang uang, pakaian, makanan dsb. Guru memberikan pengertian tentang adanya sikap peduli dan mengapa penting sekali dilakukan peduli kepada korban bencana alam.<sup>10</sup>

Hal tersebut juga sesuai dengan dari rpp yang di buat oleh guru kelas Ia pada tema 8 subtema 4 pembelajaran ke 1 tentang bencana alam.

Rpp pada tema 8 subtema 4 pembelajaran 1 tentang bencana alam tersebut menyebutkan bahwa kompetensi dasar yang diajarkan adalah bahasa Indonesia, matematika, dan SBDP. Pada penilaian sikap yang dinilai adalah disiplin, percaya diri dan kerjasama. Kegiatan proses pembelajaran banyak menggunakan kerjasama atau bekerja kelompok.<sup>11</sup>

Pertanyaan serupa tentang strategi pembentukan sikap sosial melalui kegiatan pembelajaran juga diungkapkan oleh Ibu Ulfah Widyanti, S.Pd selaku guru kelas Ia, bahwa:

“Sebenarnya dalam menumbuhkan percaya diri pada anak itu susah mbak, karena namanya saja anak masih kecil mereka cenderung malu-malu. Kalau saya biasanya waktu kerja kelompok aja mbak jadi anak-anak yang saya tunjuk saya ajarkan untuk maju dan mempresentasikan hasilnya, kemudian untuk menambah semangat mereka yang sudah

---

<sup>10</sup> Data observasi proses belajar mengajar di kelas Ia pada hari Kamis tanggal 23 April 2015 pukul 07.20-08.10 di ruang kelas Ia.

<sup>11</sup> Data dokumen Rpp Tema 8 Subtema 4 Tentang Bencana Alam diambil pada hari Kamis tanggal 23 April 2015

mau maju kedepan kelas saya berikan pujian, hadiah berupa mengumpulkan stiker atau kupon yang nanti kalau sudah banyak pointnya akan dapat pensil misalnya. Kan mereka sudah senang mbak kalau dapat pensil satu gitu aja. Jadi, mereka berlomba-lomba untuk maju kedepan kelas dan dari situ mereka mulai muncul percaya diri dari dalam diri mereka. Itu harus dengan pembiasaan setiap hari mbak, kalau ndak ya sangat susah sekali anak ndak kelas I ndak akan bisa muncul sifat percaya dirinya. Dan kalau untuk disiplin saya biasanya memakai konsekuensi yang logis terhadap anak-anak yang membuat kesalahan. Misalnya, saja pada saat pembelajaran ada yang ramai yang keterlaluhan maka saya akan menghukumnya biasanya saya hukum saya suruh nyanyi di depan kelas atau saya suruh untuk mengungkapkan hasil yang didapatkan dari pembelajaran yang sedang diajarkan. Tapi itu juga berlaku untuk saya sendiri mbak saya tidak menerapkan disiplin untuk anak-anak saja, tapi sebagai tauladan yang baik ya saya harus mencontohkan yang baik pada anak-anak, maka dari itu jarang sekali saya masuk kelas terlambat kecuali kalau ada keperluan. Kemudian, saya juga memakai timer mbak, yang namanya anak kelas I kan susah sekali mbak yaa kalau dikasih tugas suka bermain-main kesana kemari. Tapi dengan diberi ketentuan waktu maka mereka mengerjakannya dengan sungguh-sungguh dan sesuai dengan waktu yang diberikan.”<sup>12</sup>

Berikut adalah hasil dari pengamatan yang peneliti lakukan di lapangan, peneliti melihat langsung proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas Ie di MIN Malang I.

Kelas dimulai pada pagi hari, di hari rabu tanggal 6 bulan mei di ruang kelas Ie. Guru memulai dengan memberikan salam kepada siswa dan direspon baik oleh siswa. Ada beberapa siswa ketika jam pelajaran dimulai masih berlari-larian kesana kemari, masih bermain dan tidak memperhatikan gurunya. Kemudian guru memberikan sanksi logis kepada siswa yang masih ramai sendiri dengan menyuruh siswa untuk bernyanyi

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan Ibu Ulfah Widyanti, S.Pd selaku guru kelas Ia 23 April 2015

di depan kelas. Setelah itu guru menyampaikan dalam pembelajaran tentang bagan-bagan dalam tumbuhan seperti akar, batang, daun, bunga, dan buah. Guru memberikan tanya jawab kepada murid-muridnya, ada siswa yang ditunjuk guru untuk menjawab di depan kelas namun masih belum berani, setelah diberikan pengertian akhirnya siswa tersebut mau maju. Kemudian guru membuat soal tentang fungsi bagan pada tumbuhan, guru menyuruh mengerjakan dengan memberikan timer agar siswa mengerjakan tepat waktu, setelah itu guru membahas bersama dengan murid.<sup>13</sup>

Hal tersebut juga sesuai dengan dari rpp yang di buat oleh guru kelas Ie pada tema 7 subtema 3 pembelajaran ke 2.

Rpp tema 7 subtema 3 pembelajaran ke 2 dengan kompetensi dasar PPKn dan Bahasa Indonesia, dalam penilaiannya pun mencakup disiplin dan percaya diri. Pada saat kegiatan inti siswa diajak untuk berdiskusi tentang fungsi bagan dari pohon. Apa fungsi dari akar, fungsi batang, fungsi daun, fungsi bunga, dan fungsi buah.<sup>14</sup>

### **3. Strategi Guru dalam Membentuk Sikap Sosial Siswa Kelas I melalui Kegiatan di luar Pembelajaran di MIN Malang I**

Sikap sosial selain diterapkan pada anak kelas I disaat pembelajaran, juga sangat penting diterapkan pula pada saat diluar pembelajaran, karena pada jenjang dasar ini maka baik diluar pembelajaranpun butuh pengawasan juga dari guru kelas mereka. Sehingga, anak juga terbiasa melakukan sikap sosial dimanapun mereka

<sup>13</sup> Data observasi proses belajar mengajar di kelas Ie pada hari Rabu tanggal 6 Mei 2015 pukul 09.15-10.00 di ruang kelas Ie.

<sup>14</sup> Data dokumen Rpp Tema 7 Subtema 3 Pembelajaran 2 diambil pada hari Rabu tanggal 6 mei 2015

berada. Hal seperti ini juga disampaikan oleh Bapak Novi Hari Subagyo, S.Pd selaku Guru kelas 1a bahwa:

“Saya itu baru bisa istirahat kalau anak-anak sudah pulang mbak, kalau anak-anak sedang beristirahatpun saya masih merangkul mereka dengan ikut bermain dengan mereka. Karena bagi saya sendiri saya harus tahu anak-anak itu sedang bermain apa dengan teman-temannya, sedang membicarakan apa dan sebagainya dan apabila ada sesuatu yang kurang benarpun saya langsung membetulkan. Dan karena saya istirahatpun dengan anak-anak maka disinilah saya bisa menanamkan sikap sosial pada anak-anak terutama sikap percaya diri dan disiplin. Untuk percaya diri saya biasanya dengan memberikan contoh kepada mereka mbak, di kantin saja untuk membeli makanan itu harus memakai kupon, nah disinilah saya memberikan contoh mereka bagaimana berkomunikasi yang baik dengan pedagang kemudian berbaris sebelum membeli. Dan dari sinilah mereka mulai timbul percaya diri mereka bagaimana mereka bisa berkomunikasi baik ketika membeli. Dan untuk disiplin sendiri saya dengan memberikan sanksi mbak kalau mereka tidak melakukan sesuatu sesuai dengan perintah. Misanya, saja ketika mereka istirahat maka saya tidak membolehkan anak-anak makan didalam kelas, kemudia apabila mereka makan dan minum dengan berdiri itu juga akan saya beri sanksi.”<sup>15</sup>

Berikut adalah hasil dari pengamatan yang peneliti lakukan di lapangan, peneliti melihat langsung proses penanaman sikap sosial yang ada di luar pembelajaran.

Pada saat istirahat berlangsung, siswa kelas Ie berhamburan keluar kelas untuk bermain bersama teman-temannya, ada beberapa siswa yang pergi ke kantin untuk membeli kue, dan ada yang bermain bersama wali kelas Ie. Guru ketika istirahat berlangsung masih bersama dengan siswanya, untuk bermain

---

<sup>15</sup> Wawancara dengan Bapak Novi Hari Subagyo, S.Pd selaku Guru kelas 1a 9 April 2015

bersama siswa-siswanya, guru tetap memantau apa yang dilakukan oleh muridnya. Ketika di dalam kelas siswa hanya bermain dengan gurunya, tidak ada yang makan di dalam kelas karena itu adalah peraturan di sekolah, dan siswa dibiasakan untuk disiplin dalam mematuhi peraturan yang ada. Kemudian ketika siswa membeli kue yang ada di kantin, mereka sudah terbiasa percaya diri ketika berkomunikasi dengan penjual tentang kue atau jajanan yang akan dibelinya.<sup>16</sup>

Hal tersebut juga senada dengan yang dikatakan oleh Ibu Ulfah

Widyanti, S.Pd. bahwa:

“Sebenarnya anak itu cenderung percaya diri ketika dia ada diluar kelas mbak karena kalau didalam kelas mereka seperti menganggap kegiatannya terlalu resmi dan canggung untuk percaya diri, jadi ya lebih terlihat diluar kelas. Dan strategi saya untuk menumbuhkan rasa percaya diri dengan memberikan contoh langsung mbak, bagaimana mereka bisa percaya diri dengan lingkungan diluar kelas mereka. Dan untuk disiplin saya tetap sama dengan pada saat pembelajaran mbak dengan memberikan saknsi yang logis pada anak-anak.”<sup>17</sup>

#### **4. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Membentuk Sikap Sosial Siswa Kelas I di Min Malang I**

Sikap sosial yang diterapkan baik dalam pembelajaran maupun diluar pembelajaran tetap saja tidak sesuai dengan hasil yang diharapkan, ada beberapa yang bisa menjadi penghambat dalam proses pelaksanaannya baik di dalam pembelajaran maupun diluar pembelajaran dimana terkadang kurang kerjasamanya orang tua dengan guru sehingga menjadi penghambat dalam pembentukan sikap sosial siswa kelas I,

<sup>16</sup> Data observasi di kantin dan di kelas pada hari kamis tanggal 23 April 2015

<sup>17</sup> Wawancara dengan Ibu Ulfah Widyanti, S.Pd selaku guru kelas Ia 23 April 2015

seperti halnya yang disampaikan oleh Bapak H. Abdul Mughni, S.Ag, M.Pd selaku kepala madrasah bahwa:

“faktor penghambat dari pembentukan sosial diantaranya adalah tayangan media televisi yang jauh dari nilai-nilai sosial yang dijunjung tinggi oleh masyarakat. Pengaruh media televisi tidak dapat disepelekan atau dipungkiri. Rata-rata anak-anak melihat televisi 3-5 jam per hari. Tayangan yang paling disukai adalah sinetron, musik dan film. Kita melihat betapa tayangan-tayangantelevisi di Indonesia banyak yang tidak memperhatikan sisi etika moral yang berkembang di masyarakat. Sinetron banyak menggambarkan bagaimana orang jujur justru menjadi bulan-bulanan bagi mereka yang tidak jujur, ucapan-ucapan yang tidak tepat sering meluncur dari pemain sinetron untuk mendramatisir suasana, raut muka pemain, cara berpakaian dan lain sebagainya menjadi pemandangan yang setiap hari anak-anak nikmati. Ditambah lagi permainan (game) yang ada di rumah lebih banyak didominasi dengan kekerasan. Ini kontras dengan lingkungan keseharian mereka, tetapi ini menarik perhatian anak-anak. Dan tidak menutup peluang bahwa mereka akan secara tidak sadar akan mengintimidasi perilaku sikap sosial semacam ini, faktor penghambat selanjutnya adalah lingkungan tempat anak berinteraksi, kemudian teman pergaulan di luar madrasah, kesalahan dalam memilih teman bergaul di luar madrasah akan memudahkan terkontaminasinya pondasi sikap sosial yang telah dibangun di lingkungan madrasah dengan hal-hal esdraktif yang dibawa oleh teman bermainnya, faktor selanjutnya adalah buku bacaan yang disukai anak terutama komik dan cerpen. Pemberian buku bacaan yang tidak cermat akan membentuk sikap sosial dan karakter anak seperti tokoh yang dimunculkan dalam buku bacaan tersebut. Untuk anak yang masih duduk di bangku kelas dasar atau kelas I, yang banyak terjadi adalah orang tua yang masih saja memanjakan anaknya, jadi si anak akan merasa masih sangat tergantung dengan orang tuanya.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Wawancara dengan Bapak H. Abdul Mughni, S.Ag, M.Pd selaku kepala madrasah 9 Juni 2015

Pernyataan tersebut juga sesuai dengan Bapak Novi Hari Subagyo,

S.Pd selaku Guru kelas 1a bahwa:

“Kalau untuk faktor penghambat dari orang tua mereka sendiri mbak karena banyak sekali orang tua yang memanjakan anaknya. Mereka tidak mau anaknya tersebut susah atau melakukan sesuatu dengan tangannya sendiri. Pernah terjadi sekali di kelas saya ada anak yang buang tinja di kelas, anak yang buang tinja tersebut tidak mau untuk membersihkan dirinya sendiri karena terbiasa dari rumahnya dengan menggunakan pembantu, dan itu sangat berakibat dengan sosial anak tersebut dengan temannya, karena teman-temannya jadi merasa terganggu dengannya. Oleh karena itu peran orang tua juga sangat penting dalam membentuk sikap sosial siswa.”<sup>19</sup>

Dan hal tersebut juga senada dengan yang dikatakan oleh Ibu

Ulfah Widyanti, S.Pd selaku walikelas Ie bahwa:

“Faktor penghambatnya yang banyak dari orang tuanya sendiri mbak, apa-apa pakai pembantu. Sampai-sampai ada pensil jatuh siswa saya itu ada yang tidak mau mengambil sendiri mbak minta diambulkan, terus cara berbicaranya dengan sayapun ada yang berteriak-teriak dan kadang membentak. Makanya, mbak peran orang tua itu sangat penting dalam membentuk sikap sosial siswa biar sejalan dengan apa yang diajarkan di rumah dan disekolah.”<sup>20</sup>

Adapula faktor pendukung untuk membentuk sikap sosial siswa ini salah satunya karena peran dari guru itu sendiri yang sangat dominan untuk menumbuhkan rasa sosial anak, seperti halnya yang disampaikan oleh Bapak H. Abdul Mughni, S.Ag, M.Pd selaku kepala madrasah bahwa:

---

<sup>19</sup> Wawancara dengan Bapak Novi Hari Subagyo, S.Pd selaku Guru kelas 1a 9 April 2015

<sup>20</sup> Wawancara dengan Ibu Ulfah Widyanti, S.Pd selaku guru kelas Ia 23 April 2015

“faktor pendukung diantaranya adalah lingkungan belajar yang nyaman, budaya religious madrasah yang selalu dijunjung tinggi oleh seluruh warga madrasah, keteladanan yang tinggi dari guru dan karyawan, perhatian dan bimbingan yang tinggi dari guru terhadap perilaku sikap sosial anak, latar belakang orang tua yang cukup tinggi sehingga mampu memberikan pendampingan yang intens terhadap siswa, teman sebaya yang berperilaku baik sehingga mampu memberikan dorongan dan motivasi untuk berperilaku baik, pemberian cerita-cerita teladan baik di sekolah maupun di rumah, dan koleksi bacaan di perpustakaan yang mampu memberikan inspirasi dan motivasi berbuat baik.”<sup>21</sup>

Bapak Novi Hari Subagyo, S.Pd selaku Guru kelas 1a bahwa:

“Kalau untuk faktor pendukung memang dari gurunya sendiri mbak yang dominan karena bagaimanapun kita harus masuk ke dunia mereka baru mereka bisa menuruti apa yang kita mau. Oleh karena itu mbak ketika istirahatpun saya tetap merangkul anak-anak dan bermain bersama mereka itu juga agar mereka terbiasa dengan sikap sosial yang saya ajarkan setiap harinya.”<sup>22</sup>

Hal senada juga disampaikan Ibu Ulfah Widyanti S.Pd selaku walikelas Ie, yang mengatakan bahwa:

“Sudah jelas peran guru disini sangat banyak mbak, anak itu terkadang lebih bisa mencontoh semua perilaku yang dicontohkan oleh gurunya. Oleh karena itu guru harus bisa memberikan contoh atau pedoman yang baik agar mereka bisa mencontoh dalam hal perbuatan, perkataan dan tingkahlakunya juga mbak, jadi sosialnya dapat berkembang dengan baik.”<sup>23</sup>

## B. Temuan Penelitian

<sup>21</sup> Wawancara dengan Bapak H. Abdul Mughni, S.Ag, M.Pd selaku kepala madrasah 25 Mei 2015

<sup>22</sup> Wawancara dengan Bapak Novi Hari Subagyo, S.Pd selaku Guru kelas 1a 9 April 2015

<sup>23</sup> Wawancara dengan Ibu Ulfah Widyanti, S.Pd selaku guru kelas Ia 23 April 2015

## **1. Strategi Guru dalam Membentuk Sikap Sosial Siswa Kelas I melalui kegiatan pembelajaran di MIN Malang I**

Sikap sosial di MIN Malang I ini sangat ditanamkan oleh guru-guru kepada anak-anak, karena di Madrasah ini tidak hanya sekolah untuk menimba ilmu akademik maupun non akademik saja tapi mereka juga harus memiliki sikap-sikap yang baik, terutama sikap sosial mereka, agar mereka dapat berinteraksi baik dengan keluarganya, teman-teman, dan masyarakat sekitarnya. Dan sikap-sikap sosial ini sangat penting ditanamkan pada anak kelas I karena mereka masih dasar sekali. Jadi apabila di kelas I sudah diajarkan bagaimana sikap sosial yang baik, maka akan berdampak positif di jenjang-jenjang selanjutnya. Dan ini dimulai dari kegiatan mereka di kelas setiap harinya, apabila di kelas menerapkan sikap-sikap sosial yang dibiasakan oleh guru mereka, maka mereka akan terbiasa bersikap sosial yang baik diluar pembelajaran ataupun keluarga dan masyarakat.

Sikap sosial yang diterapkan di MIN Malang I untuk kelas I adalah percaya diri dan disiplin. Dan strategi yang digunakan guru dalam membentuk sikap sosial siswa kelas I melalui kegiatan pembelajaran adalah:

1. Kerja kelompok
2. Keteladanan

3. Pembiasaan
4. Pemberian ganjaran (hadiah)

Keempat strategi tersebut selalu digunakan guru untuk menanamkan sikap sosial siswa kelas I terutama untuk menumbuhkan sikap percaya diri dan disiplin, karena sangat efektif dan anak akan mudah meniru dan mencontohnya untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

## **2. Strategi Guru dalam Membentuk Sikap Sosial Siswa Kelas I melalui Kegiatan diluar pembelajaran di MIN Malang I**

Guru tidak hanya memberikan strategi yang baik untuk menumbuhkan sikap sosial siswa di dalam pembelajaran, namun guru juga harus mempunyai strategi yang pada saat di luar pembelajaran. Karena, apabila guru hanya menerapkan strategi di dalam pembelajaran saja dikhawatirkan anak akan merasa bebas dan melakukan hal semaunya ketika mereka di luar kelas atau di luar pembelajaran. Guru sering kali ketika istirahat ikut mendampingi peserta didik, hal ini juga sangat penting dilakukan agar peserta didik merasa dekat sekali dengan gurunya, dan mereka mudah menerima pelajaran yang diberikan gurunya, dan juga mudah mencontoh perbuatan baik yang dicontohkan oleh gurunya.

Strategi guru dalam membentuk sikap sosial kelas I di luar pembelajaran ini adalah dengan:

1. Keteladanan

## 2. Pemberian sanksi.

Mengingat sikap sosial yang diterapkan untuk kelas I adalah percaya diri dan disiplin maka kedua strategi ini sangat diperlukan dalam membentuk sikap peserta didik di luar pembelajaran. Untuk melatih kepercayaan diri mereka maka guru memberikan contoh-contoh yang nyata, sehingga siswa dapat mencontohnya dengan baik. Dan untuk melatih kedisiplinan maka guru memberikan sanksi yang mendidik untuk anak, agar mereka tidak mengulang keterlambatan masuk kelas atau hal lainnya yang termasuk dalam perilaku tidak disiplin.

## 3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pelaksanaan Strategi Guru dalam membentuk Sikap Sosial Siswa Kelas I di MIN Malang I

Faktor penghambat dalam pembentukan sikap sosial siswa kelas I ini adalah :

1. Lingkungan masyarakat
2. Kecanggihan teknologi

Faktor pendukungnya sendiri adalah peran guru yang sangat dominan terhadap pembentukan sikap sosial siswa ini, dimana baik disaat pembelajaran berlangsung ataupun di luar pembelajaran mereka tetap didampingi oleh guru kelas mereka, sehingga sikap-sikap sosial yang benar yang mereka lakukan akan dipersepsi baik oleh guru, dan sikap-sikap yang kurang baik yang mereka lakukan akan langsung diarahkan

bagaimana sebaiknya oleh guru. Oleh karena itu peran guru sangatlah penting dalam pembentukan sikap sosial siswa kelas I.



## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Strategi Guru dalam Membentuk Sikap Sosial Siswa Kelas I melalui Kegiatan Pembelajaran di MIN Malang I**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti tentang strategi guru dalam membentuk sikap sosial siswa kelas I di MIN Malang I. Sikap sosial yang diterapkan untuk siswa kelas I di MIN Malang I adalah:

1. Percaya diri
2. Disiplin.

Strategi yang digunakan sebagian besar guru kelas I untuk membentuk sikap sosial siswa kelas I adalah dengan:

1. Kerja Kelompok
2. Keteladanan
3. Pembiasaan
4. Pemberian Ganjaran.

Hal ini sesuai dengan pendapat Wina Sanjaya dalam bukunya bahwa kerja kelompok dalam strategi pembelajaran kooperatif ini dapat meningkatkan prestasi belajar siswa sekaligus dapat meningkatkan kemampuan hubungan sosial, menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri dan orang lain, serta dapat meningkatkan harga diri. Dalam bukunya juga

dijelaskan bahwa metode pembiasaan dalam strategi pembelajaran afektif juga dapat membentuk sikap sosial.<sup>1</sup>

Strategi yang digunakan selanjutnya adalah keteladanan hal ini sesuai dengan pendapat Binti Maunah dalam bukunya murid-murid cenderung meneladani gurunya dan menjadikannya sebagai tokoh identifikasi dalam segala hal, sebab secara psikologis anak adalah seorang peniru yang ulung. Metode keteladanan sendiri sebagai suatu metode digunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan dengan memberi contoh keteladanan yang baik kepada siswa agar mereka dapat berkembang baik fisik maupun mental dan memiliki akhlak yang baik dan benar. Keteladanan memberikan kontribusi yang sangat besar dalam pendidikan ibadah, akhlak, kesenian dll.<sup>2</sup>

Strategi yang terakhir yang digunakan guru dalam membentuk sikap sosial siswa adalah dengan pemberian ganjaran. Hal ini sependapat dengan Binti Maunah dalam bukunya bahwa ganjaran merupakan asal dan selamanya harus didahulukan, karena terkadang ganjaran tersebut lebih baik pengaruhnya dalam usaha perbaikan daripada celaan atau sesuatu yang menyakitkan hati. Ganjaran dapat memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap jiwa anak didik untuk melakukan perbuatan yang positif dan melakukan sikap sosial yang baik juga bersikap progresif.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Wina Sanjaya *loc cit*

<sup>2</sup> Binti Maunah *loc cit*

<sup>3</sup> Binti Maunah *loc cit*

## **B. Strategi Guru dalam Membentuk Sikap Sosial Siswa Kelas I melalui Kegiatan diluar Pembelajaran di MIN Malang I**

Strategi guru dalam membentuk sikap sosial siswa kelas I melalui kegiatan diluar pembelajaran ini dengan menggunakan:

1. Keteladanan
2. Pemberian Sanksi.

Strategi keteladanan hal ini sesuai dengan pendapat Binti Maunah dalam bukunya murid-murid cenderung meneladani gurunya dan menjadikannya sebagai tokoh identifikasi dalam segala hal, sebab secara psikologis anak adalah seorang peniru yang ulung. Metode keteladanan sendiri sebagai suatu metode digunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan dengan memberi contoh keteladanan yang baik kepada siswa agar mereka dapat berkembang baik fisik maupun mental dan memiliki akhlak yang baik dan benar. Keteladanan memberikan kontribusi yang sangat besar dalam pendidikan ibadah, akhlak, kesenian dll.<sup>4</sup>

Pemberian sanksi juga sangat dibutuhkan dalam membentuk sikap sosial anak kelas I, tapi disini pemberian sanksi tentu dengan unsur mendidik. Dengan tujuan agar peserta didik mempunyai arah untuk tidak berbuat hal-hal yang tidak baik yang menyimpang dari sikap sosial yang diajarkan oleh para guru di sekolah. Hal ini juga disampaikan oleh Binti Maunah dalam bukunya bahwa pemberian hukuman haruslah ditempuh sebagai jalan terakhir dalam

---

<sup>4</sup> Binti Maunah *loc cit*

proses pendidikan. Seorang pendidik yang bijaksana tidak seenaknya mengaplikasikan hukuman kepada anak. Karena tujuan dari pemberian hukuman sendiri adalah agar anak dapat berperilaku disiplin dan progresif.<sup>5</sup>

### **C. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Strategi Guru dalam Membentuk Sikap Sosial Siswa Kelas I di MIN Malang I**

Faktor penghambat dalam pelaksanaan strategi guru dalam membentuk sikap sosial siswa kelas I adalah:

1. Lingkungan masyarakat
2. Kecanggihan teknologi

Dalam bukunya Syaikh M. Jamaluddin Mahfuzh berpendapat bahwa kedua hal tersebut adalah faktor penghambat dari pembentukan sikap sosial. Lingkungan masyarakat sangat berpengaruh karena berhubungan dengan pemilihan teman baik di sekolah dan di rumah. Lingkungan yang buruk akan membuat susah masuknya sikap sosial pada siswa. Dan faktor yang terakhir adalah kecanggihan teknologi, karena apa yang dilihat oleh anak-anak entah berupa media penyiaran, media penerbitan, dan media komunikasi dapat mempengaruhi pola pikir, perilaku, sikap, dan mental peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan kerjasama pengawasan yang baik dari orang tua.<sup>6</sup>

Faktor pendukung dalam pelaksanaan strategi guru dalam membentuk sikap sosial siswa kelas I adalah peran guru yang sangat dominan dalam

---

<sup>5</sup> Binti Maunah *loc cit*

<sup>6</sup> Syaikh M. Jamaluddin Mahfuzh *loc cit*

proses pembelajaran maupun diluar pembelajaran. Memberikan contoh-contoh atau tauladan yang baik pada siswa-siswa nya, membiasakan pada peserta didik untuk melakukan perbuatan sosial dan memberitahu apabila mereka berbuat salah.

Arifin dalam bukunya berpendapat bahwa Bagi anak-anak, yang ada di hadapan mereka hanyalah seorang guru. Gurulah yang ia kenal mulai dari pagi hingga siang hari, gurulah yang mengajari mereka, mengingatkan mereka apabila mereka salah jalan, gurulah yang memberitahu, dan mencontohkan sikap terpuji yang benar. Tidak berlebihan kalau dikatakan, bahwa seorang guru benar-benar menguasai mereka. Di usia yang masih kecil, anak-anak itu ibarat sebuah adonan yang gampang untuk dibentuk menjadi apa saja. Oleh karena itu, gurulah yang berperan penting untuk membentuk peserta didik menjadi adonan yang kuat atau pribadi yang baik dan tangguh.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Arifin *loc cit*

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Strategi guru dalam membentuk sikap sosial kelas I melalui kegiatan pembelajaran adalah di MIN Malang I adalah kerja kelompok, keteladan, pembiasaan, dan pemberian ganjaran. Strategi tersebut dapat membantu dalam membentuk sikap sosial terutama dalam menerapkan percaya diri dan disiplin.
2. Strategi guru dalam membentuk sikap sosial siswa melalui kegiatan diluar pembelajaran adalah keteladanan dan pemberian sanksi. Strategi tersebut dapat membantu dalam membentuk sikap sosial terutama dalam menerapkan percaya diri dan disiplin.
3. Faktor penghambat dalam membentuk sikap sosial siswa adalah lingkungan masyarakat, dan kecanggihan teknologi dan faktor pendukung dalam membentuk sikap sosial siswa kelas I adalah peran guru yang sangat dominan dalam memberikan pengajaran dalam keseharian murid-muridnya. Guru memberitahu dan memberi contoh yang baik kepada siswanya, agar siswa dapat meniru perbuatan guru tersebut dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

## B. Saran-Saran

Kerjasama antara pihak sekolah, guru dan orang tua sangatlah penting untuk membentuk sikap sosial siswa yang lebih baik. Kerjasama merupakan kunci sukses dalam membentuk sikap sosial siswa, kerjasama ini dibentuk juga untuk mempermudah dari pembentukan sikap sosial, dan untuk mencapai tujuan yang diharapkan, oleh karena itu saran yang dapat dijadikan dasar pertimbangan oleh seluruh warga MIN Malang I dalam upaya untuk membentuk sikap sosial kelas I adalah:

1. Orang tua hendaknya membentuk lingkungan yang baik agar pengajaran sikap sosial yang diterima di sekolah dapat terlaksana dengan baik di rumah
2. Hal-hal yang sudah diajarkan guru di sekolah dalam membentuk sikap sosial siswa hendaknya juga diajarkan para orang tua di rumah, sehingga anak akan terbiasa melakukan perbuatan sosial yang baik dikemudian hari, dan bisa mengembangkan sikap sosialnya di lingkungan masyarakat.

### Daftar Pustaka

- Abdurrahman dan Soejono. 1999. *Metodologi Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ali Muhammad. 2009. *Pendidikan Untuk Pembangunan Nasional*. Bandung: Imperial Bhakti Utama.
- Arifin. 1975. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Arikunto Suharsimi dan Lia Yuliana. 2009. *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Djumransjah. 2006. *Filsafat Pendidikan*. Malang: Banyumedia.
- Dzamarah Syiful Bahri dan Aswan Zain. 2002. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fadillah M. 2013. *Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTs dan SMA atau MA*. Jakarta: Arruz Media.
- Fathurrohman Pupuh dan Sobry Sutikno. 2009. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Refika Aditama.
- Hanafiah Nanang dan Cucu Suhana. 2009. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Iskandar. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- J.Moloeng Lexi. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mahfuzh Syaikh M. Jamaluddin. 2005. *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Mahmud. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Mansur Herawati. *Psikologi Ibu dan Anak untuk Kebiasaan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Mansyur. 1995/1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam dan Terbuka.

- Mardapi Djemari. 2008. *Teknik Penyusunan Instrumen Tes dan Nontes*. Yogyakarta: Mitra Cendekia Press.
- Maunah Binti. 2009. *Metodologi Pengajaran Agama Islam Metode Penyusunan dan Desain Pembelajaran*. Yogyakarta: Teras.
- Mufarokah Annisatul. 2009. *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Teras.
- Nasution. 1998. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Nurdin Starifuddin dan Basyiruddin Usman, 2002. *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, Jakarta: Ciputat Pers.
- Oemar Hamalik. 1993. *Pengembangan dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: PT Trigenda Karya.
- Panduan Teknis Penilaian SD Tahun 2013*.
- Pemerintah Republik Indonesia. 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Semarang: Duta Nusindo.
- Permendiknas nomor 49 Tahun 2014 tentang Pendidikan Perguruan Tinggi*.
- Putra Sitiatava Rizema. 2014. *Prinsip Mengajar Berdasar Sifat-sifat Nabi*. Yogyakarta: Diva Press.
- Richard dan Linda. 1995. *Mengajarkan Nilai-nilai Kepada Anak*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sagala Syaiful. 2009. *Kemampuan Profesional Guru dan tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya Wina. 2007. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Shochib Moh. 1998. *Pola Asuh Orang Tua Untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Subagyo Joko. 2004. *Metode Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudaryono. 2012. *Dasar-dasar Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sumantri, M dan J. Permana. 1999. *Strategi Belajar Mengajar*. Depdikbud Dirjen: PT Proyek Pendidikan Guru SD.

Sunhaji. 2009. *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Grafindo Litera Media.

Supriyoko. 2008. *Membangkitkan Roh Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media.

Tarigan Henry Guntur. 1993. *Strategi Pengajaran dan Pembelajaran*. Bandung: Penerbit Angkasa.

Tim Penyusun. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.

Uno Hamzah B. 2007. *Model Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.





KEMENTERIAN AGAMA  
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**  
 Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang  
 http://tarbiyah.uin-malang.ac.id. email :psg\_uinmalang@gmail.com

Nomor : Un.3.1/TL.00.1/2015  
 Sifat : Penting  
 Lampiran : -  
 Hal : **Izin Penelitian**

18 Maret 2015

Kepada  
 Yth. Kepala MIN Malang 1  
 di  
 Malang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Fika Aprilia  
 NIM : 11140009  
 Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)  
 Semester – Tahun Akademik : Genap - 2014/2015  
 Judul Skripsi : **Strategi Guru dalam Membentuk Sikap Sosial Siswa**

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*



H. Nur Ali, M.Pd  
 16304031998031002

- Tembusan :
1. Yth. Ketua Jurusan PGMI
  2. Arsip



Certificate No. ID08/1219



KEMENTERIAN AGAMA  
KANTOR KOTA MALANG

Jl. R. Panji Suroso No. 2 Telp. 491605 – 477684 Fax. 477684  
<http://www.depagkotamalang.go.id> email: [depag@depagkotamalang.go.id](mailto:depag@depagkotamalang.go.id)  
 MALANG

Nomor : Kd.15.25/1/TL.00/649 /2015  
 Sifat : Biasa  
 Lampiran : -  
 Hal : Ijin Penelitian

Malang, 31 Maret 2015

Kepada  
 Yth. Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1  
 Kota Malang

Menunjuk surat Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Nomor : Un.3.1/TL.00.1/335/2015 tanggal 20 Maret 2015 perihal Permohonan Ijin Penelitian pada Tahun Akademik 2014/2015, dengan ini kami sampaikan bahwa pada dasarnya *menyetujui/tidak keberatan* memberikan ijin kepada:

Nama : FIKA APRILIA  
 NIM : 11140009  
 Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)  
 Judul Sekripsi : Setrategi Guru dalam Membentuk Sikap Sosial Siswa Kelas I di MIN Malang I

Mengadakan kegiatan penelitian/observasi di sekolah yang Saudara pimpin dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Selama mengadakan penelitian mentaati tata tertib yang berlaku.
2. Setelah selesai mengadakan penelitian memberikan laporan secara tertulis kepada Kepala Kankemenag Kota Malang dan Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Kota Malang.

Demikian atas perhatiannya disampaikan terima kasih.



Tembusan:

1. Kepala Kankemenag Kota Malang
2. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Kota Malang
3. Yang bersangkutan



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI MALANG I**  
 Jl. Bandung No.7C Kota Malang 65113 Telp.(0341) 551176  
 Fax. 565642 NPSN : 60.720.776

**Surat Keterangan**

Nomor : Mi.15.25.1/PP.00.4/610 /2015

Yang bertanda tangan di bawah ini

N a m a : H. Abdul Mughni, S.Ag, M.Pd.  
 NIP. : 196904051992031002  
 Golongan : IV / a  
 Jabatan : Kepala

Menerangkan bahwa

N a m a : **Fika Aprilia**  
 N P M : 11140009  
 Jurusan : PGMI  
 Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan  
 P. Tinggi : Universitas Islam Negeri Malang

Benar-benar telah melaksanakan penelitian di MIN Malang I terhitung mulai tanggal 25 Maret 2015 s.d 09 Juni 2015 dalam rangka menyusun Skripsi dengan judul :  
 “Strategi Guru Dalam Membentuk Sikap Sosial Siswa Kelas I di MIN Malang I”

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 15 Juni 2015

**H. Abdul Mughni, S.Ag, M.Pd**  
 NIP. 196904051992031002



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**  
**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**  
 Jalan Gajayana Nomor 50 Malang Telp. (0341) 551354  
 Faks (0341) 572533 Malang 65144

### BUKTI KONSULTASI

Nama : Fika Aprilia  
 NIM : 11140009  
 Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
 Pembimbing : Dr. H. Wahid Murni, M.Pd, Ak.  
 Judul Skripsi : Strategi Guru dalam Membentuk Sikap Sosial Siswa Kelas I di  
 MIN Malang I

No	Tanggal	Materi Konsultasi	Ttd. Pembimbing
1	04 April 2015	Konsultasi Bab I, II, III	
2	15 April 2015	Revisi Bab I, II, III	
3	06 Mei 2015	Konsultasi Bab IV, V	
4	08 Juni 2015	Konsultasi Bab IV, V, dan VI	
5	12 Juni 2015	Acc.	

Malang, 12 Juni 2015  
 Mengetahui,  
 Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah  
 dan Keguruan



**Dr. H. Nur Ali, M.Pd**

**NIP. 19650403 199803 1002**

## Prestasi MIN Malang I

### 1. Madrasah

- a. Juara 1 Lomba di bidang Lingkungan Sekolah Sehat Tingkat Nasional tahun 1991.
- b. Juara 2 tingkat Nasional dalam ajang Lomba Madrasah Berprestasi Jenjang Madrasah Ibtidaiyah tahun 2012.

### 2. Kepala Madrasah dan Guru

**Tabel 1.1 Prestasi Kepala Madrasah dan Guru**

No	Nama	Jenis Prestasi	Tahun	Tingkat
1	Zaidi, S.Pd, M.Pd	Juara 1 Guru Berprestasi (Diknas)	2005	Jawa Timur
2	Zaidi, S.Pd, M.Pd	Juara 1 Guru Berprestasi (Depag)	2005	Jawa Timur
3	Drs. Suyanto, M.Pd	Juara 2 Guru Berprestasi Jenjang SD/MI	2006	Jawa Timur
4	Drs. Suyanto, M.Pd	Juara 2 Pembuatan Alat Peraga	2007	Nasional
5	Suroto, S.Pd, M.Pd	Juara 1 Guru Berprestasi Jenjang SD/MI	2008	Kota Malang
6	Burwantoro, S.S	Penata Musik Terbaik	2009	Jawa Timur

		Porseni		
7	Supriyadi, S.Pd	Juara 2 Lomba Kesadaran Berkonstitusi	2010	Nasional
8	H. Abdul Mughni, S.Ag, M.Pd	Juara 1 Lomba Kepala Madrasah Kreatif dan Inovatif	2010	Nasional
9	Drs. Suyanto, M.Pd	Juara 1 Lomba Kompetisi Guru Berprestasi Jenjang MI	2013	Nasional
10	Hasanuddin, s.Pd	Juara 2 Lomba Tenis Meja Antar Karesidenan	2013	Jawa Timur

### 3. Akademik Siswa

Tabel 1.2 Prestasi Akademik Siswa

No	Nama	Jenis Prestasi	Thn	Tingkat
1.	Koyuki Atifa Rahmi	Medali Emas <i>Internasional</i> <i>Mathematics and Science Olympiade</i> di Singapura	2009	Internasional
2.	Maulana Wildan	Medali Emas <i>Internasional</i> <i>Mathematics and Science Olympiade</i>	2009	Internasional

	Saputra	di Singapura		
3.	Falihah Balqis	Medali Perak <i>Internasional</i> <i>Mathematics and Science Olympiade</i> di Singapura	2010	Internasional
4.	Nabila Oktaviola Rosanti	Medali Perak <i>Internasional</i> <i>Mathematics and Science Olympiade</i> di Singapura	2011	Internasional
5.	M. Agil Wijaya Faradis	Medali Perak Olimpiade Sains Nasional di Manado	2011	Nasional
6.	Abdillah Fatwa Shandi	Juara 2 Olimpiade Sains Quark	2011	Nasional
7.	Ardelia B	Peringkat atas Siswa Sakamoto Indonesia	2011	Nasional
8.	Farida Farah Adiba	Juara 3 Olimpiade Matematika di ITS	2011	Nasional
9.	Aisyana Putri Wibowo	Juara 1 Pekan Matematika LSM Univ Brawijaya	2012	Jawa-Bali
10.	Kahfie Irgie Rahmansyah	Medali Perunggu <i>Internasional</i> <i>Mathematics Contest</i> di Singapura	2013	Internasional
11.	Rafi Sultan R	Medali Perak Abacus & Mental	2013	Internasional

		Arithmetic Internasional di Singapura		
12.	Abdillah Fatwa Shandy	Medali Merit <i>Internasional</i> <i>Mathematics Contest</i> di Singapura	2014	Internasional
13.	M. Bintang Fatih K	Medali Perak <i>Internasional</i> <i>Mathematics Contest</i> di Singapura	2014	Internasional
14.	Amalia Khoirunnisa	Medali Perunggu Olimpiade Matematika	2014	Nasional
15.	M. Haris Wirananda	Medali Perunggu Olimpiade Sains Nasional di Bali	2014	Nasional

**Tabel 1.3 Perolehan Hasil Ujian Nasional/Ujian Sekolah 5 Tahun Terakhir**

No	Tahun	Jumlah Peserta	$\Sigma$ NUN/NUS Tertinggi	Rerata $\Sigma$ NUN/NUS	Rerata Nilai Mapel
1.	2010	322	29,00	26,94	8,98*
2.	2011	208	29,50	27,44	9,15
3.	2012	194	29,60	27,44	9,15
4.	2013	171	29,60	26,98	8,99
5.	2014	168	29,55	27,74	9,25

\*UASBN

#### 4. Non Akademik Siswa

Tabel 1.4 Prestasi Non Akademik Siswa

No	Nama	Jenis Prestasi	Tahun	Tingkat
1	Javad Yadavari	Juara 2 Lomba Catur Anak	2011	Nasional
2	Chiara Diva PNR	Juara 2 Lomba Mewarna Road Show Army	2011	Jawa Timur
3	Tim Karawitan MIN Malang	Penyaji Terbaik Apresiasi Seni Pelajar Ting SD/MI	2011	Jawa Timur
4	Fitri Adhistry Apta Wiranggani	Juara 1 Lomba Membuat KomikPorseni	2012	Jawa Timur
5	Tim Paduan Suara	Juara 3 Paduan Suara Porseni MI	2012	Jawa Timur
6	Tim Basket MIN Malang 1	Juara 2 Pertandingan Basket SD/MI	2012	Jawa Timur
7	M. Tsani Nauvaldi	Juara 1 Pidato Bahasa Inggris Porseni MI	2012	Jawa Timur
8	Chiara Diva Puteri N	Juara 1 Lomba Menggambar	2012	Jawa Timur
9	Tim Paguyuban	Penyaji Terbaik Paguyuban	2014	Jawa Timur

	Pecinta Seni Tradisi MIN Malang 1	Pencinta Seni Tradisi		
10	Zaula Mauva Zaki	Juara 1 Kompetisi Sepatu Roda Sprint 300 M dan 500 M	2014	Nasional
11	Melvia Rifkysari	Juara 3 Tenis Lapangan	2014	Nasional



## TRANSKIP WAWANCARA KEPALA SEKOLAH

(Selasa, 9 Juni 2015)

Informan : Bapak H. Abdul Mughni, S.Ag, M.Pd  
Hari/tanggal : Senin/ 9 Juni 2015  
Waktu : 08.00  
Tempat : Ruang Kepala Madrasah

### HASIL WAWANCARA

#### 1. Secara umum bagaimana sikap sosial di MIN Malang I?

Sikap sosial siswa adalah proses perkembangan kepribadian siswa selaku seorang anggota masyarakat dalam berhubungan dengan orang lain. Perkembangan sosial merupakan proses pembentukan sosial, yakni pribadi dalam keluarga, budaya, bangsa dan seterusnya.

Pembinaan sikap sosial dikembangkan dengan penciptaan kultur atau budaya madrasah yaitu suasana kehidupan madrasah tempat peserta didik berinteraksi dengan sesamanya, guru dengan guru, konselor dengan sesamanya, pegawai administrasi dengan sesamanya, dan antar anggota kelompok masyarakat madrasah. Interaksi internal kelompok dan antar kelompok terikat oleh berbagai aturan, norma, moral serta etika bersama yang berlaku di suatu madrasah. Kepemimpinan, keteladanan, keramahan, toleransi, kerja keras, disiplin, kepedulian sosial, kepedulian lingkungan, rasa kebangsaan, dan tanggung jawab merupakan nilai-nilai yang dikembangkan dalam budaya madrasah.

Pengembangan karakter dan budaya madrasah dilakukan melalui pendidikan nilai-nilai atau akhlak mulia (akhlakul karimah) yang menjadi nilai dasar budaya dan karakter bangsa. Akhlak mulia yang menjadi atribut suatu karakter pada dasarnya adalah pengembangan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideology bangsa Indonesia, nilai-nilai dalam ajaran agama islam, budaya, dan nilai-nilai yang terumuskan dalam tujuan pendidikan nasional. Fungsi pengembangan karakter dan budaya madrasah adalah:

1. Pengembangan: pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi berperilaku baik (akhlakul karimah)
2. Perbaikan: memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat
3. Penyaring: untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai busaya dan karakter bangsa dan bermartabat.

Pada dasarnya, pengembangan karakter dan budaya madrasah bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk mengambil keputusan yang baik, memelihara hal-hal baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati sebagai pribadi muslim yang “*rohmatan lil alamin*”

Pengembangan karakter dan budaya madrasah dilakukan secara terpadu dan menyeluruh. Melalui pengembangan budaya madrasah, semua warga madrasah berkomitmen untuk menumbuh-kembangkan peserta didik menjadi pribadi utuh yang menginternalisasi akhlakul karimah dan terbiasa mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan sikap sosial siswa MIN Malang I dilakukan dengan memberikan balance dengan memberikan sebanyak mungkin rangsangan, pengalaman belajar dan kesempatan kepada siswa untuk melakukan konsep dirinya secara baik. Selain itu juga dikembangkan dengan pengembangan sosial dan moral melalui:

- a. Kerjasama dengan anak lain
- b. Kegiatan tolong menolong
- c. Saling menghormati
- d. Berperilaku jujur
- e. Memahami orang lain

Pengembangan sikap sosial di MIN Malang I diarahkan untuk pembentukan akhlak mulia, yang meliputi:

- a. Penanaman akhlakul karimah:
  - 1. Ketaqwaan
  - 2. Persaudaraan
  - 3. Kasih sayang
  - 4. Mengutamakan kepentingan umum
  - 5. Pemberian maaf
- b. Pemeliharaan hak-hak orang lain
  - 1. Hak terhadap kedua orang tua
  - 2. Hak terhadap saudara
  - 3. Hak terhadap guru
  - 4. Hak terhadap teman
  - 5. Hak terhadap orang yang lebih tua
- c. Pelaksanaan tata kesopanan sosial
  - 1. Adab memberi salam
  - 2. Adab makan dan minum
  - 3. Adab memberi salam
  - 4. Adab meminta izin
  - 5. Adab di masjid
  - 6. Adab berbicara
  - 7. Adab bergaul dengan lawan jenis
  - 8. Adab berguran

9. Adab berdoa
10. Adab bersin dan menguap
11. Adab di tempat umum
12. Adab menjenguk orang sakit
13. Adab berta'ziah

## **2. Mengapa harus menanamkan sikap sosial pada anak kelas I?**

Pada periode-periode awal perkembangan sosial anak ini merupakan periode emas (periode yang sangat penting). Fenomena perkembangan sosial pada periode awal dapat dilihat sebagai berikut:

- a. Merasa dirinya sebagai pusat perhatian. Anak yakin bahwa semua anggota keluarga memperhatikan dirinya.
- b. Anak selalu ingin lebih dari yang lainnya
- c. Anak sering meniru karakter orang dewasa
- d. Perasaan anak terus berkembang, dia peka tentang mana yang lebih baik dan mana yang buruk
- e. Anak mulai belajar kebiasaan di masyarakat

## **3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk sikap sosial siswa kelas I di MIN Malang I?**

- a. Faktor pendukung dalam membentuk sikap sosial siswa di MIN Malang I antara lain:
  1. Lingkungan belajar yang aman dan nyaman
  2. Budaya religius madrasah yang selalu dijunjung tinggi oleh seluruh warga madrasah
  3. Keteladanan yang tinggi dari guru dan karyawan
  4. Perhatian dan bimbingan yang tinggi dari guru terhadap perilaku sosial anak
  5. Latar pendidikan orang tua yang cukup tinggi sehingga mampu memberikan pendampingan yang intens terhadap siswa

6. Teman sebaya yang berperilaku baik sehingga mampu memberikan dorongan dan motivasi untuk berperilaku baik
  7. Pemberian cerita-cerita teladan baik di sekolah maupun di rumah
  8. Koleksi bacaan di perpustakaan yang mampu memberikan inspirasi dan motivasi berbuat baik
- b. Faktor penghambat dalam membentuk sikap sosial di MIN Malang I, antara lain:
1. Tayangan media televisi yang jauh dari nilai-nilai sosial yang dijunjung tinggi oleh masyarakat. Pengaruh media televisi tidak dapat diabaikan. Rata-rata anak melihat televisi 3-5 jam per hari. Tayangan yang paling disukai adalah sinetron, musik dan film. Kita melihat betapa tayangan-tayangan televisi di Indonesia banyak yang tidak memperhatikan sisi etika moral yang berkembang di masyarakat. Sinetron banyak menggambarkan bagaimana orang yang tidak tepat sering meluncur dari pemain sinetron untuk mendramatisir suasana, raut muka pemain, cara berpakaian dan lain sebagainya menjadi pemandangan yang setiap hari anak-anak nikmati. Ditambah lagi permainan game yang ada di rumah lebih banyak didominasi dengan game-game yang mengandalkan kekerasan. Ini kontras dengan lingkungan keseharian mereka. Tetapi ini lebih menarik perhatian anak-anak dan tidak menutup peluang bahwa mereka akan secara tidak sadar akan mengintimidasi perilaku sikap sosial semacam ini.
  2. Lingkungan masyarakat tempat anak sering berinteraksi. Anak yang sering naik mikrolet sewaktu pulang sekolah misalnya, selama di dalam mikrolet itu mereka akan berinteraksi dengan orang lain sesama penumpang. Dari cara berpakaian, bersenda gurau, bertutur kata dan berperilaku itu merupakan pemandangan setiap hari yang dijumpai oleh anak-anak secara tidak sadar ketika mereka menanggapi suatu rangsangan.

3. Teman pergaulan di luar madrasah. Kesalahan dalam memilih teman bergaul di luar madrasah akan memudahkan terkontaminasinya pondasi sikap sosial yang telah dibangun di lingkungan madrasah dengan hal-hal desktruktif yang dibawa oleh teman bermainnya.
4. Buku bacaan yang disukai anak terutama komik dan cerpen. Pemberian buku-buku bacaan dan cerpen yang tidak cermat akan membentuk sikap sosial dan karakter anak seperti tokoh yang dimunculkan dalam buku bacaan tersebut.



## TRANSKIP WAWANCARA WAKA KURIKULUM

(Senin, 11 Mei 2015)

Informan : Bapak Zaidi, S.Pd, M.Pd  
Hari/tanggal : Senin/ 11 Mei 2015  
Waktu : 13.30  
Tempat : Ruang Laboratorium IPA

### HASIL WAWANCARA

#### 1. Secara umum bagaimana menerapkan sikap sosial di MIN Malang I?

Menerapkan sikap sosial diterapkan di dalam kelas saat pembelajaran dan di luar pembelajaran. Di dalam pembelajaran dengan cara dibuat kelompok-kelompok dari situlah mereka belajar menentukan ketua kelas, wakil kelas dan sebagainya. Dari kerja kelompok tersebut maka akan muncul rasa tanggung jawab dan akan muncul aspek kerjasama. Di luar pembelajaran dengan menumbuhkan sikap empati dan peduli terhadap sesamanya, contohnya saja ketika sakit diantar ke ruang kesehatan sekolah dan ketika istirahat berbagi makanan bersama.

Ada beberapa kegiatan yang dapat menumbuhkan sikap sosial siswa yang diadakan MIN Malang I misalnya saja pembagian takjil, pembagian dzakat, mengumpulkan uang atau hewan untuk qurban, kemudian ketika ada peristiwa insidental maka pihak sekolah akan membantu dan turun langsung misalnya saja ketika terjadi bencana alam.

#### 2. Mengapa perlu menanamkan sikap sosial siswa kelas I di MIN Malang I?

Dalam islam diterangkan bahwa hidup tidak seenaknya sendiri, semuanya mempunyai aturan-aturan yang harus dilakukan, agar kita dapat mengetahui apa saja yang bisa dilakukan dan apa saja yang dilanggar. Dalam ajaran islam juga

ada istilahnya *hablum minallah* dan *hablum minannas* jadi hubungan dengan Allah SWT baik, namun dengan sesama manusia juga harus terjalin dengan baik. Agar dapat menjalin hubungan dengan sesama manusia baik maka dibutuhkan penerapan akhlak dan budi pekerti yang baik, dalam penerapan akhlak dan budi pekerti tersebut terdapatlah sikap-sikap baik sikap spiritual atau sosial.

Di dalam Negara kita pendidikan karakter yang menjadi dasar tentang pembentukan karakter di setiap jenjang pendidikan ada 18, diantaranya adalah: religious, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Di MIN Malang I ini tujuannya selain mencerdaskan anak didik juga diharapkan peserta didik mempunyai 18 karakter tersebut agar tidak hanya pandai dalam hal akademik, namun juga peka dengan lingkungannya.

### **3. Mengapa sikap sosial yang ditanamkan pada siswa kelas I hanya percaya diri dan disiplin saja?**

Penerapannya lebih luas tidak hanya percaya diri dan disiplin saja, dengan guru mengajarkan dan membiasakan sikap percaya diri dan disiplin tentu saja sikap sosial yang lain akan mengikuti. Tuntutan akademik juga sangat berpengaruh terhadap sebab-sebab dua sikap sosial yang ditanamkan pada siswa kelas I, durasi waktupun juga tidak akan mencukupi apabila menilai terlalu banyak sikap sosial. Untuk penilaiannya saja tidak hanya mencakup sikap sosial, sikap spiritual juga termasuk kemudian penilaian kinerja siswa setiap hari di kelas baik tes maupun nontes, dan untuk penilaiannya guru tidak hanya menilai langsung dalam kelas namun satu persatu anak akan dinilai.

## TRANSKIP WAWANCARA GURU

(Kamis, 9 April 2015)

Informan : Bapak Novi Hari Subagyo, S.Pd

Hari/tanggal : Kamis/ 9 April 2015

Waktu : 08.45

Tempat : Ruang Kelas Ia

### HASIL WAWANCARA

#### 1. Bagaimana menurut bapak sikap sosial siswa kelas I?

Anak kelas I sendiri masih belum mengenal apa arti dari sikap sosial, tentu saja mereka dalam perilakunya masih abstrak. Dunia mereka masih dunia bermain jadi untuk memasukkan nilai-nilai dalam sikap sosial masih susah dan penuh dengan kesabaran. Perlu pembiasaan setiap hari agar mereka dapat menerapkan sikap-sikap sosial yang baik di lingkungan sekolah, rumah maupun lingkungan sekitar mereka. Dan untuk membiasakan hal tersebut juga diperlukan sanksi yang tegas, tentu saja sanksi yang mendidik bagi siswa.

#### 2. Mengapa perlu menanamkan sikap sosial pada siswa kelas I?

Menanamkan sikap sosial pada anak usia dasar ini tentu saja sangat penting karena mereka harus belajar bagaimana sikap menghargai orang lain, menghormati orang lain yang akan menguntungkan bagi mereka sendiri. Misalnya saja, memberikan kenyamanan bagi mereka dan disukai banyak teman.

**3. Sikap sosial apa saja yang diterapkan dan dinilai untuk kelas I?**

Sesuai ketentuan bahwa sikap sosial yang diterapkan dan dinilai untuk kelas I adalah percaya diri dan disiplin, namun dalam penerapannya sehari-hari pasti akan memunculkan sikap sosial yang lainnya.

**4. Mengapa sikap sosial yang diterapkan dan dinilai untuk kelas I hanya percaya diri dan disiplin saja?**

Dalam penerapannya tentu saja tidak hanya percaya diri dan disiplin, namun juga akan memunculkan sikap-sikap sosial yang lainnya. Namun, apabila menerapkan dan menilai semua sikap sosial yang ada maka waktu tidak akan mencukupi. Untuk satu sikap sosial saja dibutuhkan tiga kali observasi dalam satu semester dan penilaiannya pun tidak akan sama antara satu peserta didik satu dengan peserta didik yang lainnya.

**5. Bagaimana strategi untuk membentuk percaya diri dan disiplin siswa dalam kegiatan pembelajaran di kelas?**

Strategi yang digunakan untuk menumbuhkan sikap percaya diri dalam kegiatan pembelajaran adalah kerja kelompok yang akan melibatkan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran, kemudian sebagai guru juga harus bisa memberikan tauladan yang baik kepada siswanya agar mereka dapat mencontoh perilaku baik dari gurunya, dan yang terakhir adalah pembiasaan, mereka harus dibiasakan setiap hari dalam proses pembelajaran agar sikap sosial mereka perlahan mulai tumbuh. Sedangkan strategi yang digunakan guru untuk menumbuhkan disiplin melalui kegiatan pembelajaran diantaranya adalah modeling atau mencontohkan hal-hal yang baik kepada peserta didik agar mereka bisa menirunya dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

**6. Bagaimana strategi untuk membentuk percaya diri dan disiplin siswa di luar kegiatan pembelajaran?**

Guru memantau siswa tidak hanya disaat pembelajaran berlangsung. Namun, juga disaat istirahat. Strategi yang bisa digunakan dalam membentuk

sikap percaya diri di luar pembelajaran adalah dengan mencontohkan bagaimana bersosialisasi baik dengan teman, karena masih kelas dasar sering kali mereka masih takut berbicara dengan orang yang lebih tua, karyawan di kantin ataupun guru lain yang tidak mengajar di kelas, hal ini harus diajarkan agar mereka dapat menumbuhkan rasa percaya diri mereka. Dan untuk menumbuhkan disiplin saat di luar kelas adalah dengan pemberian sanksi, tentu saja sanksinya adalah sanksi yang mendidik.

**7. Apa saja faktor penghambat dari penerapan sikap sosial pada siswa kelas I?**

Faktor penghambat dalam menerapkan sikap sosial di kelas I adalah karena orang tua yang masih memanjakan anaknya, terlalu khawatir dengan keadaan anaknya yang membuat anaknya tidak mandiri. Kemudian faktor yang lainnya karena adanya kecanggihan teknologi seperti penggunaan gadget yang berlebihan. Ketika di sekolah mereka tidak diperkenankan membawa gadget, namun ketika penggunaannya dilakukan terlalu sering di rumah maka menyebabkan penerapan sosial menjadi terganggu dan terhambat.

**8. Apa saja faktor pendukung dari penerapan sikap sosial pada siswa kelas I?**

Faktor pendukung dari penerapan sikap sosial ini karena dukungan besar dari guru yang membantu mereka setiap hari dalam pembentukan sikap sosial mereka, agar mereka tidak hanya bisa menerapkannya di lingkungan sekolah namun di rumah dan di masyarakat.

## TRANSKIP WAWANCARA GURU

(Kamis, 23 April 2015)

Informan : Ibu Ulfah Widyanti, S.Pd

Hari/tanggal : Kamis/ 23 April 2015

Waktu : 12.00

Tempat : Ruang Kelas Ie

### HASIL WAWANCARA

#### 1. Bagaimana menurut ibu sikap sosial siswa kelas I?

Anak kelas I pada umumnya tentu saja masih anak-anak polos yang masih belum mengerti mana perbuatan yang benar dan mana perbuatan yang kurang benar. Oleh karena itu, guru sangat perlu untuk memberikan tauladan yang baik bagi mereka. Untuk sikap sosial sendiri pada anak kelas I masih belum bisa dilihat bahwa mereka mempunyai sikap sosial tersebut, masih sangat abstrak dan masih memerlukan bantuan berupa pembiasaan dari guru atau orang-orang disekitar mereka.

#### 2. Mengapa perlu menanamkan sikap sosial pada siswa kelas I?

Sangat perlu sekali menanamkan sikap sosial pada usia dasar seperti mereka karena di usia tersebut anak butuh dibekali untuk bersikap baik yang akan berdampak dalam kehidupannya mendatang, dengan kebiasaan yang dilakukan maka anak akan terbiasa pula melakukannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

#### 3. Sikap sosial apa saja yang diterapkan dan dinilai untuk kelas I?

Dalam menerapkan sikap sosial pada jenjang kelas tentu saja akan berbeda dan untuk kelas I ini sikap sosial yang diterapkan dan dilaksanakan adalah percaya diri dan disiplin.

**4. Mengapa sikap sosial yang diterapkan dan dinilai untuk kelas I hanya percaya diri dan disiplin saja?**

Durasi waktu sangat tidak mencukupi apabila semua sikap sosial diterapkan dan dinilai bersama dalam satu jenjang kelas, dalam penilaiannya saja tidak hanya sikap sosial yang dinilai namun selain sikap sosial juga masuk dalam penilaian misalnya saja sikap spiritual dan nilai akademik yang lainnya.

**5. Bagaimana strategi untuk membentuk percaya diri dan disiplin siswa dalam kegiatan pembelajaran di kelas?**

Strategi yang dilakukan dalam pembelajaran untuk menumbuhkan rasa percaya diri siswa adalah dengan pembiasaan, kerja sama, keteladanan. Dan untuk menumbuhkan sikap kedisiplinan maka strategi yang digunakan adalah pemberian ganjaran. Saya sering menyuruh siswa untuk mengumpulkan poin dari guru yang berbentuk kupon. Penilaian dari kupon tersebut tidak hanya penilaian secara akademik saja namun juga penilaian sikap.

**6. Bagaimana strategi untuk membentuk percaya diri dan disiplin siswa di luar kegiatan pembelajaran?**

Strategi yang dilakukan untuk menumbuhkan percaya diri diluar pembelajaran dengan memberikan contoh. Sebelum anak mengetahui definisi dari percaya diri saya mencontohkan terlebih dahulu bagaimana percaya diri baik yang dilakukan ketika di luar pembelajaran. Dan strategi untuk disiplin adalah memberikan sanksi positif pada siswa, karena kelas I adalah jenjang yang dilalui setelah mereka melewati TK maka dunia mereka masih dunia bermain, oleh karena itu sanksi yang tegas dan mendidik juga sangat diperlukan.

**7. Apa saja faktor penghambat dari penerapan sikap sosial pada siswa kelas I?**

Faktor penghambatnya dari lingkungan mereka dalam pemilihan teman yang kurang mendukung, teman juga sangat menentukan bagaimana sosial mereka dalam aktivitas mereka sehari-hari. Faktor orang tua yang masih memanjakan anaknya, kebanyakan pekerjaan yang seharusnya mereka lakukan sendiri dilakukan oleh pembantu kemudian adanya kecanggihan teknologi misalnya pemberian gadget pada anak yang kebanyakan akan difungsikan anak sebagai media bermain dan akan menghambat masuknya nilai-nilai sosial dalam kehidupan mereka.

**8. Apa saja faktor pendukung dari penerapan sikap sosial pada siswa kelas I?**

Faktor pendukung yang paling dominan adalah guru mereka banyak menghabiskan waktu mereka bersama guru, oleh karena itu guru diwajibkan memberikan suri tauladan yang baik kepada peserta didiknya sehingga mereka dapat mencontohnya dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

**Foto-foto**

Gambar I: Peneliti sedang melakukan wawancara dengan Bapak Zaidi, M.Pd selaku Waka Kesiswaan MIN Malang I di ruang laboratotium.



Gambar II: peneliti sedang wawancara dengan Bapak Novi Hari Subagyo, S.Pd selaku Guru kelas Ia



Gambar III: Suasana ketika guru mengajar di kelas. sikap sosial peserta didik (percaya diri) mulai muncul ditandai dengan sudah berani mengacungkan jari untuk bertanya karena masih belum mengerti



Gambar IV: Suasana ketika guru mengajar di kelas. sikap sosial peserta didik (percaya diri) mulai muncul ditandai dengan ketika guru memberikan pertanyaan ada siswa yang menjawab dengan tidak ragu-ragu.



Gambar V: Peneliti sedang melakukan wawancara dengan Ibu Ulfah Widyanti, S.Pd di ruang kelas Ie



Gambar VI: Siswa sedang berbaris dengan rapi untuk mendapatkan nilai, terlihat bahwa sikap mereka sudah mulai baik karena mau percaya diri maju ke depan kelas.



Gambar VII: Guru sedang membantu siswa untuk rapi dalam berbaris, setelah beristirahat di luar kelas, dan siswa sudah disiplin saat berbaris terbukti tidak ada yang terlambat



Gambar VIII: Siswa sedang bermain “kotak pos” di luar kelas, melalui permainan seperti ini sikap sosial dengan sesama temannya mulai terbentuk

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



### A. Identitas Penulis

Nama : Fika Aprilia  
 NIM : 11140009  
 Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
 Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
 TTL : Malang, 8 April 1993  
 Alamat Asal : Jl. Simpang Batu Permata 76 Malang RT05/ RW06  
 Alamat di Malang : Jl. Simpang Batu Permata 76 Malang RT05/ RW06  
 No. Telp/ HP : 086646429990

### B. Riwayat Pendidikan Formal

1998 – 2000 : TK Wahid Hasyim  
 2000 – 2005 : SDN Dinoyo II Malang  
 2005 – 2008 : SMPN 11 Malang  
 2008 – 2011 : MAN I Malang  
 2011 – 2015 : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

### C. Prestasi

1. Juara III lomba Broadcashting se-Kota Malang tahun 2011
2. Pemateri Penyuluhan dan Kreasi Hijab Desa Rembun-Dampit Tahun 2013